

**KONSTRUKSI SOSIAL PENJUDI (BOBOTOH) TERHADAP
REALITAS SABUNG AYAM (TAJEN) DI DESA BABAHAN,
BALI**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

I DEWA MADE AYODHYA A.

071211432022

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
Semester Genap
2019**

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Bagian atau keseluruhan isi skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ditulis oleh individu selain penyesunan kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi skripsi.

Apabila ditemukan bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 14 Juni 2019



I Dewa Made Ayodhya A
NIM. 071211432022

**KONSTRUKSI SOSIAL PENJUDI (BOBOTOH) TERHADAP
REALITAS SABUNG AYAM (TAJEN) DI DESA BABAHAN,
BALI**

SKRIPSI

Maksud: Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

Disusun Oleh

I DEWA MADE AYODHYA A.
071211432022

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SEMESTER GENAP TAHUN 2018**

iii

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya ini ku persembahkan untuk
Keluarga besar “Dewa” khususnya kedua orang tuaku:
I Dewa Nyoman Wedantara dan Ida Ayu Kade Asritami*

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**JUDUL: KONSTRUKSI SOSIAL PENJUDI (BOBOTOH) TERHADAP
REALITAS SABUNG AYAM (TAJEN) DI DESA BABAHAN, BALI.**

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan
dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 14 Juni 2019

Dosen Pembimbing



Drs. Doddy Sumbodo Singgih M.Si.

NIP: 195.905.281.984.031.002

Skripsi ini telah diujikan dan disahkan dihadapan Komisi Penguji

Program Studi : Sosiologi

Departemen : Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

Pada hari : Selasa

Tanggal : 18 Juni 2019

Pukul : 08.00 WIB s.d. selesai

Tempat : Ruang Dharmawanita

Komisi Penguji terdiri dari:

Ketua Penguji



Prof. Ida Bagus Wirawan, Drs, SU.
NIP: 194.908.311.979.011.001

Anggota



Drs. Sudarso, M.Si
NIP: 196.805.141.992.031.002

Anggota



Drs. Doddy Sumbodo Singgih, M.Si.
NIP: 195.905.281.984.031.002

ABSTRAK

Tajen atau sabung ayam merupakan praktik yang biasa dilakukan oleh laki-laki dewasa Bali dan tetap dipertahankan hingga saat ini, salah satunya terdapat di Desa Babahan, Tabanan, Bali. Meskipun banyak kalangan yang berdalih bahwa tajen yang ada di Desa Babahan berkaitan dengan kegiatan berkorban (*yadnya*) yang memiliki tujuan membangun hubungan harmonis dengan alam dan menjadi sebuah ritus keagamaan maupun adat dalam wujud upacara *tabuh rah*, namun dalam praktiknya kegiatan tersebut kerap dijadikan ajang perjudian. Dibalik eksistensi kegiatan tajen, terdapat masyarakat di Desa Babahan yang diantaranya merupakan orang-orang yang mempraktikkan judi dalam kegiatan tersebut. Orang-orang yang melakukan praktik judi dalam kegiatan tajen ini disebut dengan istilah *bobotoh*. Atas dasar fakta itulah, penelitian ini mengkaji bagaimana konstruksi sosial penjudi (*bebotoh*) terhadap realitas *tajen* di Desa Babahan, Kabupaten Tabanan, Bali.

Penelitian ini menggunakan perspektif konstruksi sosial dari Peter L. Berger untuk mengkaji dialektika pengetahuan pada kalangan *bobotoh* menyangkut eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi yang merupakan dasar dari sebuah pembentukan dari konstruksi atas kenyataan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan paradigma definisi sosial. Penelitian ini dilakukan di Desa Babahan, Kabupaten Tabanan dengan mengambil tujuh subjek informan yang terdiri dari enam subjek dari kalangan *bebotoh* dan satu subjek dari pihak desa adat/pakraman.

Kalangan *bobotoh* mengkonstruksikan kegiatan tajen atau sabung ayam sebagai kegiatan yang mengandung unsur sosial, kultural dan ekonomi. Hal ini tidak terlepas dari *uran* atau kewajiban menyumbang ayam aduan dalam kegiatan *tabuh rah* yang diberlakukan oleh pihak desa adat/pakraman. Permainan tajen yang berkembang secara turun-temurun sehingga dianggap sebagai bagian dari adat masyarakat setempat dan eksistensi aktivitas tajen sebagai sebuah pilihan untuk memperoleh hiburan bagi kalangan *bobotoh*. Disamping itu *bebotoh* memandang aktivitas *tajen* memiliki kontribusi ekonomi yang kerap dijadikan sebagai pembenaran atas eksistensi judi *tajen*.

Kata kunci: Konstruksi sosial, bobotoh, tajen

ABSTRACT

Tajen or cockfighting is a practice commonly practiced by adult Balinese men and is still maintained today, one of which is in Babahan Village, Tabanan, Bali. Although many people argue that the *tajen* in Babahan Village is related to sacrificial activities (*yadnya*) which have the purpose of establishing harmonious relations with nature and becoming a religious and customary rite in the form of *tabuh rah* ceremony, but in practice these activities are often used as gambling venues. Behind the existence of *tajen* activities, there are people in Babahan Village who are among those who practice gambling in these activities. The people who practice gambling in *tajen* activities are referred to as *bobotoh*. On the basis of that fact, this study examines how the construction of gambler (*bobotoh*) social to the reality of *tajen* in Babahan Village, Tabanan Regency, Bali.

This study uses the perspective of social construction from Peter L. Berger to examine the dialectics of knowledge among the *bobotoh* concerning externalisation, objectification and internalization which are the basis of a formation of construction over reality. The method used in this study is a qualitative research method with a social definition paradigm. This research was conducted in Babahan Village, Tabanan Regency by taking seven informant subjects consisting of six subjects from the gambler (*bobotoh*) and one subject from the headman of traditional village / *pakraman*.

Bobotoh constructs *tajen* or cockfighting activities as activities that contain social, cultural and economic elements. This is inseparable from the contribution or obligation to a rooster in the *tabuh rah* ceremony which is applied by the traditional village authority (*pakraman*). Cockfighting that developed from generation to generation so that they are considered as part of the customs of the local community and the existence of *tajen* activities as an option to obtain entertainment for the *bobotoh* community. Besides that, some consider the activities of *tajen* to have an economic contribution that is often used as a justification for the existence of cockfighting gambling (*tajen*).

Keyword: *Social construction, gambler (bobotoh), cockfighting (tajen)*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Sang Hyang Widhi Wasa, karena atas berkat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusun skripsi tentang “Konstruksi Sosial Penjudi (Bobotoh) Terhadap Realtias Sabung Ayam (Tajen) di Desa Babahan, Bali” di lakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Sosiologi pada program S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Doddy Sumbodo Singgih, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dalam penulisan skripsi dan tidak henti-hentinya memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Ida Bagus Wirawan, Drs., SU. Selaku ketua Pengguji sidang skripsi yang telah memberikan saran dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Sudarso, M.Si. selaku dosen penguji siding skripsi yang telah memberikan saran, dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan materil dan moril.
5. Bapak Drs. Septi Ariadi, MA. Selaku dosen wali yang memberikan dukungan moril agar saya menyelesaikan studi saya.
6. Ketua Departemen Sosiologi Universitas Airlangga Ibu Dr. Sutinah, Dra., MS yang telah mengayomi anak didiknya.
7. Dosen Sosiologi Universitas Airlangga Bapak Prof. Dr. Hotman Siahaan, Bapak Prof. Dr. Ida Bagus Wirawan, Drs. SU., Bapak Prof. Mustain Mashud, M.Si., Bapak Prof. Subagiyo Adam, MS., Ibu Prof. Dr. Emy Susanti, MA., Bapak Prof. Dr. Bagong Suyanto, M.si., Bapak Daniel Theodor Sparinga, Ph.D, Ibu Dr. Sutinah, Dra. MS., Ibu Dr. Tuti Budi Rahayu, Dra., Ma., Bapak Drs. Doddy Sumbodo Singgih, M.Si., Bapak

- Drs. Sudarso, Msi., Bapak Drs. Septi Ariadi, MA., Bapak Drs. Herwanro, MA., Bapak Drs. Benny Soembodo, M.Si., Ibu Dra. Udji Asyiah, M.Si., Bapak Novri Susan, MA., Ph.D, Ibu Siti Mas'uda, S.Sos., Bapak Eddy Herry Prihantoro, M.Si., Ibu Ratna Aziz Prasetyo, S.Sosio., M.Sosio., yang telah memberikan ilmu selama menempuh studi di jurusan Sosiologi.
8. Mbak Sukma Kurniawati selaku Staf Depatemen Sosiologi yang telah banyak membantu dan memberikan informasi selama masa perkuliahan dan skripsi.
 9. Kepala Desa Babahan yang telah memberikan izin dan informasi kepada peneliti sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.
 10. Ketua Desa Adat (*Ben Dese Adat*) Bapak MS yang telah banyak membantu penulis selama pengumpulan data di lapangan ditengah kesibukan beliau.
 11. Informan Pak IWW, Pak IKS, Pak INN, Bli IMAC, Pak INS dan Bli MD yang telah bersedia diwawancarai dalam penyelesaian skripsi ini.
 12. Informan Pak WW, Pak INA, Bli IMP, Pak PA, Bli WS dan almarhum infroman Pak IWS yang telah bersedia diwawancarai pada penulisan skripsi pertama.
 13. Masyarakat Desa Babahan, Bali yang telah bersedia menerima penulis selama penelitian dengan tangan terbuka dan ramah.
 14. "Sobat Mbok Yem"/ASA, Isra Yudha Furqoni, Dyah Dwi Setyowati, Rifqi Ramadhan "JB", Almarhum Fitra Hananto dan Muharram Dwi yang telah menjadi teman perjalanan selama melakukan pendakian.
 15. Ridho Dwi Ardan, Maharani Citra, Naufal Fallah, Andika Sandi Masmadia, Yuda Yulianto, Ferry Wahyu, Dwi Rachmat, Aditya Prahara, Firman Dimas, Irsyad Fahlawy, Purwanto, Nur Fuat Darmawan, Muhammad Haris, Aldi "Dangdut" Lutfianto, Ari Zulaicha, Michelle Suryaputra, Suci Wulandari, Unsiyah Hadey, Shinta Trilaksmi, Muhammad Hasan dan beserta teman-teman sosiologi lainnya selama menjalani masa studi di jurusan ini.

16. Teman-teman selama di PK2, Bapak Edwin Fiatiano, Mbak Yuliana Windy, Dinda Noviansyah, Ria Damayanti, Erna Subiati, Nurul Istika, Sofie Setya, Anis Ardiati dan teman-teman lainnya. Terima kasih atas pengalaman yang diberikan.
17. Konco-konco cangkruk'an warkop gondorong dan podho mampir.
18. Cak Rul untuk kopi dan gorengannya.
19. Bang Jul (Juan), Gamaliel Zefanya dan Putra Erawan yang mendorong saya agar tetap menyelesaikan studi selama saya terdampar di Bandung.
20. Bang Varian Fauzan, Bang Andi Ramone, Bang Pras Tira dan Bang Zaki Fauroni.
21. Teman-teman Dojang Unair Frederick Ivan, Basofi, Anugrah Iman Pakarti, Mas Rangga, Mas Febrian, Mas Aldy, Mas Faiz, Mas Fahmi, Sabeum Sarah dan teman-teman di dojang lainnya.
22. Teman-temaa KKN Margoagung, Doni Fajar, Fransiska Meilisa, Amani Syahril, Desy Ayu Sukma, Novia Dwi Asmaningtias, Bagas Rifkian, Maisa Sari, Iit Zaitun, One Toni Suci.
23. STEAM Sale.
24. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata layak dan masih banyak kekurangan. Kritik dan saran akan sangat membantu guna memperbaiki struktur dan substansi yang sudah ada, karena hanya dengan cara membaca dan mendiskusikan hasil bacaan sesungguhnya komitmen menjadi peneliti dan penulis yang baik. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu sosiologi khususnya kontruksi sosial.

Surabaya, 24 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Tidak Melakukan Plagiat	ii
Halaman Judul dan Maksud Penulisan	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Halaman Persetujuan Dosen Pembimbing	v
Halaman Pengesahan Panitia Penguji	vi
Abstrak.....	vii
Abstrck	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel dan Gambar	xv
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Landasan Teori	7
1.6 Tinjauan Pustaka	11
1.7 Batasan Konsep.....	23
1.8 Metode Penelitian	25
1.8.1 Jenis Penelitian.....	26
1.8.2 Paradigma Penelitian.....	26
1.8.3 Setting Penelitian	26
1.8.4 Sasaran Penelitian	27
1.8.5 Teknik Pengumpulan Data	29

1.8.6 Analisis Data	30
BAB II Setting Penelitian	31
2.1 Profil Lokasi Penelitian	31
2.1.1 Deskripsi Desa Babahan	31
2.1.2 Karakteristik Penduduk Desa Babahan.....	34
2.2 Sebung Ayam (Tajen) di Desa Babahan	35
2.2.1 Tabuh Rah	36
2.2.2 Tajen.....	37
2.2.3 Sarana dan Prasarana Tajen	39
2.2.4 Fungsi Tajen.....	40
2.2.5 Aktor-Akior Dalam Permainan Tajen.....	42
BAB III Temuan dan Analisis Data	44
3.1 Profil Informan	45
3.2 Temuan dan Analisis Data	53
3.2.1 Pengetahuan Tentang Tajen	53
3.2.2 Proses Keterlibatan Bobotoh Dalam Aktivitas Tajen.....	57
3.2.3 Pandangan Bobotoh Terhadap Tajen dan Tabuh Rah.....	61
3.2.4 Hal Mendasar Bobotoh Memainkan Tajen	65
3.2.5 Pandangan Bobotoh Terhadap Aktivitas Tajen.....	69
3.2.6 Dampak Dari Adanya Tajen Bagi Bobotoh	74

BAB IV Intepretasi Teoritik Konstruksi Sosial Bobotoh Atas Realitas Tajen di Desa Babahan, Bali	91
4.1 Proses Konstruksi Bobotoh Pada Realitas Tajen di Desa Babahan	91
4.1.1.Eksternalisasi Bobotoh Pada Realitas Tajen	97
4.1.2.Objektifikasi Bobotoh Pada Realitas Tajen	98
4.1.3.Internalisasi Bobotoh Pada Realitas Tajen.....	101
BAB V Kesimpulan dan Saran	104
5.1 Kesimpulan.....	104
5.2 Saran.....	107
Daftar Pustaka.....	108
Lampiran-Lampiran.....	xvii
Pedoman wawancara.....	xviii
Transkrip Wawancara	xvii

Daftar Table dan Gambar

Tabel 1.1 Fokus dan Metode Penelitian dari Tinjauan Pustaka18

Tabel 2.1 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Babahan32

Tabel 2.2 Profesi Penduduk Desa Babahan26

Tabel 3.1 Matrik Informan Konstruksi Sosial Bobotoh Terhadap Realitas Sabung Ayam (Tajen) Di Desa Babahan, Bali76

Gambar 2.1 Batas Wilayah Desa Bahahan-Desa Penebel31

Gambar 2.2 Peta Desa Babahan32

Gambar 2.3 Pagelaran Tajen di Desa Babahan38

Gambar 2.4 Arena Tajen yang Dipadati Oleh Bobotoh41

Gambar 2.5 Bobotoh yang Sedang Mencari Lawan Tanding43

Grafik 4.1 Skema Kontruksi Sosial Bobotoh Terhadap Realitas Tajen.....95

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sabung ayam atau *tajen* dalam bahasa Bali mengalami perbedaan persepsi antara apa yang ada dimaksudkan untuk melakukan upacara *yadnya* dengan realitas yang terjadi dalam kegiatan tersebut. Persepsi masyarakat Bali yang menjadi kontradiktif saat melihat fenomena *tajen*. *Tajen* sendiri merupakan budaya yang telah mendarah daging pada masyarakat Bali dan diwarisi secara turun temurun. Warisan dari leluhur ini bahkan sudah menjadi kegiatan sehari-hari bagi masyarakat setempat khususnya penduduk laki-laki dewasa.

Kegiatan sabung ayam ini telah merasuki tiap dimensi kehidupan masyarakat Bali baik menyangkut sosial budaya, ekonomi, sikap dan pandangan serta aspek-aspek kesadaran hukum. *Tajen* menjadi sangat menarik untuk diteliti sebab dalam kegiatan tersebut terjadi tumpang tindih, terlebih bagi masyarakat yang berada di luar kebudayaan Bali. Kerancuan yang terjadi adalah *tajen* sering dikaitkan dengan ritual adat maupun keagamaan, pada dimensi lain *tajen* yang erat dengan unsur perjudian sangat bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut masyarakat setempat dan pada dimensi lainnya *tajen* juga merupakan sarana hiburan bagi turis dan dilarang oleh otoritas setempat.

Permainan sabung ayam merupakan permainan rakyat di berbagai tempat seperti di Taiwan, Thailand, Filipina, Jepang, Timor Leste, Prancis, Indoensia dan juga di beberapa negara di dunia. Awal mula *tajen* di Bali dapat ditelusur dari zaman kerajaan ketika orang-orang Majapahit masuk ke tanah Bali sekitar pada abad ke-10 setelah masehi. (<https://binginbanjah.wordpress.com/?s=tajen>)

Masyarakat Bali yang dulunya banyak bekerja di sektor agraris membutuhkan sarana hiburan setelah bekerja di lading ataupun persawahan. *Tajen* yang sebelumnya dikenal sebagai permainan tradisional untuk mengisi waktu luang yang biasa dilakukan di *banjar* (balai desa), di halaman rumah, ladang dan lahan kosong lainnya tidak mengenal istilah kalah dan menang bagi orang-orang yang memainkannya, tapi *tajen* sendiri dilihat oleh masyarakat setempat pada saat itu sebagai bentuk permainan rakyat dan suatu kesenian yang telah turun temurun.

Mertha (2009:10) menyatakan bahwa anak-anak pada masa tersebut telah memainkan permainan tradisional yang mirip dengan tajen, yang dikenal dengan permainan *tajen-tajenan* yakni permainan yang menggunakan daun waru yang tangkainya ditekuk.

Sabung ayam atau tajen yang lebih dikenal dalam kebudayaan masyarakat Bali berbeda dengan sabung ayam di daerah lainnya. Beberapa hal yang membuat berbeda dan unik dalam sabung ayam pada masyarakat Bali terdapat syarat-syarat dan tata cara yang telah ditentukan sebelumnya. Syarat-syarat dan tata cara ini terdapat dalam ritual *Tabuh Rah* yang harus sesuai dengan *Caru Panca Sata*, yakni upacara *yadnya* atau kurban yang memakai lima ekor ayam, yang masing-masing berwarna putih, merah, *siungan* (ayam putih yang paruh dan kakinya berwarna kuning), hitam dan *brumbum* (ayam yang warna bulunya campuran putih, merah, hitam dan kuning).

Sebagaimana yang dinyatakan Mertha (2009:10) Hal ini berhubungan *yadnya* yang di tujukan untuk *Bhuta kala* atau untuk keharmonisan alam, ayam-ayam dengan warna yang berbeda tersebut ditempatkan sesuai dengan arah mata angin, ayam berwarna putih ditempatkan pada arah mata angin barat, ayam berwarna merah di tempatkan pada arah mata angin timur, ayam berwarna, ayam berwarna hitam di tempatkan arah mata angin utara, ayam warna siungan di tempatkan pada arah mata angin selatan dan ayam brumbun di tempatkan di tengah. Dalam ritual tabuh rah sendiri menyimbolkan sebagai pelepasan jiwa manusia dari *Lobha*/kerakusan, ketamakan terhadap hal-hal duniawi yang bersifat materialistis.

Dalam rentang sejarah Bali, sabung ayam tercatat dipraktikan masyarakat Bali sejak abad ke-10. Prasasti Sukawana memuat keterangan ritual keagamaan (*yadnya*) yang mendasari *tajen*. Selanjutnya, dalam Prasasti Batur Abang (1011) terjabar keterangan terkait *tajen*. Herdianto (2000) menyatakan sabung ayam tak memerlukan izin dari pihak berwenang seperti raja, namun ritual ini tak boleh dilakukan serampangan.

Kala itu, masyarakat memasang pisau khusus (*taji*) atau benda tajam di kaki salah satu ayam jantan yang diadu. Untuk ayam lainnya hanya dipasangkan

bambu atau kayu di kakinya. Pertarungan ayam dalam ritual itu disebut *perang seta*. Tujuannya agar ada ayam yang mati sehingga darahnya membasahi bumi.

Lebih lanjut Herdianto (2000) memaparkan bahwa percikan darah yang membasahi tanah tersebut dicampur dengan tiga macam cairan berwarna: putih (tuak), kuning (arak), dan hitam (berem). Percampuran ini sebagai simbol pengingat agar umat manusia menjaga keseimbangan *bhuwana alit* (manusia) dengan *bhuwana agung* (semesta). Ritual keagamaan ini disebut *tabuh rah*. Sabung ayam dalam *Tabuh rah* bukanlah tujuan utama. Sabung ayam hanya menjadi salah satu cara menabuhkan (menuangkan) darah ayam. Dengan demikian, ayam sejatinya tak diadu sungguh-sungguh. *Tabuh rah* bisa dilaksanakan tanpa mengsabung ayam. Sebagai gantinya, orang bisa langsung menyembelih ayamnya. Keterangan ini termuat dalam Prasasti Batuan (1022).

Reid (1992) menyatakan meski di pedesaan sabung ayam ditujukan sebagai ritual keagamaan, raja-raja di Bali memiliki hak istimewa menggelar sabung ayam tanpa tujuan sakral. Di pusat-pusat istana, hal itu merupakan hak istimewa raja sebagaimana acara-acara adu hewan lainnya. Mereka mengelat sabung ayam untuk kesenangan pribadi –seringkali dengan bertaruh sesuatu dan simbol kebesaran raja. Tak heran, ayam menjadi hewan kegemaran raja-raja di Bali.

Ketika kendali kerajaan-kerajaan di Bali dan Jawa mengendur akibat invasi Eropa, sabung ayam mulai digemari masyarakat. Raja, bangsawan, dan kaum agamawan tak lagi memegang hak eksklusif atas sabung ayam. Pengawasan atas acara-acara demikian, oleh kerajaan, mungkin telah mengendur pada abad ke-18 sebagaimana yang diungkapkan Reid (1992). Permainan sabung ayam menjadi permainan rakyat dengan dibalut perjudian. Namun kondisi Bali dalam 1846 yang digambarkan oleh Rudolf Freiederich (1989) agak berbeda. Dia menyatakan sabung ayam masih merupakan bagian dari upacara keagamaan. Selain perayaan-perayaan, ada juga sabung ayam jantan yang tidak hanya dianggap sebagai hiburan oleh masyarakat, tetapi juga sebagai bagian dari upacara keagamaan.

Freiederich (1989) Memasuki 1900-an, unsur ritual keagamaan dalam sabung ayam meluntur. Sebaliknya, sifat profannya menguat lantaran banyaknya

masyarakat yang bertaruh. Acara ini tak lagi digelar di tempat umum atau sakral, melainkan di tempat-tempat tersembunyi. Pemerintah kolonial segera melarang sabung ayam kecuali yang berizin dan ditujukan sebagai ritual keagamaan. Istilah sabung pun mulai muncul menggantikan *perang seta*. Sabung berarti pahlawan, jejak, atau pemenang.

Dalam perspektif kebudayaan masyarakat Bali, Supha (2006:76) tradisi sabung ayam ini memiliki kaitan dengan *way of life* atau tata cara hidup yang terwujud dalam filosofi “Tri Hita Karana” yang memiliki arti tiga penyebab kebahagiaan. Tri Hita Karana yang mengatur keseimbangan antara hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan Tuhan yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Setiap hubungan memiliki pedoman yang saling berkesinambungan antar aspek untuk terciptanya tujuan akan keseimbangan, ketentraman dan keselarasan.

Sabung ayam memiliki kaitan dengan filosofi tentang hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Masyarakat Bali menganggap bahwa alam merupakan bagian dari diri mereka yang tidak dapat dipisahkan, dimana manusia selalu bergantung pada alam mulai dari sandang, papan dan pangan. Hubungan manusia dengan alam dalam filosofi Tri Hita Karana diterjemahkan dalam berbagai bentuk yang meliputi menjaga keharmonisan antar hubungan manusia dengan hewan, manusia dengan tumbuhan, manusia dengan tempat dimana mereka bernaung dan juga manusia dengan *bhuta kala* atau roh yang telah ada terlebih dahulu ada di tempat mereka tinggal. Konteks sabung ayam dalam hal ini berfungsi untuk menjembatani hubungan antara manusia dengan *bhuta kala* sebagai bagian dari alam yang bertujuan agar tidak mengganggu keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Sabung ayam yang dilakukan untuk melakukan ritual *yadnya* yang ditujukan untuk *bhuta kala* dalam masyarakat Bali disebut sebagai *Tabuh Rah*.

Dalam perspektif ekonomi kegiatan sabung ayam memiliki perannya yang didorong oleh pemenuhan kebutuhan hidup dan keinginan untuk meningkatkan kekuatan finansial ekonomi keluarga yang serba kekurangan dengan melirik celah-celah kemungkinan. Beberapa profesi yang lahir dari aktivitas ini seperti

tukang kurung yakni profesi khusus untuk memelihara dan melatih ayam aduan yang dititipkan *bobotoh* agar ayam tersebut lebih siap diadu. Beberapa tukang kurung yang memiliki modal lebih biasaya memelihara sendiri ayam aduannya yang nantinya akan dijual kepada *bobotoh* untuk mendapatkan keuntungan. Pada hari diselenggarakannya tajen para pedagang makanan misalnya, memanfaatkan kegiatan ini untuk mendapatkan keuntungan lebih dengan cara menaikkan harga komoditas yang dijajakannya dari harga normal.

Dalam perspektif lain seperti perspektif hukum Merta (2009:25) menyatakan bahwa tajen sendiri termasuk dalam kegiatan perjudian. Secara historis oleh pemerintah Kolonial Belanda pada saat itu telah memberlakukan pada pasal 303 KUHP yang diberlakukan pada 1 Januari 1918 yang menetapkan sambung ayam sebagai aktifitas illegal. Dimensi hukum dalam memandang tajen tidak berubah setelah kemerdekaan, tajen masih dipandang kegiatan illegal yang tertuang dalam Undang-undang No.7 Tahun 1974 (L/N 1974 No. 54) tentang penertiban perjudian, "*Yang dimaksud dengan permainan judi adalah tiap-tiap permainan, dimana kemungkinan untuk menang pada umumnya bergantung pada peruntungan belaka, juga karena pemainnya lebih terlatih atau lebih mahir. Dalam pengertian permainan judi termasuk juga segala pertarungan tentang keputusan perlombaan atau permainan lainnya yang tidak diadakan antara mereka yang turut berlomba atau bermain, demikian juga segala pertarungan lainnya.*"

Kegiatan tajen yang sudah melekat dan menjadi bagian dari masyarakat, khususnya di Bali telah berkembang lama. Clifford Greetz (1992) meneliti tentang sabung ayam dan kaitannya dengan kegiatan sosio-kultural masyarakat Bali. Dalam hasil penelitiannya, Greetz (1992) menemukan realitas lain dari kegiatan sabung ayam. Ia menemukan bahwa kegiatan sabung ayam memiliki hubungan kekuasaan, status dan harga diri pada masyarakat pelakunya sebagai refleksi masyarakat (pria-pria) Bali terhadap diri mereka. Semakin kuat dan seringnya ayam aduan milik mereka menang, maka harga dirinya semakin tinggi.

Dari beberapa faktor diatas yang tumpang tindih antara nilai-nilai kultural dengan hukum otoritas dan nilai-nilai agama yang membuat pro dan kontra dalam masyarakat Bali terutama bagi kalangan *bobotoh* yang memainkan permainan *tajen*. Dari sisi sosiologis sendiri dapat ditarik pertanyaan bagaimana kalangan *bobotoh* memaknai realitas *tajen* dalam kehidupan mereka?

1.2 Fokus Penelitian

Realitas *tajen* atau sabung ayam sendiri seringkali diidentikan dengan kegiatan perjudian dan melanggar dari aspek nilai dan norma serta hukum legal yang berlaku pada masyarakat setempat. Pada sisi lain masyarakat disana juga menggunakan kegiatan *tajen* atau sabung ayam dalam ritus-ritus kerohanian seperti upacara-upacara adat dan *yadnya* yang ditujukan untuk memelihara keselarasan alam. Disamping hal-hal yang bersifat *sacred* tersebut, banyak orang-orang yang menggantungkan hidupnya secara finansial pada kegiatan *tajen* dalam hal ini, sebagai penyelenggara kegiatan dan pemilik ayam yang akan digunakan dalam kegiatan *tajen* dan pihak *desa pakraman*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, studi ini bermaksud menelaah seperti apa makna yang dibangun oleh aktor-aktor yang terlibat dalam sebagai penjudi (*bobotoh*) dalam aktivitas sabung ayam (*tajen*) dengan menggunakan pemikiran Peter L. Berger mengenai konstruksi sosial untuk mengkaji secara dalam fenomena sosial tersebut, maka dirumuskan suatu fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana konstruksi sosial *bobotoh* di Desa Babahan terhadap realitas sabung ayam (*tajen*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian dibedakan menjadi dua, yakni:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh jawaban dari fokus penelitian yang telah disusun oleh peneliti

yakni konstruksi sosial *bobotoh* terhadap realitas sabung ayam (*tajen*) di Desa Babahan, Kabupaten Tabanan, Bali.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh informasi seluas-luasnya mengenai praktik sabung ayam (*tajen*) yang berada di Desa Babahan, Kabupaten Tabanan, Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat secara Akademis

1. Mengembangkan dan melatih mahasiswa untuk berfikir kritis dan secara teoritis mengenai realitas sosial yang sedang di kaji dan memberikan pada mahasiswa untuk lebih mendalami fenomena di sekitar.
2. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa sehingga meningkatkan kepedulian dalam melihat fenomena sosial yang terjadi dilingkungan sekitar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Mampu memberikan kontribusi berupa informasi mengenai pemahaman kontruksi sosial *bobotoh* terhadap aktivitas sabung ayam (*tajen*).
2. Diharapkan mampu memberikan referensi informasi bagi dinas terkait dan aparat penegak hukum dalam pendekatan kepada masyarakat, serta penegakan hukum terkait aktivitas sabung ayam (*tajen*) khususnya di Desa Babahan, Kabupaten Tabanan, Bali.

1.5 Landasan Teori

Berusaha menjelaskan realitas yang ada dalam masyarakat yakni realitas masyarakat terhadap kebudayaan sabung ayam (*tajen*) di Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali dengan kondisi yang tumpang tindih antara *tajen* yang sarat dengan unsur perjudian bertentangan nilai-nilai keagamaan dan hukum legal yang ada pada masyarakat tersebut dengan pola pikir konstruktivis, dimana dalam melihat realitas yang ada dengan cara berfikir yang subjektif, yakni subjek-subjek dianggap sebagai individu yang dapat menciptakan dan memaknai dunianya sehingga subjek penelitian dianggap ahli atau *as expert*

karena peneliti berusaha untuk memahami tingkah laku manusia dari perspektif mereka.

Ketika kita membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoretik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger yang merupakan sosiolog dari *New School for Social Reserach*, New York. Teori konstruksi sosial, merupakan salah satu dari segelintir teori sosial prespektif kualitatif yang cukup digemari dan sering kali digunakan dalam penelitian-penelitian di era ini. Sejatinya, teori konstruksi social (*social construction*) dirumuskan oleh Peter L.Berger sebagai suatu kajian teoretis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan, meskipun ada beberapa tokoh lain seperti Golding dan Murdock (1979) yang mengembangkan konstruksi sosial dalam kajian ilmu yang berbeda. Golding dan Murdock diketahui telah mengembangkan kultural dan konstruktivisme dalam kajian politik-ekonomi.

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1966) –meskipun sebelumnya telah ada peneliti dan tokoh yang mulai mengembangkan model penelitian dan teori ini– melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality : A Treatise In the Sociological Of Knowledge*. Ia menggambarkan proses sosial yang terjadi pada diri subyek melalui tindakan dan interaksi yang dilakukannya dalam rangkaian kehidupannya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glaserfeld, pengertian Konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri lebih terperinci, bagi Suparno dalam Bungin (2008) sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambatissta Vico, seorang epistemolog dari italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme.

Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide. Gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta Bartens (2008). Aristoteles pulalah yang telah memperkenalkan ucapannya “Cogito, ergo sum” atau “saya berfikir karena itu saya ada” Sorell (2008). Kata-kata Aristoteles yang terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini.

Berger dan Luckman (1979) mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman ‘kenyataan dan pengetahuan’. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berger dan Luckman juga mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan; Berger menyebutnya sebagai momen. Ada tiga tahap peristiwa. *Pertama*, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai tertutup yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas

objektif yang bisa jadi akan meng hadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas *suigeneris*. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia.

Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada diluar kesadaran manusia, ada “di sana” bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang.

Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

Bahwa suatu fenomena dipandang sebagai suatu yang khas, bertalian dengan kesadaran sosiologis yang meliputi debunking, unrespectability, relativitas, dan cosmopolitan motif. Dalam mendalami kebudayaan sabung ayam/tajen, peneliti dibantu dengan kerangka teori Peter L. Berger konstruksi

social. Berbeda dengan tinjauan teoritis yang ada dalam penelitian kuantitatif yang lekat dengan pandangan dan prespektif positivistik dimana teori berfungsi sebagai bingkai kerja (*framework*) yang akan menentukan kegiatan apa saja yang akan dilakukan di lapangan, dalam penelitian kualitatif tinjauan teoritis berfungsi sebagai pintu masuk ke dunia realitas yang dibangun oleh subyek dan diungkap oleh peneliti sebagai bagian dari instrumen hidup penelitian. Mencoba untuk menjelaskan bagaimana konstruksi sosial subyek terhadap suatu fenomena dalam definisi subyek itu sendiri.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang fenomena judi sabung ayam atau yang sering disebut judi *tajen* telah beberapa kali dibahas dalam penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam beberapa literatur terdahulu yang melakukan kajian dan fokus tentang permainan judi sabung ayam maupun judi *tajen* secara dalam garis besar mengangkat tema yang sama dan memiliki sudut pandang yang berbeda-beda antara penelitian satu dengan yang lainnya. Dalam literatur-literatur yang dibahas dalam sub-bab ini diharapkan dapat memperkaya sudut pandang peneliti untuk melihat fenomena dan temuan-temuan data yang didapatkan di lapangan yakni di Desa Babahan, Kabupaten Tabanan, Bali. Berikut beberapa literatur terdahulu yang peneliti angkat sebagai rujukan dan dipandang masih relevan.

Sebagaimana penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Sukarta (2009) yang meneliti mengenai kehidupan *tukang kurung* (orang yang berprofesi sebagai perawat ayam aduan yang digunakan untuk *tajen* maupun *tabuh rah*) di Desa Babahan, Tabanan, Bali. Dalam penelitiannya penulis mengangkat topik latar belakang munculnya profesi *tukang kurung*, pola kerja *tukang kurung*, hingga tinjauan profesi *tukang kurung* dalam perspektif sosial dan kultural di Desa Babahan.

Penulis menyatakan bahwa 3 faktor yang melatar belakangi seseorang memilih menjadi *tukang kurung* yakni faktor adat dan budaya, yang disebabkan oleh adanya *awig-awig* (peraturan desa) yang mewajibkan setiap kepala keluarga

memelihara *ayam kurungan* untuk keperluan upacara adat. Lalu faktor ekonomi yang didorong oleh keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui kemampuan yang sudah diketahui secara turun temurun, biasanya *tukang kurung* akan mendapat keuntungan dengan cara menjual *ayam kurungan*-nya kepada *bobotoh* saat pagelaran *tajen* berlangsung. Faktor lainnya adalah jiwa mengabdikan dari *tukang kurung* kepada tuan pemilik *ayam kurungan*, biasanya tuan pemilik *ayam kurungan* ini adalah seorang *bobotoh* yang memiliki status sosial yang tinggi di desa atau seorang *pengempon* (pengurus pura) di desa. *Tukang kurung* yang mengabdikan merawat *ayam kurungan* biasanya diberikan upah dari tuannya.

Pola kerja *tukang kurung* dapat dilihat dari beberapa aspek yakni cara *tukang kurung* melatih ketangkasan dan kekuatan *ayam kurungan* dengan cara *mebombongbong* (mengadu ayam tanpa taji), *megecel* meminjat-mijat bagian kaki *ayam kurungan*, menjemur, memberi makanan dengan racikan khusus (terdiri dari campuran gerabah, beras ketan, singkong) hingga memberikan jamu (dan vitamin). Pola kerja ini biasanya diturunkan secara turun temurun dari generasi *tukang kurung* sebelumnya, sehingga pola kerja *tukang kurung* di Desa Babahan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Ayam kurungan dianggap baik jika *ules* (ciri-ciri *ayam kurungan*) dianggap memenuhi.

Menurut Sukarta (2009) profesi *tukang kurung* secara sosial-kultural dapat ditinjau dari beberapa hal yakni aspek sosial-budaya. Dalam aspek sosial *tukang kurung* sangat bergantung dengan adanya penyelenggaraan *tajen*, pemasukan terbesar *tukang kurung* biasanya didapat dari penjualan *ayam kurungan* di arena *tajen*. Pada aspek budaya *tukang kurung* secara tidak langsung memiliki kontribusi terhadap pelestarian *tabuh rah* dan pelestarian adat di desa karena dengan adanya *tukang kurung* maka kebutuhan *caru* (hewan yang digunakan untuk upacara adat) akan selalu terpenuhi.

Bebeda dengan halnya Hidayat (2011) pada penelitiannya penulis membahas sabung ayam dalam perspektif hukum positif dan hukum Islam dengan menggunakan dalil yang terdapat pada Al-Qur'an maupun al-Hadits. Penulis

menjabarkan fungsi *tabuh rah* yang memiliki fungsi untuk mengharmoniskan seluruh alam yang dipercayai oleh masyarakat setempat, selain itu penulis juga menjelaskan mekanisme pelaksanaan *tabuh rah* yang dilengkapi sesaji yang berupa kelapa yang dililitkan dengan benang warna (hitam-merah-putih), telur, *canang sari* (dupa, beras dan uang kepeng) yang kemudian sesaji itu diserahkan kepada *pemangku* (pendeta) yang berbeda dengan praktik *tajen* yang menurut peneliti tidak menggunakan instrumen upacara layaknya *tabuh rah*.

Pada penelitiannya, penulis menyatakan bahwa tindak pidana judi dalam hal ini *tajen* dikenakan hukuman *ta'zir*. Dalam hukum Islam, yang dimaksud tindak pidana *ta'zir* adalah “tindak pidana yang hukumannya belum ditentukan oleh *syara'* tetapi sepenuhnya diserahkan atau ditentukan oleh *Ulil Amri* (hakim). Yang dimaksud *ta'zir* ialah *ta'dib* yaitu mempertikan pendidikan (kedisiplinan)” (Hidayat, 2011). Pada perspektif lainnya yakni hukum positif, penulis mengkategorikan *tajen* sebagai tindakan perjudian yang meresahkan masyarakat yang melanggar hukum perundang-undangan yang telah diatur pada pasal 303 KUHP, Undang-undang No. 7 tahun 1974 tentang perjudian dan PP No. 9 tahun 1981 yang mencabut izin penyeleggaran judi.

Wijaya (2013) yang melakukan penelitian tentang sabung ayam di Mataram, Nusa Tenggara Barat dengan menggunakan sudut pandang kriminologi. Faktor-faktor penyebab berjudian sabung ayam tumbuh subur adalah faktor lingkungan, sosial budaya, faktor psikologis, faktor pendidikan dan faktor adanya perlindungan dari aparat negara yang mengambil keuntungan dari aktifitas perjudian tersebut.

Dalam penelitiannya, Wijaya (2013) memaparkan bahwa judi sabung ayam memiliki dampak positif dan dampak negatif pada masyarakat di Kota Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Dampak-dampak negatif dalam kegiatan sabung ayam sendiri antara lain menimbulkan orang kecanduan, meningkatnya kriminalitas dan pelanggaran hukum seperti pencurian, konsumsi minuman keras dan lain-lain. Namun pada sisi lainnya yang memberikan dampak positif antara

lain membuka lapangan kerja di masyarakat sekitar area judi sabung ayam seperti menjadi pedagang di sekitar area sabung ayam, peternak ayam aduan dan lainnya.

Dalam upaya penanggulangan hukum terhadap judi sabung ayam yang dilakukan oleh otoritas setempat dan masyarakat pada prakteknya tidak sejalan. Upaya penanggulangan judi sabung ayam yang dilakukan oleh otoritas setempat dengan membentuk Tim Yustisi berdasarkan putusan Walikota Mataram nomor 26/I/2013 mengenai pembentukan Yustisi Kota Mataram. Upaya otoritas untuk menekan aktifitas judi sabung ayam yang meliputi tindakan preventif maupun represif tidak dibarengi oleh upaya masyarakat yang tidak memiliki tindakan konkrit untuk memberantas judi. Sebagian masyarakat menganggap judi sabung ayam secara dimensi ekonomi membantu mereka, hal ini lah yang membuat judi sabung ayam sulit diberantas di Kota Mataram.

Ajie (2013) dalam studi literturnya mengenai *tajen* sebagai ritual agama, atraksi budaya dan arena judi, menyatakan bahwa *tajen* dan *tabuh rah* memang memiliki perbedaan secara definisi, akan tetapi dalam praktiknya cukup sulit untuk membedakan antara *tajen* sebagai ritual keagamaan, *tajen* sebagai permainan judi dan *tajen* sebagai atraksi kebudayaan tontonan untuk turis. Dalam pandangannya hal ini disebabkan umat agama yang ada di masyarakat Bali masih bisa menerima pandangan sesamanya yang mempraktikan *tajen* sebagai objek judian dan kedua belah pihak bisa menahan diri untuk menghindari konflik secara terbuka.

Disamping itu dalam penelitian Ajie (2013) membahas tentang fungsi-fungsi *tajen* secara umum yang ada dalam masyarakat Bali yakni *tajen* sebagai sarana ritual agama yang tidak mungkin dilarang, *tajen* sebagai peluang ekonomi yang menawarkan keuntungan finansial yang membuat *tajen* sukar membersihkan praktik *tajen* dari unsur perjudian, selain itu dengan pandangan beberapa kelompok masyarakat yang tidak memandang judi sebagai sesuatu yang dilarang oleh agamanya. Ajie (2013), mengangkat hasil penelitian dan intepretasi Geertz (1992) tentang *tajen* selain tiga fungsi yang dijabarkan sebelumnya, *tajen* dapat

dipahami sebagai alat peredam konflik sosial yang ada dalam masyarakat Bali. *Tajen* menjadi sarana para laki-laki di Bali untuk melatih kesabaran dan pengendalian diri dalam diri mereka, karakter-karakter ini dipandang sangat cukup penting untuk dimiliki oleh anggota masyarakat khususnya di Bali untuk menjaga stabilitas dalam proses perubahan sosial yang terjadi secara konstan di dalam masyarakat Bali sendiri.

Kairavani (2014) dalam penelitiannya tentang penyelenggaraan *tajen* yang menjadi aktivitas judi, sarana pemasukan bagi desa adat dan masyarakat. Dalam penelitiannya Kiarvani (2014) menyatakan pergeseran makna dalam masyarakat Bali yang awal mulanya memfungsikan *tajen* sebagai sarana persembahan dalam upacara *yadnya* menjadi permainan judi. Pada konteks masyarakat saat ini *tajen* sering kali dianggap sama dengan ritual *tabuh rah* yang oleh sebagian masyarakat dijadikan suatu pembenaran adanya praktik judi dalam *tajen*. Konteks *tajen* yang berakar pada sarana persembahan dan sarana upacara pada masyarakat bergeser menjadi sarana untuk memenuhi keinginan bagi para penikmat *tajen*. Hal ini diperkuat dengan fakta yang terjadi di masyarakat bahwa keberadaan hukum positif UU No.7 tahun 1974 yang menentang segala bentuk perjudian dalam praktiknya tidak berjalan secara semestinya, *tajen* dianggap sebagai suatu kebutuhan sehingga *tajen* menjadi salah satu bentuk patologi sosial yang ada di masyarakat Bali. Keberadaan penikmat *tajen* ini memberikan kesempatan bagi masyarakat dan desa-desa adat di Tabanan untuk mencari keuntungan secara ekonomi dalam bentuk penggalangan dana dari pagelaran *tajen* yang diadakan oleh pihak desa adat.

Kairavani (2014) menyatakan bahwa kepentingan mendorong manusia untuk melakukan tindakan, cara pandang manusia dalam kehidupannya akan menentukan tindakan-tindakan yang akan dilakukan oleh manusia. Konteks penyelenggaraan *tajen* yang dilakukan oleh desa adat, *tajen* yang dijadikan sarana untuk menggalang dana pembangunan seperti pembangunan *wantilan*, pura dan fasilitas umum lainnya. Pihak desa adat yang memanfaatkan peluang penggalangan dana dari bergesernya pemahaman sebagian masyarakat tentang

tajen dan besarnya minat penikmat *tajen* menunjukkan tindakan rasional berorientasi nilai. Hal ini dapat ditinjau bagaimana pihak desa pakraman dalam mencapai tujuannya yakni keuntungan ekonomi yang di dapat dari penyelenggaraan *tajen* yang nantinya digunakan untuk kepentingan masyarakat secara bersama.

Saputra (2015) dalam penelitiannya mengenai sabung ayam pada masyarakat Bali kuno abad IX-XII membahas tentang awal kemunculan sabung ayam di Bali melalui data-data prasasti yang peneliti kaji. Peneliti mengambil beberapa prasasti yang dijadikan sebagai ini indikator kemunculan sabung ayam pada masa lalu yakni Prasasti Trunyan A.I. Pada prasasti tersebut memaparkan bahwa sabung ayam di Bali disebut awalnya dikenal dengan istilah *laga*. Namun kemunculan sabung ayam pertama kali yang cukup kuat tertulis pada Prasasti Sembiran A.I, pada prasasti tersebut merujuk pertarungan sabung ayam dengan istilah *lagan sawung* yang muncul pada abad ke-10.

Pada Prasasti Sembiran AI, sabung ayam (*lagan sawung*) memiliki fungsi pelengkap upacara, objek pajak. Pada Prasasti Batur Pura Abang A menyebutkan pembebasan pajak mengadakan sabungan ayam bagi siapapun yang mengawinkan kuda yang dimilikinya di area bukit Hwang.

Menurut Saputra (2015) pada abad IX-XII sabung ayam diyakini berfungsi sebagai sarana pelengkap upacara adat ampun keagamaan, objek pajak dan bentuk imbalan bilamana penduduk melaksanakan perintah raja pada saat itu

Diksyantara, Punia, Karmajaya (2016), dalam penelitiannya mengenai desakaralisasi pura yang disebabkan oleh penyelenggaraan *tajen* pada areal pura di *Desa Pakraman* Subangan, Karangarem, Bali. Peneliti menjabarkan bahwa permainan *tajen* yang bersifat provan, dalam hal ini permainan judi maupun bentuk taruhan pada pagelaran *tajen*, hingga etika *bobotoh* yang berada di dalam pura dipandang mengurangi aspek kesakralan pura.

Pura yang ada di Bali yang pada umumnya menggunakan konsep *Tri Mandala* yang menggunakan tiga pembagian wilayah dalam pura yakni *Mandala*

Utama yang letaknya pada area paling dalam pura pada umumnya digunakan untuk praktik persembahyangan sehingga area tersebut dianggap sakral oleh masyarakat Hindu di Bali. *Madya Mandala* yang pada umumnya digunakan untuk mewadahi aktivitas penunjang untuk persiapan ritual seperti membuat *banten* (sesaji) dan *bale pagongan* yakni panganan yang digunakan untuk menyimpan alat penunjang ritual seperti *gong* (gamelan) atau alat-alat penunjang lainnya, dalam area ini juga terdapat *bale agunng* (bangunan yang menyerupai joglo) yang pada umumnya digunakan untuk menggelar pertemuan keagamaan. *Nista Mandala* adalah wilayah paling luar dari pura. Pada umumnya area ini berupa lapangan dan taman pura dan pada bagian ini terdapat *wantilan* (balai) memiliki fungsi sebagai tempat untuk melakukan aktivitas, seperti tari-tarian dan penyelenggaraan kesenian lainnya.

Namun berbeda dengan pura pada umumnya, pura yang berada di *Desa Pakraman* Subangan merupakan sekian dari sedikit pura di Bali yang menggunakan konsep *Dwi Mandala* yang hanya terbagi menjadi dua bagian yakni *Mandala Utama* dan penggabungan antara *madya mandala* dengan *nista mandala* yang dikenal dengan istilah *jabaan*.

Lebih lanjut dalam penelitian tersebut menyatakan proses desakralisasi pura terjadi karena disebabkan praktik *tajen* yang diselenggarakan pada areal pura. Hal ini tidak terlepas dari kerjasama dari pihak *desa pakraman* dengan cukong *tajen* yang menyelenggarakan judi *tajen* di Desa tersebut, terlebih sikap *bebetoh* yang tidak terkendali dipandang oleh penulis sebagai hal yang mengurangi nilai-nilai sakral pura tersebut. Selain itu juga desakralisasi pura disebabkan oleh kekeliruan pihak *desa pakraman* dalam menafsirkan batas suci dan menyelenggarakan *tajen* pada area *jabaan* yang seharusnya tidak diperuntukkan untuk penyelenggaraan *tajen* karena pada konsep *Dwi Mandala* wilayah *jabaan* masih dipandang sebagai area suci. Hal ini dinilai melanggar aturan menurut Parisada Hindu Dharma Indonesia mengenai kesucian pura No. 11/kep/I/PHDI/1994 yang menyatakan tempat-tempat suci memiliki wilayah/batas suci yang disebut *kekeran* dengan menggunakan salah satu dari tiga cara

penentuan yakni *apeneleg* (batas suci yang ditentukan dengan cara sejauh mana indra pengelihatan dapat melihat objek secara jelas), *apenipung* (batas suci yang diukur dengan sejauh mana objek dapat dilempar dari pura, *apenyengeker* (batas suci ditentukan oleh dimana tembok pura dibangun).

Tabel 1.1

Fokus dan Metode Penelitian dari Tinjauan Pustaka

No.	Judul	Metode	Isu Penelitian	Hasil
1.	“Kehidupan Tukang Kurung di Desa Babahan Dalam Perspektif Sosial-Kultural”	Kualitatif (penelitian deskriptif)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana latar belakang munculnya profesi <i>tukang kurung</i>? 2. Bagaimana pola kerja <i>tukang kurung</i> di Desa Babahan? 3. Bagaimana kehidupan <i>tukang kurung</i> di tinjau dari segi sosial-kultural? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor yang melatarbelakangi munculnya profesi tukang kurung antara lain faktor budaya yang sudah ada secara turun-temurun dan diperkuat dengan <i>awig-awig</i> desa, faktor ekonomi karena desakan kebutuhan 2. Pola kerja <i>tukang kurung</i> meliputi pemberian makan <i>ayam kurungan</i>, <i>mebombong</i> (latihan bertarung), <i>megecel</i> (memijat), dan pemberian jamu/vitamin dengan cara yang telah diturunkan secara turun-temurun. 3. Dari segi sosial-kultural degan profesi dipandang <i>tukang kurung</i> memiliki kontribusi terhadap perputaran ekonomi yang ada di arena <i>tajen</i> dan memiliki fungsi sebagai pelestari kegiatan <i>tabuh rah</i>.
2.	“Tinjauan Kriminologi Tentang Judi Sabung Ayam (Studi	Kualitatif (penelitian hukum empiris)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah faktor yang melatar belakang judi sabung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor yang melatarbelakangi judi sabung ayam yakni faktor pendidikan yang rendah, lingkungan

	di Kota Mataram)”		<p>ayam di Kota Mataram?</p> <p>2. Apakah dampak dari adanya judi sabung ayam di Kota Mataram?</p> <p>3. Mengapa sabung ayam di Mataram sulit diberantas?</p>	<p>yang cenderung permisif, faktor sosial budaya yang sudah dianggap telah lama ada di masyarakat, faktor psikologis yang mencakup pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri dan kurang tegasnya aparat hukum, bahkan oknum kepolisian mengambil keuntungan dari perjudian sabung ayam.</p> <p>2. Dampak positif: Membuka lapangan kerja bagi orang-orang disekitar lokasi sabung ayam.</p> <p>Dampak negatif: Menimbulkan kecanduan judi pada masyarakat, meningkatnya kriminalitas dan meningkatnya konsumsi minuman beralkohol karena penjudi ayam di lokasi gemar mabuk-mabukan.</p> <p>3. Keputusan Walikota No.26/I/2013 pengambilan tindakan preventif dan represif yang dilakukan tim yuridisi tidak dibarengi dengan langkah kongkrit dari masyarakat karena sebagian masyarakat merasakan manfaat ekonomi dari adanya judi sabung ayam.</p>
--	-------------------	--	---	--

3.	“Sabung Ayam Tabuh Rah dan Judi Tajen di Bali”	Studi Pustaka (penelitian hukum normatif doktriner)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana fungsi sabung ayam <i>tabuh rah</i> dan judi <i>tajen</i> menurut pandangan masyarakat Bali? 2. Bagaimana mekanisme pelaksanaan sabung ayam <i>tabuh rah</i> dan judi <i>tajen</i> pada masyarakat Bali? 3. Bagaimana perspektif hukum Islam dan hukum pidana positif terhadap sabung ayam <i>tabuh rah</i> dan judi <i>tajen</i>? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tradisi <i>tabuh rah</i> memiliki fungsi untuk mengharmoniskan seluruh alam. Sementara <i>tajen</i> adalah bagian dari <i>tabuh rah</i> yang mengalami perubahan dalam fungsinya yakni sebagai hiburan pertunjukan yang disalah gunakan untuk berjudi. 2. Mekanisme <i>tabuh rah</i> wajib memakai pakaian adat dan sarana yang digunakan meliputi sesaji yang telah ditentukan dan ayam yang akan dikorbankan dalam bentuk <i>perang satha</i> (mengadu hewan yang dikorbankan). Sementara <i>tajen</i> tidak menggunakan sesaji dan tidak memerlukan tahapan-tahapan ritual. 3. Menurut Hukum Islam: Dikenakan hukuman <i>ta'zir</i>. <i>Ta'zir</i> yang dimaksudkan ialah <i>ta'dib</i> yaitu memberi pendidikan. Menurut Hukum Positif: Dikenakan tindak pidana pasal 303 KUHP, Undang-undang No. 7 Tahun 1974 dan PP. No. 9 Tahun 1981.
4.	“Tajen Sebagai Ritual Agama, Atraksi Budaya dan	Studi Pustaka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah masyarakat Hindu di Bali melegalkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat Hindu di Bali masih menerima pandangan sesamanya yang mempraktikan <i>tajen</i> sebagai permainan judi untuk menghindari

	Arena Judi”		<p>judi?</p> <p>2. Apakah fungsi <i>tajen</i> bagi masyarakat Bali?</p> <p>3. Seberapa penting <i>tajen</i> bagi masyarakat di Bali?</p> <p>4. Mengapa sejak tahun 1981 sampai tahun 2003 <i>tajen</i> sukar untuk diberantas total?</p>	<p>konflik.</p> <p>2. <i>Tajen</i> dalam bentuk <i>tabuh rah</i> memiliki fungsi sebagai ritual keagamaan. Selain itu <i>tajen</i> memiliki fungsi sebagai hiburan yang memberi keuntungan finansial, meredakan konflik frontal antara sesama anggota masyarakat dan sarana melatih mentalitas para pria Bali.</p> <p>3. <i>Tajen</i> dalam bentuk <i>tabuh rah</i> memiliki arti penting dari segi penunjang kegiatan ritual keagamaan.</p> <p>4. Perjudian dalam <i>tajen</i> sukar diberantas karena pada pelaksanaannya dilapangan sulit untuk memisahkan antara <i>tabuh rah</i>, <i>tajen</i> untuk tontonan dan <i>tajen</i> judi. Selain itu keuntungan finansial yang diperoleh dari kegiatan <i>tajen</i> membuat orang-orang yang terlibat didalamnya enggan untuk menghilangkan judi dalam <i>tajen</i>.</p>
5.	“Penyelenggaraan Tajen: Judi Versus Sarana Pemasukan Desa Adat dan Masyarakat”	Kualitatif (Studi deskriptif)	1. Rasionalisasi desa adat dan segelintir kelompok dalam menyelenggarakan <i>tajen</i> .	Peyelenggaraan <i>tajen</i> yang masih berlangsung mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki minat pada <i>tajen</i> meskipun hal tersebut termasuk dalam penyimpangan. Baik desa adat yang mencari dana pemasakan, maupun segelintir kelompok orang,

				merasionalkan tindakannya untuk mencari keuntungan melalui penyelenggaraan <i>tajen</i> karena besarnya peminat dan penjudi <i>tajen</i> .
6.	“Sabung Ayam Pada Bali Kuno Abad IX-XII”	Studi Pustaka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan tradisi sabung ayam di Bali muncul? 2. Apa fungsi sabung ayam pada masa Bali kuno? 3. Bagaimana perkembangan tradisi sabung ayam pada masa Bali modern? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada Prasasti Sembiran AI ditemukan indikator kuat bahwa aktivitas sabung ayam sudah ada pada abad ke-10, pada prasasti ini ditemukan istilah lagan sawung yang merujuk pada aktivitas mengadu ayam. 2. Sabung ayam pada masa Bali kuno memiliki fungsi sebagai pelengkap ritual keagamaan, objek pajak dan hadiah pembebasan pajak bagi penduduk yang memenuhi permintaan raja pada saat itu. 3. Sabung ayam yang saat ini dikenal dengan istilah <i>tajen</i> mengalami perubahan yang dinamis dari ayam yang digunakan, tempat, hingga modifikasi permainan yang mengacu pada <i>toh</i> (taruhan).
7.	“Tajen dan Desakralisasi Pura: Studi Kasus di Desa Pakraman Subang, Kecamatan Karangasem	Kualitatif (studi deskriptif)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah yang menyebabkan desakralisasi pura di Desa Pakraman Subangan? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyelenggaraan <i>tajen</i> pada area <i>jabaan</i> Pura Desa Pakraman Subangan yang melanggar peruntunan batas suci pura yang telah ditetapkan oleh PHDI yang tertuang pada peraturan No. 11/kep/I/PHDI/1994

	Bali”			tentang penentuan batas suci pura dan sikap <i>bobotoh</i> yang tidak bisa menjaga etika ketika penyelenggaraan <i>tajen</i> di area <i>jabaan</i> pura menjadi penyebab terjadinya desakralisasi pada pura. Hal ini tidak terlepas dari kekeliruan <i>pengempon</i> (pengurus pura) dalam menafsirkan batas suci pura.
--	-------	--	--	---

Dari beberapa literatur mengenai ritus *tajen* yang telah dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk membahas dan mengambil topik penelitian serupa yang diharapkan dapat memperkaya studi tentang *tajen*. Berbeda dari penelitian yang sebelumnya, studi dalam penelitian yang akan ditunjukkan untuk mengkaji sudut pandang *bobotoh* yang terlibat dalam permainan *tajen*. Diharapkan dalam penelitian ini peneliti dapat mengkonstruksikan pandangan *bobotoh* terhadap realitas *tajen* di Desa Babahan yang penduduknya masih memegang teguh nilai-nilai tradisional. Dapat diartikan bahwa penelitian ini tidak terlalu memfokuskan kepada asas hukum legal *tajen* yang sering diangkat pada literatur sebelumnya, melainkan kepada kelompok *bobotoh* yang terkait dalam fenomena *Tajen*.

1.7 Batasan Konsep

Dalam penelitian ini difokuskan pada konstruksi sosial *bobotoh* atas realitas *tajen* (sabung ayam) di Desa Babahan yang selama ini masih diketahui masih menyelenggarakan ritus *tajen* dan di Desa tersebut masih terdapat *bobotoh* yang secara aktif masih memainkan *tajen* dengan dasar-dasar sosio-kultural. Oleh sebab itu penelitian ini mengangkat tiga konsep pokok yakni:

1. *Bobotoh* adalah orang yang memainkan *tajen* dengan menggunakan *toh* (taruhan) yang, *toh* yang digunakan oleh *bobotoh* biasanya dalam berbentuk uang. Dengan adanya *toh*, maka permainan *tajen* yang memiliki

konsep menang-kalah, pada umumnya *bobotoh* berusaha untuk memenangkan taip pertandingan *tajen* di mana ia bertaruh. Biasanya permainan *tajen* yang dilakukan *bobotoh* berlangsung lebih dari tiga *saet* (babak).

2. *Tajen* merupakan tindakan mengadu sepasang ayam jago dengan mengikatkan pisau kecil pada salah masing-masing kaki kedua ayam jago yang akan bertarung, pisau kecil tersebut disebut dengan istilah *taji*. *Tajen* memiliki banyak bentuk yang terbagi sesuai fungsinya. Selain berfungsi sebagai sarana upacara adat, seperti *rabuh rah*, fungsi *mecaru* dan salah satunya yang diangkat dalam penelitian ini adalah fungsi *tajen* sebagai permainan yang memiliki unsur judi di dalamnya. Jenis *tajen* yang memiliki fungsi sebagai permainan dan memiliki unsur judi antara lain *tajen branangang* yang biasanya diselenggarakan pada siang hingga tengah hari, biasanya bisa dimainkan dalam 18 hingga 30 *saet*, jika *tajen* ini dilaksanakan pada sore hingga malam hari *tajen* ini disebut dengan istilah *tajen magocean*, kedua jenis *tajen* ini biasanya diadakan tanpa menjadikan pihak desa pakraman sebagai penyelenggara. Selain itu *tajen* yang berfungsi sebagai permainan dan memiliki unsur judi adalah *tajen terang*. Dalam *tajen terang*, pihak penyelenggara adalah pihak desa pakraman. Biasanya acara *tajen terang* digunakan untuk penggalangan dana desa.
3. *Konstruksi sosial* menurut Berger berasal dari hasil ciptaan manusia, buatan interaksi intersubjektif. Di mana kenyataan sosial tersebut muncul melalui hasil proses tiga tahap dialektika yang simultan, yakni eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektifikasi yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya). Dalam hal ini akan dibahas proses *internalisasi* yakni pengetahuan awal *bobotoh* tentang *tajen*

yang bersumber dari sosialisasi primer dari keluarga maupun sekunder yang berasal dari lingkungan. Proses *objektifikasi* ketika *bobotoh* memilah nilai-nilai dari proses internalisasi berdasarkan pengetahuan yang dikumpulkan dari setiap proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif, seperti peraturan hukum positif, peraturan adat, peraturan agama yang dianut dan sesama kelompok *bobotoh*. Proses *ekstranalisasi* yakni ketika *Bobotoh* mengkonstruksi kembali atas benturan pengetahuan yang dimilikinya. *Bobotoh* memulai menyesuaikan diri dengan dunia sosio-kulturalnya yang menghasilkan penerimaan ataupun penolakan terhadap nilai-nilai yang di dalam *tajen*. Tiga proses konstruksi sosial meliputi:

- *Ekternalisasi* menurut Berger pencurahan kedirian manusia secara terus menerus baik dalam aktifitas fisik maupun mentalnya, menurutnya untuk menjadi manusia harus melalui proses perkembangan kepribadian dan perolehan budaya
- *Internalisasi* penafsiran individu secara langsung sebagai pengungkapan makna, individu mengidentifikasikan diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial, dimana individu tersebut menjadi anggotanya, internalisasi merupakan proses peresapan kembali realitas oleh manusia dan menstranformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif
- *Objektifikasi* ialah aktifitas yang dilakukan individu/manusia karena mereka tidak memiliki dunia sendiri, sehingga individu sebagai aktor yang menggunakan realitas, norma, nilai sebagai alat untuk memperoleh sesuatu.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian mengenai konstruksi sosial sabung ayam (*tajen*) pada laki-laki dewasa Bali di Desa Babahan khususnya pada kalangan *bobotoh* ini secara berturut-turut menguraikan bagaimana proses dan sitematika dengan keseluruhan proses penelitian kualitatif yang meliputi jenis penelitian, paradigma penelitian, subjek penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data.

1.8.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan pendekatan-pendekatan secara intensif terhadap informan yang menjadi sasaran penelitian sehingga menghasilkan data yang akurat. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi yang alamiah dan peneliti berperan sebagai instrument kunci, serta menawarkan pendekatan secara mendalam dan menyeluruh dalam membaca suatu realitas sosial. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. pemilihan penggunaan pendekatan kualitatif ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu memberikan gambaran mengenai konstruksi sosial penjudi (*bobotoh*) terhadap realitas sabung ayam (*tajen*) di Desa Babahan, Bali.

1.8.2 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian tentang konstruksi sosial kalangan penjudi (*bobotoh*) terhadap realitas sabung ayam (*tajen*) dengan menggunakan paradigma interpretatif, yang mana memandang realitas sosial sebagai suatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (Sugiyono, 2014:8).

1.8.3 Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Secara keseluruhan penelitian ini dilakukan pada kelompok penjudi (*bobotoh*) yang tinggal di Desa Babahan. Penelitian dimulai pada semester genap terhitung sejak bulan April dan berakhir pada bulan Mei 2019. Pertimbangan peneliti mengambil setting sosial tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Desa Babahan merupakan lokasi penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sukarata (2009) dengan judul “Kehidupan Tukang Kurung di Desa Babahan Dalam Perspektif Sosial-Kultural”. Dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa cukup banyak penduduk Desa Babahan yang masih menjalani profesi sebagai perawat ayam aduan (tukang kurung) dan aktivitas judi sabung ayam (*tajen*) masih eksis di desa tersebut.

2. Fenomena yang peneliti lihat secara langsung akan adanya aktivitas sabung ayam (*tajen*) yang dilakukan oleh laki-laki dewasa Bali di Desa Babahan secara masif dan dianggap lumrah membuat peneliti tertarik dengan fenomena tersebut dan melakukan penelitian di Desa Babahan untuk mendalami realitas sosial dalam sebuah penelitian ilmiah.
3. Penduduk Desa Babahan merupakan penduduk yang masih homogen, yang artinya masyarakat di desa tersebut hanya terdapat satu etnis/suku dan masih memegang teguh adat dan tradisi yang telah ada sejak turun-temurun.
4. Desa Babahan merupakan salah satu lokasi yang masih menyelenggarakan sabung ayam (*tajen*) secara tradisional. Hal ini berdasarkan dari wawancara peneliti dengan Ketua desa adat (*Ben Dese*) Babahan, MS ketika peneliti melakukan survei lokasi. Ketua desa adat Babahan, MS menyatakan bahwa aktivitas sabung ayam (*tajen*) tidak terlepas dari aturan adat (*awig-awig*) yang mewajibkan penduduk tiap KK (kepala keluarga) untuk menyumbangkan (*uran*) dalam bentuk ayam jago (*ayam kurungan*) yang biasanya digunakan dalam aktivitas adat *tabuh rah*. Biasanya ketika kegiatan *tabuh rah* di Desa Babahan telah selesai, dilanjutkan aktivitas sabung ayam (*tajen*) yang menggunakan taruhan (*toh*).
5. Lokasi Desa Babahan yang tidak jauh dari objek wisata Danau Bedugul merupakan lokasi yang cukup dikenal oleh peneliti sehingga memudahkan peneliti mencari informan yang berhubungan dengan topik penelitian tentang konstruksi sosial *bobotoh* terhadap realitas sabung ayam (*tajen*).
6. Efisiensi dan efektivitas dalam proses penelitian, diharapkan peneliti dapat mengungkap realitas sosial secara mendalam karena telah mengenali lokasi penelitian dengan baik.

1.8.4 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian mengenai konstruksi sosial penjudi (*bobotoh*) terhadap realitas sabung ayam (*tajen*) adalah laki-laki dewasa di Desa Babahan khususnya individu yang menjadi pelaku praktik judi sabung ayam (*tajen*) di desa tersebut. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa *bobotoh* merupakan salah satu aktor

penting dalam terselenggarakannya aktivitas judi sabung ayam (*tajen*). Kemudian pertimbangan peneliti memilih laki-laki dewasa yang merupakan penduduk asli Bali, khususnya yang berdomisili di Desa Babahan karena fokus penelitian ini mengkaji mengenai konstruksi sosial penjudi (*bobotoh*) terhadap realitas sabung ayam (*tajen*) di Desa Babahan, Bali sesuai dengan karakteristik informan penelitian dan subjek penelitian. Metode ini diawali dengan memilih satu informan kunci yang sesuai dengan karakteristik atau ciri-ciri spesifik yang diinginkan oleh peneliti. Karakteristik atau ciri-ciri spesifik tersebut telah diseleksi dengan cermat dan tepat hingga relevan dengan kerangka penelitian.

Awalnya peneliti mendatangi Desa Babahan untuk melakukan survei lokasi penelitian untuk melihat langsung aktivitas sabung ayam (*tajen*) di Desa tersebut. Ketika peneliti telah memastikan bahwa aktivitas *tajen* masih terselenggara di Desa Babahan, beberapa hari setelahnya peneliti menyerahkan dan memperoleh izin penelitian, peneliti bertemu dengan MS yang merupakan Ketua Desa Adat Babahan. Peneliti melakukan wawancara kepada beliau sebagai jalan masuk untuk mendapat informan selanjutnya Informan IWS.

Informan IWS adalah seorang *bobotoh* yang sekaligus orang dari kelompok penyelenggara sabung ayam (*seka tajen*), peneliti pertama kali bertemu beliau di tempat diselenggarakannya *tajen* dibawah pengawasan MS untuk membicarakan waktu dan tempat dilakukan wawancara, informan IWS meminta hal tersebut dilakukan di kediamannya di Desa Babahan. Setelah mewawancarai IWS, peneliti mendapatkan informan lain yang direkomendasikan oleh IWS, yakni IKS.

Informan IKS merupakan kawan dari informan IWS yang juga merupakan seorang *bobotoh*. Setelah melakukan wawancara kepada informan IKS di kediamannya, peneliti diarahkan kepada informan IWW dan INS yang memang dikenal sebagai seorang *bobotoh* sekaligus kawan dari IKS dalam permainan *tajen*. Setelah mewawancarai informan IWW dan INS di kediamannya masing-masing.

Setelah mewawancarai kedua informan tersebut peneliti mewawancarai IMAC seorang *bobotoh* atas rekomendasi dari INS yang juga masih kerabat dekat dari INS. Setelah mewawancarai informan IMAC, peneliti bertemu dengan informan MD yang merupakan kawan dari IMAC. Awalnya informan MD yang merupakan seorang *bobotoh* enggan untuk diwawancarai karena alasan keamanan privasi, namun setelah informan MD diyakinkan oleh IMAC dan peneliti, informan MD bersedia untuk diwawancarai.

Pertimbangan peneliti untuk menggunakan Setiap informan yang diwawancarai oleh peneliti adalah hasil dari rekomendasi informan kunci. Berdasarkan hal itu, metode penelitian ini dalam kajian akademik biasa disebut dengan *snowball sampling*.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan indepth interview dan observasi. Indepth interview adalah salah satu interument yg digunakan untuk menggali informasi dari informan yang diharapkan mampu menjelaskan kontruksi sosial *bobotohs* terhadap realitas *tajen* di Desa Babahan secara rinci dan mendalam dilengkapi oleh observasi untuk mendukung data apa yang peneliti gali dari informan.

Wawancara dilakukan sampai peneliti merasa informasi yang didapat dari informan mampu menjelaskan dan menjawab focus penelitian. Informasi yang diberikan informan ditelusur secara detail dan terperinci mengenai bagaimana informan memaknai suatu fenomena dan mengimplenentasi fenomena yang terjadi sesuai sudut pandang yang secara langsung dialami oleh informan. Disamping itu observasi digunakan sebagai data tambahan.

Berbagai kegiatan informan yang mengandung pengalaman dan interaksi digunakan untuk membantu melakukan implemenentasi. Pengamatan yang dilakukan meliputi *gesture*, ekspresi informan dan foto-foto observasi kegiatan informan diharapkan mampu memberika data tambahan mengenai penelitian ini.

1.8.6 Analisis Data

Pengolahan data tahap-tahapnya meliputi *scalling measurement, empirical generalization, logical induction dan theories*. Scalling measurement adalah pengolahan data menggunakan transkrip. Transkrip merupakan catatan yang lengkap mengenai apa yang didengar dari wawancara mendalam dengan informan yang didalamnya juga meliputi narasi gerak-gerik informan. Kategorisasi data digunakan untuk menjelaskan fokus penelitian dari hasil pengamatan/ wawancara mendalam.

Setelah itu, analisis terhadap transkrip menangkap makna dari teks untuk menunjukkan bagaimana makna dominan dan makna yang bersifat unik dan spesifik, lain dari pola umum; menunjukkan makna yang melekat dalam suatu teks, utamanya makna tersembunyi yang terkandung dalam teks; dan menganalisis bagaimana teks berkaitan dengan kehidupan, pengalaman, kenyataan, dan hal-hal yang bermakna tentang subjek penelitian. Kemudian, analisis data digunakan untuk mencari pemahaman mendalam terhadap realitas sosial yang diteliti sebagaimana realitas sosial tersebut dipahami oleh subjek penelitian dan melakukan interpretasi terhadap makna di balik perkataan dan tingkah laku subjek penelitian.

BAB II

SETTING PENELITIAN DESA BABAHAN, KECAMATAN PENEHEL KABUPATEN TABANAN

2.1 Profil Lokasi Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan gambaran umum lokasi penelitian yang berlokasi di Desa Babahan, Kecamatan Penebel yang mencakup tentang deskripsi dan karakteristik masyarakat yang menjadi seting sosial informan. Disamping itu akan dijelaskan juga mengenai deskripsi penduduk tentang kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang mencakup tingkat pendidikan, mata pencaharian dan kondisi sosial di Desa Babahan serta mengenai permainan tajaan yang berlangsung dalam aktivitas masyarakat.



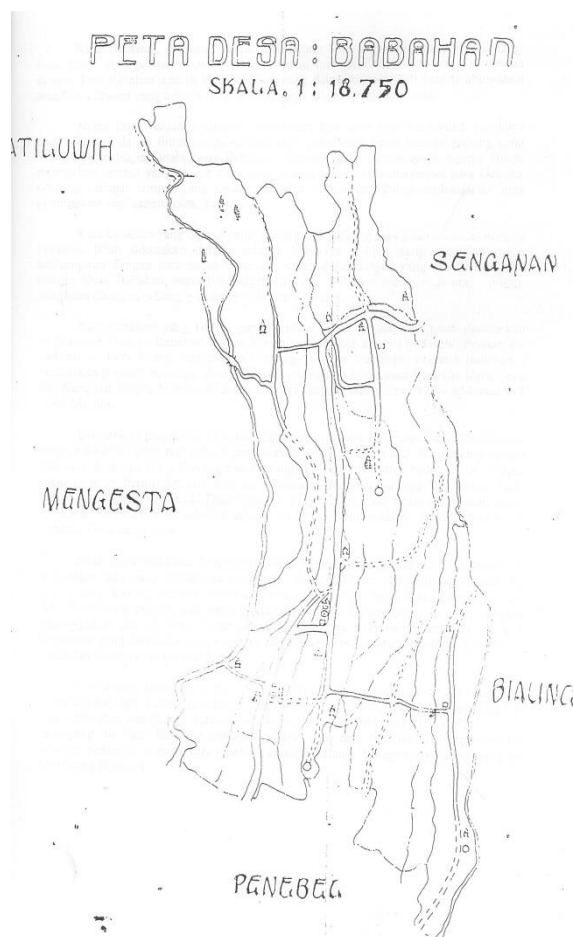
Gambar 2.1 Batas Wilayah Desa Babahan-Desa Penebel

2.1.1 Deskripsi Desa Babahan

Desa Babahan merupakan salah satu desa yang berjarak kurang lebih 15 kilometer di utara pusat Kabupaten Tabanan. Luas wilayah Desa Babahan sebesar 431 ha, yang terdiri dari wilayah pertanian seluas 262,97 ha, wilayah perkebunan seluas 109,89 ha, wilayah hutan seluas 25 ha, wilayah permukiman seluas 25,39 dan fasilitas umum seluas 6,75 ha. Desa Babahan terletak pada ketinggian 550 meter diatas permukaan laut.

Secara administratif Desa Babahan terbagi dalam 6 banjar atau 6 dusun yakni Banjar Babahan Kawan, Banjar Babahan Tengah, Banjar Babahan Kanginan, Banjar Dadia, Banjar Bolangan dan Banjar. Salain itu Desa Babahan sendiri memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Senganan
- Sebelah Timur : Desa Biaung
- Sebelah Selatan : Desa Penebel
- Sebelah Barat : Desa Mangesta



Gambar 2.2 Peta Desa Babahan

Desa Babahan memiliki kepadatan penduduk sebanyak 2.928 jiwa, terdiri dari 1.475 penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 1.453 penduduk berjenis kelamin perempuan yang terbagi dalam 694 KK.

Secara topografis Desa Babahan merupakan dataran tinggi, wilayah bergelombang dengan suhu rata-rata mencapai 24-30 derajat celsius. Curah hujan rata-rata tahunan 2500mm dengan rata-rata 5 bulan hujan pertahun. Tanah bertekstur lempung sampai lempung pasiriran, dengan jenis tanah regosol (tanah berwarna coklat kehitaman) dengan solum tanah 50-90cm. Sebagian besar lahan bersifat produktif, cukup sumber air dan saluran air. Lahan di Desa Babahan menghasilkan beberapa komoditi pertanian seperti padi, palawija, sayuran dan tanaman musiman seperti kelapa, coklat, cengkeh, vanili.

Tabel 2.1
Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Babahan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase(%)
1	Tidak/belum sekolah	382	13.05
2	Belum tamat SD sederajat	274	9.36
3	Tamat SD/MI	839	28.65
4	Tamat SLTP/MTs	660	22.54
5	Tamat SLTA/SMK/MA	625	21.36
6	Tamat D1/Sarjana	148	5.05

Sumber: Data Desa Babahan, 2012

Dari data di atas menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat Desa Babahan rata-rata tamat SD dengan prosentase sebesar 28,65% dan hanya 5,05 % masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan D1 atau Sarjana, hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di wilayah Desa Babahan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga untuk mendapatkan pekerjaan formal pun akan sangat sulit, maka dengan tingkat pendidikan yang rendah maka masyarakat akan memilih perkerja di sektor informan salah satunya adalah berprofesi sebagai petani.

Tabel 2.2
Profesi Penduduk Desa Babahan

No	Profesi	Jumlah
1	Petani	374
2	Buruh	56
3	Peternak	166
4	Karyawan Swasta	126
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	112
6	Waraswasta	98
7	Pengerajin	26
8	ABRI	6
9	Tidak Bekerja	83
10	Lain-lain	117

Sumber: Data Desa Babahan, 2012

Berdasarkan data penduduk yang termasuk dalam angkatan usia kerja yakni usia 15-56 tahun. Berdasarkan keterangan pada tabel, penduduk di Desa Babahan yang memiliki pekerjaan pokok sebagian besar bergerak dibidang pertanian dan peternakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penduduk di Desa Babahan dapat dikategorikan penduduk agraris.

2.1.2 Karakteristik Masyarakat Desa Babahan

Masyarakat di Desa Babahan adalah masyarakat yang masih homogen dalam hal ini masyarakat yang berdomisili di Desa Babahan hanya terdiri dari satu macam suku, yakni suku Bali. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sifat gotong royong masih kuat dipengang oleh masyarakat di Desa Babahan. Salah satu indikatornya adalah keterlibatan aktif tiap masyarakat di masing-masing dusun pada saat diberlangsungkannya kerja bakti, kehadiran dalam membantu upacara adat (*mengayah*), dan lain-lain. Masyarakat di Desa Babahan masih sangat menjunjung tinggi dan melestarikan budaya yang diturunkan oleh leluhurnya, kebudayaan yang dianggap mempunyai nilai-nilai sehingga kebudayaan bersifat *ajeg* yang tertuang dalam pertaruan desa adat (*desa*

pakraman). Dalam bentuk kesenian yang merupakan ciri khas masyarakat Desa Babahan yang telah turun-temurun dan masih dikembangkan oleh masyarakat diantaranya seni arja calonarang, persantian dan gong skaral.

Masyarakat Desa Babahan yang masih homogen menyebabkan prosesi upacara adat dan agama masih cukup kental dan masih dilakukan dengan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap bulan (*sasih*) selalu diadakannya upacara. Upacara yang dilakukan oleh penduduk setempat bertujuan untuk memohon keselamatan dan kemakmuran. Sebagian besar upacara yang dilakukan bersifat sebagai upacara pengorbanan (*yadnya*). Salah satunya adalah *tabuh rah*.

2.2 Sabung Ayam (Tajen) di Desa Babahan

Sabung ayam merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terorganisir kegiatan lain yang terstruktur secara operasional. Kegiatan tersebut antara lain adalah *tajen* dan *tabuh rah*. Umumnya yang dikenal sebagai sabung ayam dalam kehidupan masyarakat Bali, adalah suatu kegiatan yang disebut dengan istilah *mabong-bong*. *Mabong-bong* adalah istilah yang dijadikan acuan untuk mendestripsikan aktifitas mengadu ayam tanpa menggunakan taruhan dan tidak terikat dengan upacara. Lebih lanjut, kegiatan *mabong-bong* ini digambarkan sebagai aktifitas mengadu dua ekor ayam jantan, dimana pada kegiatan tersebut tidak mempergunakan taruhan dalam bentuk apapun dan pelaksanaannya tidak terkait sebagai sarana pelengkap untuk upacara keagamaan maupun upacara adat. *Mabong-bong* dalam masyarakat Bali merupakan suatu kegiatan yang erat kaitannya dengan *tajen* dan *tabuh rah*. Aktifitas *mabong-bong* biasanya dilaksanakan pada beberapa hari, seminggu bahkan sebulan sebelum ayam-ayam jantan tersebut hendak ditarungkan pada arena *tajen* maupun dipergunakan untuk sebagai sarana pelengkap upacara dalam *tabuh rah*.

Aktifitas *Mabong-bong* pada masyarakat Bali merupakan suatu tindakan yang notabene sejenis latihan antar ayam jantan atau sparing. Seleksi semacam ini dilakukan sewaktu kegiatan *mabong-bong*, dalam hal ini pemilik ayam aduan seperti bobotoh atau tukang kurung melihat kemampuan bertarung pada ayam jantan di aktifitas *mabong-bong*. Disini seorang bobotoh dan juga tukang

kurungan menilai kemampuan ayam jantan meliputi ketangkasan ayam dalam menghindari serangan lawan, kecepatan ayam dalam melumpuhkan musuhnya, aspek fisik ayam yang akan bertarung dan mentalitas ayam jantan aduan.

Setelah melewati frase mebong-bong, ayam aduan biasanya akan ditarungkan ke dalam salah satu dua jenis kegiatan sabung ayam di Bali yakni *tajen* dan *tabuh rah*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jika kegiatan tersebut terdiri dari beberapa macam jenis pelaksanaan yang berbeda menurut fungsinya. Hal ini akan dijelaskan dalam sub bab berikut ini.

2.2.1 Tabuh Rah

Pada hakikatnya *tabuh rah* diperuntukan untuk kegiatan *yadnya* yang ditujukan kepada bhuta kala tidak ditujukan kepada pitra atau leluhur dan Tuhan. Wujud dari *tabuh rah* adalah perang satha dengan cara mengadu ayam jantan ataupun dengan cara lain yakni penyembelih. Hewan yang biasa di gunakan sarana kegiatan penyembelih untuk dijadikan korban adalah ayam, babi, itik, kerbau dan lain-lain. Kegiatan penyembelih adalah penaburan darah hewan korban dengan cara memotong leher hewan tersebut atau menikam dengan keris. Di zaman Majapahit diistilahkan “*Menetak gulu ayam*”. *Perang satha* adalah pertarungan ayam jantan yang diadakan dalam rangkaian upacara *yadnya*. Dalam hal ini sarana yang digunakan adalah sepasang ayam sabungan dan dilakukan dalam tiga sahet atau tiga putaran. Peraturan tiga babak ini berakar dari istilah telung perahatan yang mengandung makna yang dianggap saklar yakni sebagai lambang dari awal permulaan, petengahan dan akhir.

Saputra (2015) pada beberapa daerah di Bali mempunyai keunikan dan ciri khas tersendiri dalam pelaksanaannya serta memiliki variasi tertentu, berikut akan dipaparkan beberapa kegiatan *tabuh rah* di daerah Bali:

1. Daerah Buleleng, bagian barat yaitu Nganjung. Pada saat diadakannya *yadnya* besar (karya agung), binatang yang akan dijadikan cari terlebih dulu akan dikelilingi tiga kali ditempat upacara (mapapadha) dan pada tiap penjurut tempat upacara, binatang tersebut ditombak-tombak sehingga

darahnya berceceran di tempat upacara. Menurut tradisi setempat, kegiatan ini dikenal dengan istilah membayang-bayang.

2. Pura Penataran Agung di Desa Pengotan, Kabupaten Bangli. Tiap lima tahun sekali pada hari purnama kedasa, penduduk di desa tersebut mengadakan karya ngusbha setelah bhatara-bhatara adlam wijud pratima aatau arca dikelilingkan berjajar di bale panjang di area jaba tengah. Kemudian seekor kerbau hitam yang akan di korbakan diikatkan pada pohon yang ada di depan bale panjang. Setelah kerbau terlebih dahulu di upacarai, kemudian kerbau yang dijadikan korban akan ditikam dengan keris khusus yang disiapkan untuk ritual tersebut oleh seorang petugas yang dikenal dengan istilah jero bahu.
3. Desa Cemangi, Kabupaten Badung dan desa-desa Bali pada umumnya. Setiap melaksanakan pecaruan atau karya agung (upacara besar) di pura ataupun dalam areal pekarangan rumah disaat mengakhiri ritual suatu upacara, selanjutnya diadakan penyembelihan hewan kurban yang biasanya berupa babi ataupun ayam yang lehernya dipotong, kemudian darahnya dicecerkan di tempat upacara. Hal ini diyakini merupakan penyesuaian dengan keadaan pada zaman Majapahit, yang dimana dilakukan pemotongan kepala ayam sebagai kurban.
4. Desa Kelusa, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Pada masyarakat daerah tersebut mengenal sebuah tradisi yang bernama aci keburan. Kegiatan ini tidak lain merupakan suatu bentuk *tajen* massal, yang didalam pelaksanaannya tidak diperkenankan mempergunakan taruhan dan tanpa ada yang memperhitungkan kalah dan menang. Kegiatan ini biasanya berlangsung selama 35 hari, tetapi puncak yang aktifitasnya paling pada jatuh pada hari umanis kuningan.

2.2.2 Tajen

Aryani (2015) menyatakan bahwa permainan *Tajen* atau sabung ayam di Bali terbagi dalam 3 jenis yakni:

1. *Tajen* dalam ritual *tabuh rah* yang lazim dikaitkan dengan upacara agama dan upacara adat. *Tabuh* berarti memcecerkan dan *tah* yang berarti darah. Pelaksanaan *tajen* dalam *tabuh rah* dianggap sebagai bagian dari rangkaian pelaksanaan upacara sehingga pelaksanaannya tidak dilarang. *Tajen* dalam *tabuh rah* tidak dilarang karena digunakan sebagai caru. Biasanya *tajen* dalam *tabuh rah* tidak dilakukan lebih dari tiga sahet dan diadakan tanpa taruhan.

Namun di beberapa kesempatan *tajen* ini diadakan lebih dari tiga kali dan menggunakan taruhan juga dalam praktiknya. Aktifitas *tajen* seperti ini sering disebut dengan istilah nguluk-ngluk raga yang maknakan sebagai *tajen* membohongi diri sendiri. Karena *tajen* ini menyusup pada kegiatan *tabuh rah* dan biasanya diadakan setelah *tabuh rah* usai dan langsung dilanjutkan untuk kegiatan sabung ayam yang berorientasi judi.



Gambar 2.3 Pagelaran *tajen* di Desa Babahan

2. *Tajen* branangan adalah *tajen* yang dilakukan tanpa izin kepala desa adat biasanya berorientasi judi. *Tajen* jenis ini juga terbagi dalam 2 jenis menurut waktunya. Jika *tajen* diadakan pada waktu siang hingga tengah

hari maka *tajen* ini oleh masyarakat Bali disebut *branangan*. Jika *tajen* jenis ini pelaksanaannya diadakan pada sore hari hingga malam hari disebut dengan istilah *magocekan*.

3. *Tajen* terang yakni kegiatan sabung ayam yang sengaja digelar oleh desa adat untuk menggalang dana. Berdasarkan hukum adat, *tajen* terang tidak dilarang, bahkan setiap desa adat yang memiliki awig-awig yang mengatur tata cara *tajen* meski sifatnya tidak tertulis. *Tajen* terang dilakukan secara terbuka dan biasanya melibatkan pecalang.

2.2.3 Sarana dan Prasarana Tajen

Sarana dan prasarana dalam pelaksanaan sabung ayam adalah berbeda-beda sesuai dengan kegiatan sabung ayam yang akan dilaksanakan. Pada kegiatan sabung ayam secara umum, contohnya dalam hal ini kegiatan *mabong-bong*, maka tentu sarana yang diperlukan adalah sepasang ayam aduan saja. Pada kegiatan lain seperti *tabuh rah*, sarana dan prasana tentu harus disesuaikan tata caranya yang harus dipenuhi. Jika suatu upacara adat tersebut menggunakan bentuk *tabuh rah* dengan cara penyambleh, maka sarana yang diperlukan adalah ayam, itik, babi maupun sapi atau kerbau, hal ini disesuaikan dengan tingkat upacara yang dilaksanakan. Berbeda dengan halnya jika suatu kegiatan upacara adat dalam masyarakat menggunakan cara perang *satha*, maka sarana yang digunakan adalah sepasang ayam jantan yang sudah diikatkan pisau kecil yang disebut *taji* pada kakinya.

Pada *tajen* sarana dan prasarana yang dipergunakan umumnya berbeda dengan sarana pada *tabuh rah* dan *mabong-bong*. Dalam kegiatan *tajen* sarana diperlukan adalah sepasang ekor ayam jantan yang kakinya sudah diikatkan *taji* pada kakinya. Dua ekor ayam jantan tersebut hanya sarana yang digunakan untuk satu sahet atau satu babak pertandingan. Dengan demikian dalam sarana sepasang ekor ayam jantan tersebut disesuaikan dengan jumlah sahet yang akan dilaksanakan pada kegiatan *tajen*, ini sedikit berbeda dengan *tajen* yang difungsikan untuk *tabuh rah* yang hanya menggunakan 6 ekor ayam jantan sebagai sarannya.

Sarana lain yang juga dipergunakan dalam pelaksanaan *tajen* ialah *guwungan*, *kisa*, *kemong* atau *kajar*. Sarana tersebut era kaitannya dalam pelaksanaan suatu *tajen*. *Guwungan* berfungsi sebagai tempat menaruh ayam aduan sebelum *tajen* dimulai, *kisa* berfungsi sebagai wadah membawa ayam aduan ke wantilan maupun tempat *tajen* dan *kemong* atau *kajar* berguna sebagai penanda dimulai dan berakhirnya suatu babak dalam arena pertarungan *tajen*. Selain sarana tersebut tentunya *tajen* juga mempergunakan prasarana yang digunakan sebagai lokasi diadakannya *tajen*. Prasarana tersebut adalah arena tanding biasanya berupa wantilan atau bangunan yang disediakan secara khusus untuk *tajen*. Di Bali bangunan khusus itu biasanya disebut dengan istilah kalangan *tajen*. Bisa dikatakan bahwa hampir semua desa di Bali memiliki bangunan *wantilan* yang umumnya berukuran 50 x 50 meter, serta bentuknya dibuat berundak-undak menurun ke tengah dan persis di tengahnya terdapat bidang yang ukurannya dibuat meninggi. Area tinggi yang berada di tengah *wantilan* inilah yang difungsikan sebagai arena sabung ayam atau *tajen*.

2.2.4 Fungsi Tajen

Kegiatan sabung ayam khususnya di Bali tentu memiliki fungsi yang kompleks pada masing-masing dari sabung ayam tersebut. Dalam aktivitas mabong-bong yang ditekankan adalah kesiapan ayam jantan dalam bertarung pada arena *tajen*. Dengan demikian fungsi dari kegiatan mabong-bong adalah sebagai proses pelatihan dan seleksi sebelum bertarung di arena *tajen*, lain halnya dengan *tabuh rah*.

Tabuh rah sangat diidentikan sebagai sarana ritual dalam upacara-upacara yang ditujukan kepada bhuta *yadnya*. Pada masyarakat Bali *tabuh rah* memiliki makna yang religius. Karena dalam prosesnya kegiatan *tabuh rah* adalah salah satu cara menjalankan *yadnya*. Bhuta kala adalah makhluk-makhluk penunggu yang mendiami suatu tempat. Pada keyakinan Hindu di Bali, manusia diwajibkan hidup berdampingan dan selaras dengan alam semesta dan segala makhluk ciptaan-Nya, salah satunya dengan bhuta kala. Dengan dilaksanakannya *tabuh rah*

diharapkan bhuta kala yang mendiami sekitar wilayah desa tidak menjadi ganas, proses mendamaikan bhuta kala ini disebut dengan istilah *somya*. *Somya* ini bertujuan mengubah watak jahat pada bhuta kala agar tidak membahayakan makhluk-makhluk di sekitar. Hal tersebut dalam keyakinan Hindu di Bali dapat dilaksanakan dengan mengadakan upacara ritual yang diberi nama *mecaru*. Upacara *Caru* atau *mecaru* wujudnya dapat berupa *upakara*. *Upakara* adalah upacara dengan menggunakan sesaji yang biasanya berisi telur, canang sari, dupa, beras, uang kepeng yang diikatkan pada kelapa menggunakan benang berwarna merah, putih dan hitam. Selain itu ada cara lain lain seperti kegiatan *tabuh rah* dengan cara menyembelih atau penyembelih hewan korban dan perang *satha* atau mengadu sepasang ayam jantan dengan menggunakan *taji*.



Gambar 2.4 Arena *tajen* yang dipadati oleh para *bobotoh*

Selain menjadi sarana upacara kegiatan sabung ayam memiliki fungsi lain yakni sebagai instrumen desa adat untuk menggalang dana. Dalam kegiatan sabung ayam yang diadakan oleh pihak desa pakraman yang disebut dengan istilah *tajen* terang. Dengan dilaksankannya aktivitas *tajen* terang pihak desa biasanya dapat menggalang dana partisipasi masyarakat yang cukup besar untuk memperbaiki fasilitas umum, jalan, pura maupun aliran air irigasi melalui

penarikan retribusi atau tiket. Hal ini disebabkan minat masyarakat Bali yang terbilang masih tinggi untuk datang dan menonton ke arena *tajen*.

Masyarakat khususnya laki-laki Bali masih menganggap sabung ayam adalah suatu tontonan yang menarik. Maka dari itu fungsi sabung ayam selain fungsi-fungsi yang disebutkan diatas, *tajen* bisa dikatakan memiliki fungsi rekreasi atau hiburan. Dengan datang ke arena *tajen*, laki-laki Bali biasanya menyalurkan hobinya seperti mengadu ayam yang mereka pelihara, melakukan aktifitas judi, berkumpul bersama sesama bobotoh ataupun sekadar menonton saja. Selain tontonan bertarungan ayam jantan, arena *tajen* biasanya juga dipenuhi penjaja makanan dan minuman yang tidak biasa mereka santap di rumah, seperti nasi babi guling dan jajanan khas bali lainnya.

2.2.5 Aktor-Aktor Dalam Permainan Tajen

Pada kegiatan sabunga ayam atau *tajen*. Tentu dalam penyelenggaraannya tidak terlepas dari aktor-aktor didalamnya. Aktor-aktor ini ialah saye, tukang taji dan pekembar dan bobotoh. Dalam aktifitas *tabuh rah* mungkin aktor-aktor seperti bobotoh, pekembar dan saye tidak ada taji karena dalam *tabuh rah* adalah murni kegiatan dari rangkaian upacara. Aktor tersebut, terutama bobotoh biasanya muncul pada *tajen* terang dimana pada setiap pelaksanaan upacara piodalan suatu pura biasanya diadakan *tajen* terang sebagai nontonan hiburan. Ramai atau tidaknya penyelenggaraan *tajen* sering dipengaruhi oleh banyaknya bobotoh yang hadir. Istilah bobotoh sendiri berakar dari kata *matoh* atau *toh* yang berarti taruhan. Dengan demikian bobotoh adalah istilah untuk merujuk pada orang yang bertaruh dalam konteks *tajen*, bobotoh adalah orang-orang yang melakukan taruhan dalam suatu aktifitas sabung ayam.



Gambar 2.5 Kedua *bobotoh* sedang mencari lawan tanding

Selain *bobotoh*, terdapat aktor-aktor lain dalam penyelenggaraan kegiatan *tajen* yakni penkembar. Istilah *pekembar* merupakan kata untuk merujuk pada seorang yang bertugas mengamankan dan melepas ayam masing-masing ayam jantan tarungan. Biasanya *pekembar* dalam arena *tajen* berjumlah 2 orang, biasanya orang-orang yang bertugas sebagai *pekembar* adalah orang yang ditentukan oleh pemilik ayam aduan, *saye*, maupun dari pihak penyelenggara *tajen*.

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini akan dijelaskan tentang temuan data, profil informan dan interpretasi data yang peneliti dapatkan di lapangan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber atau informan yang ditemui. Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan beberapa hal yang telah ditemukan dalam realitas *tajen* pada kalangan *bobotoh* di Desa Babahan, Penebel. Realitas *tajen* pada kalangan *bobotoh* di Desa Babahan akan dijelaskan melalui tahapan-tahapan yang telah terbagi dari awal mula pengetahuan tentang *tajen*, awal mula *bobotoh* mengetahui praktik ritus *tajen*, pandangan *bobotoh* hubungan ritus *tajen* dengan kehidupan masyarakat di Bali, konsekuensi kegiatan *tajen* bagi para *bobotoh* dan dialektika berfikir *bobotoh* mengenai realitas praktik kegiatan *tajen*.

Dengan adanya profil informan diharapkan dapat membantu peneliti dalam menjelaskan yang didapatkan serta mempermudah dalam menganalisis data yang telah peneliti temukan selama melakukan indeph interview kepada narasumber atau informan terkait dengan konstruksi sosial ritus *tajen*. Enam informan utama yang telah wawancara yakni INS, IWW, IKS, INS, IMAC, MD dan satu informan kunci sekaligus informan pendukung MS.

Pada salah satu sub bab temuan data peneliti akan membahas hasil indeph interview yang menjawab pertanyaan dari pada fokus penelitian serta peneliti akan menyajikan temuan data berupa kutipan dari hasil wawancara dalam bentuk narasi sehingga lebih mudah dipahami. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, informan menceritakan tentang pengalaman mereka selama terlibat dalam kegiatan *tajen* sebagai *bobotoh*. Subjek yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sample secara snowball. Teknik sampling snowball adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Untuk menemukan informan subjek, peneliti pertama-tama menemui informan kunci yakni MS yang menghubungkan kepada informan subjek yang lainnya. Nama-nama subjek yang

ditampilkan berupa inisial untuk melindungi privasi informan. Subjek informan penelitian ini bervariasi yang mencakup usia, latar belakang ekonomi dan sosial. Dengan adanya variasi tersebut diharapkan peneliti mendapatkan jawaban yang bervariasi pula dari setiap informan yang diwawancarai. Dalam proses penggalian informasi melalui wawancara terpisah kepada enam informan utama subjek informan ini, peneliti menghabiskan waktu sekitar 2 minggu.

Berikut profil yang merupakan bentuk gambaran identitas masing-masing informan. Pada sub bab profil informan ini menjabarkan identitas informan yang dijabarkan berdasarkan usia, pendidikan subjek informan, pekerjaan, serta lingkungan sosialnya. Dengan adanya profil informan tersebut diharapkan pada memberikan gambaran karakteristik masing-masing subjek yang nantinya dapat mempertajam analisis peneliti tentang konstruksi sosial *tajen* di kalangan bobotoh

3.1 Profil Informan Penelitian

3.1.1 Informan IWS

Bapak IWS adalah penduduk asli Desa Babahan, Tabanan dan kini berusia 61 tahun. Ia menikah pada tahun 1981 dan dikaruniai 3 anak laki – laki. Kedua anaknya sudah bekerja di Desa Babahan sedangkan seorang anak laki – lakinya masih mengenyam pendidikan di bangku SMA. Demi menghidupi kehidupan sehari - hari keluarganya, IWS bekerja sebagai wirawasta pengepul beras di Desa Babahan.

Sejak lahir bapak IWS lahir dan besar di Desa Babahan, dan memulai pendidikan sekolah dasar sampai tahun 1971. Saat masa sekolah ia membantu ibunya berjualan buah dan kue di wantilan desa yang sering digunakan untuk arena *tajen*. Ketika membantu ibunya berjualan, sesekali ia melihat pertandingan yang tengah berlangsung. Saat melihat pertandingan, ia merasakan adanya ketertarikan pada *tajen*. Sehingga, setiap ada kegiatan *tajen* ia tidak absen untuk menonton sambil mengais rejeki disana.

Ketertarikan IWS pada *tajen* tak hanya dengan melihat pertandingannya saja, namun juga mengalir dari darah ayahnya yang pernah bermain *tajen* pada jamannya. Walau tidak terlalu sering melakukan permainan *tajen*, ayahnya mempunyai ketertarikan akan kegiatan tersebut. Tidak seperti ketiga saudaranya yang tidak menggemari *tajen*, ia mempunyai inisiatif sendiri untuk mengikuti *tajen*. Beberapa tahun setelah pernikahannya, akhirnya IWS turut bermain ke arena *tajen* sebagai bobotoh.

Pada saat pertamakali turun ke arena *tajen* rasanya tidak asing bagi IWS. Bagaimana tidak, orang – orang di lingkungannya banyak yang menggemari *tajen* dan juga ikut bermain *tajen*. Selayaknya mempunyai teman sepermainan yang sudah akrab, ia tidak perlu segan untuk datang ke arena *tajen*.

Hal yang membuat IWS suka bermain *tajen* karena ketertarikannya untuk menebak hasil pertarungan dalam *tajen* dan mengharapkan mendapat keuntungan dari taruhan tersebut. Awalnya saat masih membantu ibunya berjualan hanya melihat-lihat saja. Setelah itu ia mulai mencoba menebak siapa ayam petarung yang menang. Tak disangka tebakannya tidak banyak yang meleset. Disitu ia mulai berandai – andai jikalau ia mengikuti taruhan dia pasti mendapat duit yang banyak. Tidak mau berlarut terlalu lama dalam khayalannya, IWS memberanikan diri untuk menaruh uang taruhan. Uang yang biasa IWS habiskan dalam taruhan *tajen* 300-400 ribu.

Hingga saat ini IWS tetap bermain tajen. Tajen sudah seperti hobi baginya, Itu sudah hobi kalau boleh dikatakan, sudah punya niat, bertaruh dulu, sedikit-sedikit menang, terus lanjut. Ya seperti orang merokok itu senangnya, kan ga ada yang orang ngajarin. Hisap sedikit-sedikit ya ketagihan juga.”

3.1.2 Informan IWW

Informan IWW merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang telah berusia 52 tahun. Ia merupakan lulusan salah satu institut pendidikan yang ada di kabupaten Tabanan, Bali. Dalam kesehariannya ia bekerja di Dinas Pendidikan di Kota Tabanan. Masa kecilnya dihabiskan di daerah Baturiti, Tabanan di tempat

orang tuannya berasal. Namun IWW baru pindah ke daerah Penebel sekitar tahun 1988 ketika sudah mendapatkan pekerjaan tetap dan memiliki rumah sendiri disana. Seperti orang kebanyakan informan lainnya, IWW mengenyam pendidikan di sekolah rakyat pada saat itu, lalu setelah lulus di tahun 1978 ia melanjutkan pedidikannya di salah satu sekolah menengah pertama di Kota Tabanan, lalu pada tahun 1984 ia mengenyam pendidikan disalah satu STM di Tabanan.

IWW bercerita bahwa pada mulanya ia mengetahui kegiatan *tajen* dari lingkungan keluarganya. Ayah dan kakeknya sudah terlebih dahulu menekuni dalam kegiatan tersebut. Jadi semenjak kecil IWW sudah mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan *tajen*. Pengetahuan merawat ayam petarung hingga ules atau mengidentifikasi jago sudah ia dapatkan ketika masih anak-anak. Pengetahuan itu didapatkan dari dirinya sendiri yang sejak kecil sering membantu ayah dan kakeknya dalam merawat ayam jago yang akan diadu di arena *tajen*. Selama proses tersebut IWW akhirnya tertarik dalam kegiatan *tajen*. Selama keterlibatannya dalam kegiatan *tajen* pada awalnya ia hanya terlibat sebagai penonton saja, terlebih di lingkaran keluarganya memang senang *metajen*, sehingga sejak kecil ia tidak asing dengan kegiatan tersebut. Lingkungan keluarga yang sudah tidak asing dengan aktifitas *tajen* membuat IWW tertarik untuk terlibat dalam kegiatan tersebut sebagai bobotoh, hal ini dilakukan oleh IWW ketika ia sudah memiliki penghasilan tetap.

3.1.3 Informan INN

INN salah satu informan yang telah berusia 55 tahun merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Ia merupakan lulusan salah satu institut pendidikan yang ada di kabupaten Tabanan, Bali. Dalam kesehariannya ia bekerja sebagai guru disalah satu sekolah menengah pertama negeri di kecamatan Penebel. Ia telah menjadi tenaga pendidik terhitung sejak tahun 1986 dan masih aktif hingga saat ini. Selama tiga dekade masa baktinya di dunia pendidikan, beliau telah mengajar di beberapa sekaolah dan beberapa mata pelajaran ilmu pengetahuan

sosial seperti mata pelajaran sejarah dan geografi, namun saat ini ia aktif sebagai pengajar di mata pelajaran Pendidikan dan Kewarganegaraan (PKn). INN yang merupakan penduduk asli Penebel pada awalnya menempuh pendidikan selayaknya orang kebanyakan yakni di sekolah rakyat, disamping mengenyam pendidikan pada masa mudanya ia juga ikut membantu aktivitas sehari-hari kedua orang tuanya seperti bercocok tanam dan berternak. Setelah itu ia melanjutkan pendidikan di salah satu sekolah menengah negeri di sekitar Kota Tabanan pada tahun lalu INN melanjutkan pendidikannya di sekolah menengah akhir di daerah Badung. Setelah menempuh pendidikan sekolah menengah atas, ia menikahi gadis yang berasal dari desanya dan dikarunia dua orang anak laki-laki. Saat ini kedua anaknya telah bekerja dan tinggal di daerah Badung, Bali dan anak yang tertua telah memberikan 2 cucu perempuan dan laki-laki, masing-masing berusia 3 dan 1 tahun.

INN sudah mengetahui *tajen* sejak kecil, hal ini disebabkan ayahnya yang memiliki sampingan sebagai tukang kurungan atau seseorang yang berprofesi sebagai perawat ayam aduan. Ketika itu ia belum kepikiran untuk bertaruh selayaknya bobotoh karena teguran dari kedua orang tuanya, bahkan ayahnya tidak mengizinkan ia ikut dalam aktivitas taruhan karena pada saat itu INN masih merupakan tanggungan orang tuanya. Informan INN baru terlibat langsung sebagai bobotoh ketika ia sudah mulai memiliki penghasilan, pada awalnya informan hanya ikut melihat *tajen* saja, tapi karena ajakan teman-temannya yang ketika itu sudah berusia sekitar 24 tahun ikut dalam permainan taruhan *tajen*.

Selayaknya bobotoh pada umumnya informan cukup sering datang ke tempat biasa *tajen* digelar seperti di *wantilan* desa. Sebelum terjun sebagai bobotoh informan terlebih dahulu mempelajari aturan-aturan permainan dan ules atau ciri-ciri ayam jago yang memiliki kemungkinan memenangkan sabung ayam melalui menonton pertandingan dan bertanya dengan kerabatnya atau kawan-kawannya yang juga merupakan seorang bobotoh. Berbekal pengetahuan sudah dirasa cukup oleh informan, maka informan memberanikan diri untuk selanjutnya ikut terlibat sebagai bobotoh dalam permainan sabung ayam (*tajen*) yang

berkembang di masyarakat Babahan Bali hingga saat ini. Sebagai sebuah tradisi dan kultur yang berkembang, *tajen* seakan sudah merasuk dalam diri masyarakat. Meskipun dalam permainan *tajen* ini sangat bertentangan dengan hukum yang berlaku mengingat terdapat unsur perjudian dengan taruhan uang di dalamnya.

3.1.4 Informan IKS

Pria 51 tahun berinisial IKS ini lahir dan besar di Desa Baturiti, Tabanan, Bali. IKS hidup dengan seorang istri dan 2 anak laki – lakinya. Anak sulung IKS sudah berusia 26 dan kini bekerja sebagai pengelola ladang sayur milik IKS yang ada di Desa Baturiti. Tidak jauh usia dari anak sulungnya, anak bungsu IKS berusia 24 tahun. Anak bungsunya bekerja sebagai pegawai kontrak di Kecamatan Baturiti. Sebagai tulang punggung keluarganya IKS bekerja sebagai PNS di Dinas Pendidikan dan mempunyai pekerjaan sampingan sebagai petani guna mengurus lahan yang ia punya.

Anak ke-7 dari 9 bersaudara ini menikah pada tahun 1991. Saat ia memperoleh pekerjaannya di Dinas Pendidikan ia pindah dari Baturiti ke Desa Babahan. IKS mengenyam pendidikan di SD Negeri Desa Penatahan tahun 1979, SMP Negeri di Kecamatan Baturiti, tahun 1983, SMA Negeri 1 di Denpasar tahun 1987. Sebelum melanjutkan ke jenjang kuliah IKS diangkat sebagai PNS di tahun 1993 setelah 6 tahun mengabdikan di Dinas Pendidikan Tabanan ia melanjutkan kuliah di IKIP PGRI Denpasar dan mendapatkan gelar sarjananya di tahun 2004.

IKS mengetahui *tajen* karena di tempat asalnya di Desa Baturiti *tajen* cukup sering diadakan. Tidak sampai disitu saja, sebagian besar saudara laki-laki IKS gemar bernain *tajen*. Pertamakali IKS mengikuti *tajen* sebagai bobotoh pada tahun 2010. IKS mengikuti *tajen* dengan inisiatif sendiri karena ia merasa terhibur ketika melihat kedua ayam mulai bertarung. Menurutnya, ketika ayam itu diadakan ia dapat melihat bagaimana ayam tersebut mempertahankan dirinya. Dalam *tajen*, ayam tersebut akan dihadapi dengan hidup dan mati. Demi memperjuangkan hidup, kedua ayam saling berusaha mempertahankan hidupnya dengan menyerang lawannya serta menghindari serangan taji dari pihak lawan.

Pada waktu yang tepat salah satu ayam akan memberikan serangan balik ke lawannya hingga mati. Perjuangan kedua ayam ini membuat IKS kegirangan.

Kesenangan IKS akan *tajen* tidak hanya sekedar ikut serta saja melainkan juga bagaimana ia merawat ayam – ayam petarungnya agar tetap dalam kondisi baik. IKS mempunyai seseorang yang dipekerjakan khusus untuk memelihara *ayam kurangnya* yang berjumlah 14 ekor. Ayam kurungan yang ia miliki biasanya digunakan untuk menyumbang *uran* dan beberapa digunakan untuk bermain *tajen*. IKS biasanya membawa uang sekitar 500 ribu untuk pertaruh di arena *tajen*. Hingga saat ini IKS tetap bermain *tajen* karena menurutnya *tajen* merupakan media melepas penat dan media dimana ia dapat berinteraksi dengan kawan-kawannya,

“..dengan memainkan tajen juga saya bisa menyalurkan hobi saya, melepas penat mencari hiburan, bertemu kawan juga. Jadinya terhibur saya.”

3.1.5 Informan IMAC

IMAC adalah seorang lelaki berusia 31 tahun. Ia lahir dan besar di Desa penatahan. Kini ia berprofesi sebagai pegawai di kecamatan penebel. IMAC pernah menjalani pendidikan di salah satu SD Negeri di Desa Penatahan pada tahun 1999, SMP dan SMA Negeri di Penebel, dan menamatkan bangku kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta pada tahun 2005.

IMAC sudah melepas status lajangnya sejak tahun 2010 dan memiliki 2 orang anak, yaitu: si sulung anak perempuan yang baru menginjak 7 tahun dan si bungsu yang masih berusia 3 tahun. Setelah menikah dengan istri, ia tidak tinggal di Desa Penatahan, ia tinggal di rumah mertuanya di Desa Babahan.

IMAC mulai suka menonton *tajen* ketika berusia 14 tahun, ketika itu ia belum ikut dalam taruhan *tajen*. Ia sendiri mengetahui adanya permainan *tajen* karena tempat penyelenggaraan kegiatan tersebut tidak jauh dari rumahnya. Secara

kebetulan *wantilan* yang berada di dekat rumahnya sering digunakan sebagai arena *tajen*. Karena rasa penasaran yang besar membuatnya ingin melihat kesana.

Tidak hanya IMAC saja, sebagian keluarganya pun juga menggemari kegiatan *tajen* dan menjadi bobotoh. Kakek IMAC gemar bermain *tajen* dan berprofesi sebagai *tegen siap* (orang yang memelihara ayam kurungan/ayam aduan) sekaligus tukang *taji*, yaitu seseorang yang memasang taji pada ayam sebelum pertandingan dimulai. Selain kakek, ada juga kakak IMAC yang juga menggemari *tajen*. Ia menyebutkan bahwa kakaknya sering ikut bertaruh dan juga mengadu ayam di arena.

Berbeda dengan kakek dan kakaknya, ayah IMAC tidaklah begitu gemar akan *tajen*. Pria dari 2 anak ini hanya gemar memelihara ayam kurungan/ayam aduan. Ayam kurungan / ayam aduan ini biasanya digunakan untuk memenuhi iuran atau kewajiban menyumbang ayam ketika ada upacara adat.

Ditahun 2010, karena sudah mempunyai penghasilan tetap, IMAC pertama kalinya ikut bertaruh dalam *tajen* sebagai bobotoh. Setiap ikut serta, ia biasanya membawa uang 500 ribu untuk bertaruh di arena *tajen*. Kakaknya berpengaruh besar dalam keikutsertaan IMAC sebagai bobotoh. Awalnya kakak IMAC menyuruhnya membawa ayam kurungan ke arena *tajen* ke desa – desa lain. Dari peristiwa itulah akhirnya membuat ia tertarik untuk bermain *tajen*.

IMAC tertarik bermain *tajen* karena kemudahan kakaknya yang dengan mudah mendapatkan uang sebagai *bobotoh*, walaupun tidak begitu sering menang. Selain itu ia juga menggemari merawat ayam kurungan dan melihat ayam kurungan ini saling bertarung. Menurutnya, dalam pertarungan itu tiap jenis – jenis ayam ini punya kecenderungan gaya bertarung yang berbeda – beda. Melihat sepasang ayam yang bertarung di tengah arena *tajen* itu merupakan hal seru bagi IMAC.

3.1.6. Informan MD

MD, lelaki berusia 42 Tahun dan merupakan anak ke-2 dari 6 bersaudara. MD lahir dan besar di Desa Babahan. Saat ini MD memiliki 3 anak, masing-masing anak perempuan berusia 17 tahun sedang duduk di bangku SMK dari pernikahan pertamanya pada tahun 2000, anak laki-laki berusia 10 tahun, sedang mengenyam pendidikan sekolah dasar dan anak perempuan berusia 5 tahun yang masih TK dari pernikahannya yang kedua pada tahun 2008. Demi menghidupi keluarganya ia bekerja sebagai buruh tanu dan buruh bangunan.

MD pernah mengenyam pendidikan di SD Negeri 4 Babahan, tamat tahun 1989, SMP Negeri di Kecataman Penebel, tamat tahun 1992, dan SMA Negeri di Kota Tabanan, tamat tahun 1995. Setelah tamat SMA MD memutuskan untuk merantau ke Denpasar untuk mencari nafkah. Berbagai macam profesi pernah digeluti oleh MD diantaranya sebagai pramusaji disalah satu bar di seminyak pada tahun 1995, penjaga toko lukisan di Ubud pada tahun 2002, sebagai *diving guide* dan *banana boat guide* di tahun 2005. Diakhir tahun 2010 MD memutuskan pulang ke Desa Babahan dan menjadi buruh tani dan tukang bangunan.

Awal mula MD tertarik pada *tajen* karena ayahnya yang sangat menggemari *tajen*. Ayah MD juga merupakan seorang *bobotoh*. Saat masih kecil ia sering diajak oleh ayahnya melihat pertarungan ayam ini dan tak jarang menceritakan kepada MD tentang *tajen*. Selain itu, ayahnya juga mempunyai ayam kurungan. MD diminta oleh ayahnya untuk membantu serta merawat ayam kurungannya tersebut. Saat sebelum ayamnya turun ke arena *tajen*, ayahnya suka melatih ayamnya untuk diadu tanding dengan ayam kerabat dan warga sekitar desanya. Karena terbiasa melihat pertarungan secara langsung maupun saat latihan, MD merasa tertarik dengan kegiatan *tajen*. MD pun mencoba ikut-ikutan main taruhan *tajen* pertamanya pada tahun 1995 saat ia masih bujang. Jumlah uang yang digunakan oleh MD untuk bertaruh tidaklah menentu yakni antara 100 hingga 500 ribu tergantung pada ketersediaan uang yang dimiliki.

Hingga saat ini MD memandang *tajen* adalah sarana hiburan yang cocok untuk dirinya karena sejak kecil MD tidak asing dengan kegiatan mengadu ayam. Hal ini yang menyebabkan MD terus mau bermain *tajen* dan menganggapnya sudah sebagai hobi.

“..saya ini kan memang sudah hobi, ya sama seperti orang memancing itu, biarpun dia diem lama nunggu umpannya dimakan ikan tapi kan entah kenapa perasaan ini jadi plong. Sama juga seperti sama main tajen, biarpun kalah tapi sudah datang dan main disana itu jadi plong juga. Apalagi kalau dapat uang, sudah pasti senang.”

MD merasa saat ia melakukan *tajen* seperti tidak ada beban. Ketika melihat ayam mulai beradu satu sama lain ada perasaan senang yang dirasakannya dan rasa sumpek yang hinggap didirinya pun hilang. Walaupun MD kalah dalam *tajen* pun dia tidak merasa rugi dan sedih akannya karena dalam pertandingan tersebut ada salah satu rekan MD yang memenangkan *tajen*, biasanya akan ditaraktir makan di arena *tajen*. Apabila temannya menang sampai mendapat uang tunai puluhan juta, temannya pun tak segan segan untuk membagikan rejeki terhadap MD dan yang lainnya.

3.2 Temuan Dan Analisis Data

Pada sub-bab ini akan dijelaskan tentang temuan data yang meliputi pengetahuan informan terhadap *tajen*, proses keterlibatan informan sebagai *bobotoh* dalam aktivitas *tajen*, pandangan informan terhadap *tabuh rah*, hal yang mendasari informan tetap memainkan *tajen*, padangan informan terhadap *tajen* dan dampak aktivitas *tajen* bagi informan. Diharapkan dengan penguraian dari data yang telah dilakukan nantinya akan dapat membantu merekonstruksikan pandangan informn yang merupakan seorang *bobotoh* terhadap fenomena aktivitas judi sabung ayam (*tajen*) di Desa Babahan.

3.2.1. Pengetahuan Tantang Tajen

Tajen atau biasa yang disebut “sabung ayam” merupakan sebuah budaya yang sangat erat kaitannya dengan tradisi dan nilai-nilai sosial pada masyarakat Bali khususnya. *Tajen* sendiri berasal dari kata “taji atau benda tajam” yang

berfungsi untuk di pasang pada kaki ayam, agar lawan aduannya dapat kalah dan mengeluarkan darah. Kondisi ini nampak pada upacara adat yang biasanya di kaitkan dengan Tabuh Rah di pura untuk mengalirkan darah ayam. Namun bukannya menyembelih ayam, namun ayam tersebut diadu untuk mendapatkan pemenang dengan tujuan ayam sampai mengeluarkan darah.

Berbagai pemaparan yang dilakukan oleh informan penelitian terkait adanya budaya *tajen* di Bali sendiri sangat bervariasi, seperti yang disampaikan oleh informan IWS yang melihat budaya *tajen* sebagai bentuk mengadu dua ayam dengan mengikat taji atau sejenis pisau kecil yang berada di kaki ayam dengan tujuan menjadi pemenang dalam permainan *tajen* tersebut. *Tajen* sendiri pada masyarakat Bali lebih di fungsikan sebagai sarana hiburan masyarakat. Selain juga ada bentuk *tajen* yang bersifat pada upacara keagamaan dalam budaya Bali.

“Proses mengadu dua ayam dengan mengikatkan taji atau pisau kecil yang diikatkan disalah satu kaki ayam untuk mencari pemenang”.

Hampir sama dengan IWS, dalam hal ini IWW menjelaskan bahwa *tajen* merupakan sebuah permainan dengan menggunakan ayam aduan atau yang biasa di sebut sebagai ayam kurungan dengan dipasangkan sebuah benda tajam berupa taji yang di ikat di bagian kaki ayam untuk mengalahkan lawannya. Dalam permainan *tajen*, terdapat petugas yang berberan mengatur jalannya pertandingan diantaranya adalah *saye* atau juri, *pakembar* atau orang yang bertugas memegang ayam aduan. Dalam permainan *tajen* sendiri bertujuan untuk mendapatkan sejumlah keuntungan dari uang taruhan yang di gunakan dalam permainan *tajen* atau sabung ayam tersebut.

“Bentuk permainan mengadu ayam aduan disini istilahnya ayam kurungan dengan menggunakan taji yang menang kalahnya diputuskan oleh saye atau juri, hakim istilahnya dan melibatkan juru pekembar atau orang yang tugasnya memegang ayam di arena tajen itu, yang melepas ayam aduan dan lebih ke permainan (judi)”.

Selain itu informan INN memaparkan bahwa permainan *tajen* memiliki sejumlah hubungan yang sangat erat kaitannya dalam tradisi dan budaya di

masyarakat Bali. Hal ini adanya *tajen* dalam bentuk tabuh rah di percaya sebagai upaya yang dilakukan untuk menangkal berbagai permasalahan yang kan timbul nantinya di masyarakat, seperti datangnya sakit, gagal panen dan lainnya. Untuk menghindari malapetaka yang muncul tersebut. Maka selanjutnya dilakukanlah kegiatan *tajen* (sabung ayam) yang biasanya di kaitkan dengan upacara *tabuh rah* untuk tujuan mendapatkan darah ceceran dari ayam yang diadu di halaman *pura*.

Tajen memiliki kaitan erat dengan dengan kegiatan keagamaan yang ada di Bali, sebagai sarana penangkal malapetaka yang diperkirakan akan muncul di kehidupan ini, seperti ternaknya sakit, gagal panen dan sebagainya. Maka dilakukanlah sabung ayam, yang dikenal sebagai tabuh rah. Dengan tujuan dalam upacara keagamaan harus ada darah yang berceceran di halaman pura

Kemudian berbeda dengan informan IKS yang menjelaskan bahwa dalam permainan *tajen* selain bertujuan tujuan untuk mengadu ayam yang dilakukan oleh *bobotoh* (orang yang bertaruh), juga sebagai sarana mendapatkan sejumlah keuntungan dari uang taruhan yang didapat, dan juga untuk mendapatkan kepuasan pribadi yaitu sebagai sarana hiburan dan kesenangan bathin. Artinya dalam permainan *tajen* ini selain karena adanya adat dan tradisi yang terjadi di bali. Juga sebagai sarana bagi masyarakat untuk mendapatkan sejumlah hiburan dari aktifitas *tajen* yang dilakukan.

“Tajen merupakan permaian mengadu sepasang ayam kurungan oleh bobotoh dengan menggunakan taji, untuk mendapatkan keuntungan uang dan kepuasan bathin atau hiburan”.

Hampir sama dengan IKS, informan IMAC menjelaskan bahwa dalam permainan *tajen* ini identik dengan pertarungan antara ayam kurungan atau ayam aduan yang sangat di gemari oleh bobotoh (pengadu ayam). Dalam *tajen* sendiri sesuai dengan sebutannya “*tajen*” yang berarti alat tajam yang di pasangkan pada ayam yang akan diadukan atau di sabungkan di bagian kaki yang bertujuan untuk melumpuhkan lawannya. *Tajen* sendiri sebagai rangkaian bentuk upacara dalam kebudayaan di Bali saat akan dilakukan upacara di bagian terluar halaman *pura*

dengan tujuan mengalirkan darah pada ayam. Namun dalam mendapatkan darah ayam tidak dengan di sembelih, melainkan dilakukan dengan mengadu ayam, proses ini dikenal dengan istilah *perang satha* yang memiliki tujuan untuk mendapatkan ceceran darah di halaman pura sebagai sarana dalam melakukan upacara. Adanya *tajen* yang sampai sekarang ini masih berkembang di Bali memiliki fungsi sebagai mendapatkan keuntungan dari proses taruhan yang dilakukan. Kemudian juga sebagai sarana dalam mengekspresikan diri agar tidak jenuh dengan berbagai permasalahan yang di hadapi masyarakat. Sehingga adanya permainan *tajen* ini sangat di gemari dan di jadikan oleh masyarakat sebagai hiburan yang paling di gemari karena sudah sangat melekat.

“Permainan yang idientik dengan pertarungan antara ayam kurungan istilahnya di Bali atau ayam aduan digemari oleh bobotoh. Tajen itu biasanya menggukana senjata yang namanya taji atau senjata yang diikatkan di kaki ayam-ayam yang akan bertarung ini. Berfungsi sebagai sarana hiburan karena sudah melekat”.

Tidak jauh berbeda dengan IMAC, informan MD menuturkan dalam permainan *tajen* yang sekarang masih berkembang di tradisi di Bali yang merupakan sarana dalam melakukan tradisi upacara keagamaan yang biasanya di kenal dengan sebutan Tabuh rah dengan sejumlah persyaratan tertentu diantaranya adanya percikan darah yang harus ada di halaman pura yang digunakan dalam upacara tersebut. Untuk mendapatkan percikan darah ayam tersebut, oleh masyarakat bali dilakukanlah tradisi *tajen* yaitu sabung ayam sebagai rangkaian acara dalam upacara tabuh rah. Dimana dalam upacara yang dilakukan ini pasti ada ayam yang di sumbangkan oleh masyarakat atau desa untuk pelengkap dalam upacara tabuh rah. Namun dalam upacara yang dilakuakn hanya membutuhkan ayam tiga pasang karena *tajen* yang dilakukan hanya sampai 3 saet saja. Adanya ayam yang berlebih atau sisisa dari upacara *tabuh rah*. Selanjutnya yang dipakai masyarakat dan khususnya *bobotoh* untuk melakukan sabung ayam dengan sejumlah taruhan uang. Kondisi inilah yang menjadikan *tajen* lebih identik dengan ayam taruhan.

“Dulu tajen ini sebagai sarana tabuh rah darah yang dipercikan itulah yang digunaka sebagai kelengkapan upacara. awalnya tajen ini tabuh rah tidak mengenal istilah judi. Tapi karena ada kalah-menang akhirnya dijadikan permainan tersendiri, bukan untuk me-yadnya dengan cara tabuh rah tadi, karena lama kelamaan sistimnya jadi pakai uang, jadi taruhan karena itulah jadi permainan judi”.

3.2.2. Proses Keterlibat Bobotoh Dalam Aktivitas Tajen

Dalam proses permainan *tajen* yang berkembang di masyarakat Bali sampai sekarang ini. Terdapat alasan tersendiri yang mendasari masyarakat terlibat langsung dalam aktivitas permainan sabung ayam (*tajen*). Mengingat *tajen* sendiri dalam permainannya juga menggunakan sejumlah uang taruhan, maka hanya masyarakat dewasa sajalah yang bisa menggunakan kegiatan *tajen* ini sebagai sumber permainan dan aktivitas yang banyak di gemari.

Seperti yang di jelaskan oleh informan dalam penelitian kontrukksi sosial *bobotoh* terhadap realitas *tajen* di Desa Babahan, Bali terdapat alasan yang mendasari keterlibatan dalam proses bermain *tajen* diantaranya IWS menjelaskan bahwa proses keterlibatannya dalam bermain *tajen* karena awalnya berjualan jajanan yang berada di area tempat aktivitas *tajen* berlangsung, karena banyak masyarakat yang pasti memerlukan makanan dan mi numan di area lokasi *tajen* berada. Di samping karena sudah terbiasa melihat aktivitas permainan *tajen* atau sabung ayam ini. IWS pun sering ikut datang dan menyaksikan dengan ikut menyaksikan dari jarak dekat, bermula dari sekedar menebak-nebak di dalam hati atas *tajen* yang berlangsung dan selalu tepat. Akhirnya setelah menikah dan memiliki penghasilan sendiri. IWS pun memberanikan diri untuk terlibat langsung dalam permainan *tajen* karena tertarik serta rasa penasaran yang sedari dulu telah bersemayam dalam dirinya. Dengan bermodalkan uang 300-400 ribu, IWS pun ikut dalam *tajen* sebagai bobotoh dan juga ikut dalam taruhan yang dilakukan. Keuntungan dan kerugian akibat *tajen* berupa taruhan pun biasa IWS alami. Namun adanya kontrol diri akan permainann *tajen* khususnya atas uang yang dikeluarkan juga menjadi hal yang tidak kalah penting. Mengingat IWS juga sudah berkeluarga dan uang yang di dapat dari bekerja sebagian disisihkan

untuk menafkahi keluarga. Tidak heran jika *tajen* sangat digemari, dimana menurut IWS merupakan bentuk sebuah ekspresi hiburan yang paling menarik dilakukan.

“Awalnya sebagai penjual jajanan disana. Mulai terlibat di tajen tahun 71 setelah menikah tahun 80, Saling memberi tahu antara bobotoh. Awalnya melihat-lihat saja, karena sudah terbiasa datang ke arena tajen coba-coba nebak taruhan dalam hati dan selalu benar. Akhirnya tertarik. Biasanya membawa uang taruhan sebanyak 300-400 ribu kontrolnya ada, untuk hiburan”.

Berbeda dengan IWS, informan IWW memaparkan bahwa keterlibatannya pertama kali dalam permainan *tajen* atau sabng ayam ini terjadi ketika IWW berada di Singaraja sebelum diangkat menjadi PNS di dinas kependudukan. Sebelumnya pernah magang dan banyak waktu luang yang kosong. Untuk mengisi waktu kosong tersebut, biasanya digunakan IWW bersama teman-temannya untuk menonton dan sekali dua kali memasang taruhan untuk melihat *tajen* yang sedang bermain. Lambat laun IWW pun tertarik dan ikut aktif dalam permainan *tajen* yang diadakan. Dengan membawa ayam kurungan yang dirawat sendiri. IWW selalu ikut andil bermain *tajen* dengan sejumlah uang taruhan yang telah dimiliki meskipun dengan susah payah dia dapatkan, di samping juga harus menafkahi keluarga. Artinya uang yang dimiliki tidak semuanya digunakan untuk bermain *tajen* semua. Dan selalu menyisihkan untuk keperluan di dalam keluarga.

“waktu magang di singaraja tahun 86 sebelum diangkat menjadi PNS. Waktu magang banyak waktu luang, awalnya diajak nonton teman-teman, karena saya memang sudah tidak asing dengan tajen. Karena lingkungan, karena pergaulan. menonton lantas tertarik, dan mencoba-coba pasang taruhan, Meski mencari uang buat bertajen juga tidak gampang. “Dikontrol pengeluaran uang untuk bertajen selain juga untuk keperluan keluarga. Kebanyakan menggunakan ayam sendiri buat tajen”.

Hal yang berbeda juga terjadi pada informan INN yang menjelaskan bahwa dalam keterlibatannya bermain *tajen* merupakan warisan yang telah turun temurun dari kakeknya. INN sendiri dibesarkan pada lingkungan yang kental akan budaya *tajen* di desanya. Sehingga dari kecil hingga dewasa, INN sering melihat secara langsung aktivitas *tajen* dengan melihat dan mengamati tanpa ikut

melakukan taruhan sejumlah uang. Baru setelah dewasa dan memiliki sejumlah penghasilan sendiri dan sekarang ini bekerja di dinas pendidikan. INN pun mulai ikut da terlibat dalam permainan *tajen* baik untuk acara *tabuh rah* dan juga untuk *tajen* sabung ayah taruhan uang. *Mentajen* pun sekarang ini suda seperti hobi yang tidak dapat di pisahkan. Selain INN sendiri juga pernah ikut terlibat dalam kepanitiann dan menjadi juri atau *saye*.

“suka melihat tajen karena warisan turun-temurun di desa ini. Kebetulan kakek suka matajen. Sudah dari kecil itu, tapi ga ikut-ikut taruhan, ya nonton-nonton saja. “setelah sudah bekerja, setelah punya penghasilan, ikut-ikut mejudi di tajenan itu. sekitar tahun’81, sampai sekarang itu metajen itu sudah menjadi semacam hobi. Dulu sekitaran tahun ’85 sempat juga saya menjadi saye”.

Selain itu informan IKS menjelaskan bahwa dalam permainan *tajen* yang berlangsung dan identik dengan sejumlah taruhan uang ini sudah berlangsung sangat lama di Bali. Artinya tradis ini sudah ada sejak dulu. Pada umumnya *tajen* ini tidak lepas dari adanya kegiatan kagamaan *tabuh rah* yang masuk dalam rangkaian upacara *yadnya* dengan harus memercikkan darah ke halaman pura. Dari latar belakang inilah, *tajen* berkembang karena adanya sisa ayam yang disumbangkan kepada acara *tabuh rah*. Sisa ayam aduan dalam *tabuh rah* atau dalam upacara ini selanjutnya akan berlanjut dengan *tajen* menggunakan sejumlah taruhan uang yang dilakukan oleh bobotoh baik di adakan di. Akan tetapi adanya *tajen* ini sendiri juga bermanfaat dan lebih sering digunakan dalam penggalian dan pengumpulan dana untuk desa, berkaitan tentang pembenahan jembatan, renovasi *wantilan* dan berkaitan tentang lokasi tempat keagamaan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa bermain *tajem* merupakan sebuah kesenangan tersendiri dan hobi bagi masyarakat.

“di Bali umumnya sudah biasa yang namanya tajen di pakai untuk permainan judi. Dasarnya dari tabuh rah, sehingga sekarang di manfaatkan untuk penggalian dana melalui tajen. metajen bukan karena terpaksa, karena hiburan. Setiap ada upara itu nanti diakhiri dengan tabuh rah, nanti setelah itu dilanjutkan metajen biasanya habis sembahyang itu. Kalau tajen yang diadakan oleh desa pakraman karena

ada toh tapi kalau tajen yang setelah tabuh rah 3 saet itu, biasanya taruhannya tidak besar”.

Berbeda dengan informan IMAC yang menjelaskan keterlibatannya dalam bermain *tajen* karena sering melihat dan keikut sertaannya tidakj terlalu seriang. Hal ini karena di dalam keluarga IMAC sendiri tidak ada yang suka bermain *tajen*. Semntara keluarganya hanya memelihara ayam *tajen* berjenis Filipina dan ayam import dengan gaya bertarung yang cepat dan kuat ketika ada *uran* atau sumbangan ayam untuk acara *tajen* di acara tabuh rah saja. Sehingga kondisi ini menjadikan IMAC pun tidak terlalu seriang terlibat dalam permainan *tajen* dengan menggunakan sejumlah taruhan uang sebagai taruhan. Ia hanya mengikuti *tajen* yang dalam acara *tabuh rah* saja. Dan sesekali ikut *mentajen* dengan taruhan uang.

“Waktu itu tajen yang digunakan untuk permainan judi. tetapi saya melihat-lihat saja, tidak bertaruh. Tetapi saya ketika itu memang sudah tau kalau itu dipakai untuk taruhan. dikularga bapak tidak suka metajen, tetapi dia memelihara ayam kurungan untuk memenuhi uran atau kewajiban menyumbang ayam ketika ada upacara adat. ayam-ayam modern yang sering dipertandingkan kalau sekarang. Peranakan ayam improt dari Filiphina yang cukup populer, karena punya gaya bertarung yang cepat”.

Kemudian informan MD menjelaskan dalam proses keterlibatannya dalam permainan *tajen* berawal karena dari keluarga khususnya bapaknya sering bermain *tajen*. MD sendiri sering kali melihat aktivitas *tajen* ketika bapaknya sering bermain *tajen* baik di tabuh rah maun pun *tajen* dengan sejumlah taruhan uang yang di lakukan di kalangan wantilan maupun pakraman. Kondisi inimenjadikan MD pun seperti tertanam dan dididk oleh lingkungann sekitar dan keluarganya untuk akrab dan terbiasa dengan budaya dan tradisi *tajen* yang berlangsung di desanya. Menginjak usia bujang, MD pun sudah melakukan permainan *tajen* baik dalam bentuk upacara maupun dalam *tajen* sabung ayam berbentuk taruhan sejumlah uang hingga sampai sekarang ini.

“Awalnya dari bapak senang tajen. sudah turun temurun, karena sudah terbiasa melihat dari kecil. Dulu pas masih bujang, ya dari tahun '95

sudah ikut main tajen dengan taruhan itu. akhirnya saya senang melihat pertarungan ayam ini, dari sana lah baru kita menjurus untuk ikut-ikutan main judi”.

3.2.3 Pandangan Bobotoh Tentang Tajen Dan Tabuh Rah

Dalam melihat mengenai sabung ayam (*tajen*), maka pasti tidaklah berjauhan dengan *tabuh rah* (darah yang menetes). Hal ini karena pada masyarakat Bali, *tajen* selalu diawali dengan adanya upacara keagamaan *tabuh rah* yang di dalam rangkaian acara tersebut terdapat syarat untuk menyertakan darah ayam sebagai prasarat dan sebagai simbol syarat mensucikan manusia dari ketamakan, keserakahan, atau kelobaan terhadap nilai-nilai materialistis pada kehidupan duniawi. Terdapat bentuk perbedaan *tajen* dalam bentuk sabung ayam dengan menggunakan taruhan dan *tabuh rah* dalam proses upacara adat dengan menggunakan dengan cara meneteskan darah ayam sebagai simbol penyucian.

Mengenai perbedaan tersebut. Terdapat berbagai pendapat yang di dapatkan dari beberapa informan penelitian di Bali yang tergabung dan menjalankan *tajen* serta *tabuh rah*, yaitu diantaranya seperti yang di jelaskan oleh informan IWS bahwasanya aktivitas sabung ayam (*tajen*) selalu bersinggungan dengan *tabuh rah* (darah ayam. Menurut IWS *tajen* yang selalu berkaitan tentang *tabuh rah* menggunakan sabung ayam dalam mendapatkan tetesan darah (*Tabuh Rah*) dengan ketentuan permainan sabung ayam 3 *seet* (*pertandingan*) dalam acara keagamaan Hindu seperti *odalan pura* (slamatan) harus menggunakan upacara *tabuh rah* dan terdapat *tajen* di dalamnya. Namun setelah acara *tabuh rah* itu, terdapat sisa sisa ayam yang telah di urun kan oleh masyarakat yang tujuan awalnya sebagai persembahan upacara, selanjutnya di gunakan untuk sabung ayam (*tajen*) menggunakan sejumlah uang sebagai taruhannya. Dan selanjutnya sabung ayam akan berlanjut hingga mencapai 20-30 *seet*, *tajen* inilah yang sebenarnya di larang oleh secara hukum karena telah menyalahi atauran dan ketentuan, selain karena menggunakan sejumlah uang taruhan juga mengadu ayam melebihi batas ketentuan aturan dalam proses *tajen* upacara sebanyak 3 *seet*. Kondisi *tajen* ini umumnya banyak masyarakat yang menyadari bahwa sudah

menjurus pada permainan judi sabung ayam. Namun Karen sudah menjadi sebuah kebiasaan, maka masyarakat pun menganggapnya suatu hal yang biasa saja.

“tajen selalu berkaitan dengan tabuh rah. Tabuh rah ada kaitannya dengan yadnya (kurban) dengan upacara Hindu itu. Kalau sudah upacara besar seperti odalan pura (slamatan) harus bikin tabuh rah. Namanya tabuh rah biasanya 3 saet, tidak bisa dipisahkan dari yang namanya tajen, sabungan ayam. itu selalu disambung dengan judi tajen, setelah 3 saet, masih dilanjutkan karena banyaknya ayam aduan yang dibawa untuk tabuh rah.sampai sekitar 20-30 saet pertandingan”.

Hampir sama dengan IWS, IWW dalam hal ini mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup mencolok mengenai *tajen* sabung ayam dan tabuh rah. Perbedaan ini umumnya berawal pada srarat dan ketentuan dalam prosesi upacara adat dan tradisi dalam agama Hindu di bali yang terkenal dengan *tabuh rah* yang bertujuan untuk proses menjaga hubungan manusia dengan alam, dan di dalam rangkaian acara tersebut terdapat sabung ayam (*tajen*) sebagai syarat dalam mendapatkan tetesan darah, sebagai bentuk simbolis proses pengeharmonisan hubungan manusia dengan alam dalam upacara di halaman *pura*. Dalam *tajen* ini berlaku 3 kali sabungan ayam saja. Dan selebihnya tidak dianjurkan. Akan tetapi yang menjadi persoalan selanjutnya ketika ayam urun yang masyarakat berikan untuk aacara tabuh rah masih tersisa banyak, dan sementara hanya 3 pasang ayam saja yang dapat di mainkan. Hal ini karena terdapat peraturan yang melarang baik dari syarat keagamaan juga dari pihak kepolisian. Dari sisa ayam *tajen* dalam upacara tabuh rah tadi pun selanjutnya akan di bawa oleh masyarakat ke wantilan untuk selanjutnya diadakan atau disabungkan. Dalam tahap inilah proses sabung ayam (*tajen*) sebagai permainan judi dilakukan dengan adanya *bobotoh* (pihak yang bertaruh) dan menggunakan sejumlah uang taruhan untuk menentukan menang atau kalah. Tidak jarang dalam permainan in I akan ada polisi yang datang dan bertanya tentang sabung ayam yang dilakukan. Dalam kondisi ini, masyarakat dengan kompak akan menjawab bahwa dalam proses tabuh rah dan selanjutnya polisi akan membiarkan, dengan sejumlah uang keamanan(uang pelican) agar tidak di grebek.

“Awal bentuk upacara tabuh rah. pertandingan dibatasi sampai 3 saet, tiga pasang ayam, tidak ada taruhan uang-uang judi itu, itu tabuh rah. Kalau hanya 3 saet polisi tidak bisa mengambil tindakan, karena lebih ke unsur tabuh rah. Itu masih dipertahankan oleh umat Hindu di Bali dalam bentuk mewali, kalau lebih dari tajen judi. tajen ada 2 versi digunakan untuk tabuh rah dan judi sabung ayam”.

Berbeda dengan informan INN yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang begitu terlihat dalam permainan sabung ayam (*tajen*) dan *tabuh rah*. *Tajen* sendiri sebagai bentuk mengadu atau menyabung ke dua ayam dengan tujuan untuk mendapatkan sejumlah keuntungan dan sejumlah taruhan yang di pakai sebagai alatnya. Selain itu juga sebagai sebuah hiburan yang menjadi ciri khas masyarakat Bali dalam mengurangi tingkat stress dan permasalahan yang ada pada dalam diri pribadinya dengan bertemu dengan teman-temannya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk ekspresi diri dalam memilih hiburan agar tidak terjerumus pada perilaku yang tercerla seperti mun-minuman dan bermain perempuan. Sementara itu *Tabuh Rah* dalam hal ini bentuknya sama dengan menyabung ayam, akan tetapi ada batasan dan aturan dalam sabung ayam yang dilakukan yaitu hanya dengan 3 *seet* saja, tujuannya untuk meneteskan darah pada ayam pada proses upacara tabuh rah yang dilakukan di halaman *pura*.

“Kalau tajen istilahnya taruhan ayam di sabungkan dengan tujuan mendapat keuntungan uang dan metajen lebih banyak ke hiburan kadang kala kan jenuh dengan pekerjaan menghilangkan beban-beban stress, menghibur diri kita bisa bertemu dengan temen-temen, sekaligus refreasing. Kalau tabuh rah lebih pada tajen sebagai syarat dalam prosesi mengambil darah ayah lewat sabung ayam tadi”.

Hampir sama dengan INN, informan IKS pun memaparkan bahwa terdapat perbedaan dalam *tajen* dan *tabuh rah*. Dimana *tajen* sabung ayam yang identik dengan sejumlah taruhan uang menjadi suatu hal biasa dan menjadi sebuah tradisi yang banyak di gemari oleh bobotoh dan sebagai bentuk kesenangan yang memiliki nilai tersendiri dikalangan masyarakat di Bali. Selain karena taruhannya, juga sebagai adat yang sudah lama dan turun temurun dilakukan. *Tajen* sabung ayam dan *tabuh rah* ini memiliki kaitan yang cukup erat. Karena *tajen* sabung

ayam sendiri berawal dari upacara keagamaan tabuh ranyang diadakan oleh umat Hindu di Bali sebagai bentuk mawali dalam mencapai penebusan (*yadnya*) yaitu dengan adanya sumbangan (*uran*) ayam aduan yang di pelihara (*kurungan*) di lakukan oleh masyarakat sebagai bentuk sesembahan untuk diadakan dalam upacara tabuh rah di halaman pura dengan tujuan terdapat darah tetesan dari sabung ayam yang di lakukan.

“tajen merupakan adat Bali karena memiliki hubungan dengan kegiatan tabuh rah untuk mewali karena setiap kegiatan me-yadnya di Desa ini itu diakhiri dengan tabuh rah, makanya kalau disini itu tajen sudah menjadi adat, sudah menjadi kebiasaan”.

Berbeda dengan pendapat informan IMAC, dalam hal ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan dalam permainan sabung ayam (*tajen*) yang lebih di kenal sebagai judi ayam dengan menggunakan taruhan sebagai bentuknya. Dalam kegiatan *metajen* ini hampir setiap hari ada di daerah masyarakat Bali jika dengan berpindah pada lokasi satu ke lokasi lain. *Metajen* sendiri berawal dari adanya *uran* ayam dari acara tabuh rah yang biasanya dilakukan setelah 210 hari yang kemudian akan di adakan acara ritual tabuh ran lagi. Namun *mentajen* ini dalam hal ini sabung ayam, setiap hari selalu ada sabung ayam dengan taruhan oleh para bobotoh sebagai bentuk media hiburan dan kesenangan. Selain juga dalam tabuh rah ayam yang di urun kan juga jarang terdapat ayam ayam yang meiliki kualitas tanding yang bagus. Berbeda dengan yang bersal langsung dari bobotoh yang memang dari ayam kurungan yang telah di pilih dan di pelihara secara khusus baik perawatan dan pemeliharaannya serta jenis dan kualitas dari ayam tersebut. Sehingga dalam acara *tajen* sabung ayam pun lebih di minati karena selain karena hiburan juga adanya berbagai jenis ayam yang memiliki kualitas tanding yang sasngat bagus.

“tajen juidan bisa main kapan saja, kalau di 3 kecamatan ini digabung hampir tiap hari ada tajen. Ga perlu menunggu kelebihan uran di tabuh rah yang 210 hari itu, terlalu lama. Selain itu kalau di tabuh rah jarang ada ayam kurungan yang bagus-bagus ditandingkan”.

Berbeda dengan informan IMAC, informan MD dalam hal ini menjelaskan bahwa dalam permainan *tajen* dengan tabuh rah memiliki sejumlah perbedaan yang sangat terlihat, yaitu dimana *tajen* sendiri dalam permainan sabung ayam yang dilakukan tidak ada batasan khusus yang ada atau aturan pertandingannya (seet). Berbeda dengan tabuh rah di mana sabung ayam yang terdapat dalam proses mendapatkan tetesan darah ayam aduan dengan di batasi 3 saet saja. Kemudian dalam *tajen* yang lebih sering diadakan pada umumnya lebih mengandung unsur taruhan dan perjudian dengan sejumlah uang taruh dalam permainan sabung ayam. Sementara tabuh rah hanya sebagai simbolis dalam upacara dalam tabuh rah untuk mendapatkan ceceran darah sebagai simbol pengorbanan manusia terhadap *bhuta kala*. Selain memiliki fungsi hiburan bagi masyarakat Bali, *tajen* juga memiliki fungsi lainnya yaitu sebagai sarana dalam penggalangan dana bagi suatu desa dalam mengelola berbagai fasilitas umum, dan tempat peribadatan.

“Beda dengan tabuh rah, kalau tabuh rah diadakan di pura dibatasi 3 saet dan itu pasti untuk keperluan upacara. Kalau tajen yang diselenggarakan oleh seka tajen dan desa pakraman pasti itu berisi mainan judi itu. Adanya menang kalah itulah yang menjadikan tajen punya fungsi lain selain sarana upacara tadi. Namanya pingin main, kalau harus menunggu tajen dari tabuh rah itu kan lama, tidak setiap hari ada, karena memang dasarnya suka mejudi, seka metajen pasti akhirnya diadakan setiap minggu”.

3.2.4. Hal Mendasari Bobotoh Di Desa Babahan Tetap Memainkan Tajen (Sabung ayam).

Budaya sabung sabung (*tajen*) yang sekarang ini semakin berkembang di masyarakat Bali, menunjukkan sebuah keunikan dan ciri khas tersendiri. Di mana dalam hal ini adanya permainan sabung ayam yang dilakukan oleh bobotoh semakin banyak di gemari, selain karena daya tarik dan model pertarungan ayam aduan yang semakin berkualitas, dan memiliki keindahan tersendiri di hati para bobotoh. Kondisi ini pun tentu menciptakan sebuah alasan tersendiri pada bobotoh dan juga masyarakat khususnya di desa babahan dalam menyukai dan

ikut terlibat dalam permainan sabung ayam baik dengan melihat unsur keindahan dalam pertarungan, hiburan dan juga berbagai taruhan yang mengikutinya.

Dalam melihat bobotoh di desa babahan terlibat dan aktif bermain *tajen*, terdapat beberapa pendapat yang dapat diambil dari wawancara secara mendalam yaitu seperti yang di sampaikan oleh informan IWS, bahwasanya keterlibatannya dalam permainan *tajen* atau sabung ayam di desa babahan ini tidak lain karena merasa bahwa *tajen* merupakan sebuah hiburan yang paling menarik serta memiliki sebuah keunikan tersendiri. Dimana adanya ayam aduan yang di mainkan oleh bobotoh pasti memiliki sejumlah keunikan yang di miliki seperti ayam memiliki model dan bentuk dalam bermain serta kelincihan dalam bertanding. Kondisi ini tentu mengundang ekspresi kesenangan dari bobotoh yang melakukan pertandingan dan juga masyarakat yang ikut dalam taruhan sabung ayam. Dan dalam aktivitas *tajen* ini para bobotoh yang datang pasti tidak hanya melihat dan mengamati bentuk pertandingan ayam aduan yang telah di siapkan, akan tetapi mereka juga ikut bertaruh secara materi dengan mengeluarkan sejumlah uang sebagai taruhan dengan harapan mendapatkan keuntungan.

“Tajen, sabung ayam ini kalau saya lihat memang seru sekali. Ya..sama seperti pertandingan silat itu dah, melihat serangan, tangkisan dan hindaran itu kan seru sekali. Laganya itu dah yang saya lihat dan membuat saya terhibur. Tapi kalau nonton saja kan tidak enak, lebih pas rasanya kalau pakai taruhan. Kalau tebakan benar kan lumayan, dapat untung”.

Hal yang berbeda di sampaikan oleh informan IWW, dalam melihat keterlibatan para bobotoh terlibat dalam kegiatan *tajen* ini sebagai bentuk tradisi yang telah diwariskan. Sehingga kegiatan dalam *tajen* ini sangat sulit untuk dihilangkan khususnya pada masyarakat di Bali. *Tajen* sendiri memiliki 2 fungsi, diantaranya yaitu *tajen* sebagai hiburan dan taruhan, dan serta *tajen* sebagai bentuk upacara keagamaan dalam Hindu yang di kenal dengan tabuh rah. Keduanya memiliki tujuan masing-masing serta memiliki implikasi pada suatu permainan yang mengarah pada nilai-nilai kultural serta nilai hiburan yaitu dengan adanya sabung ayam dengan menggunakan taruhan. Sehingga menurut

IWW *tajen* ini sangat wajar jika banyak di minati dan di turunkan kepada keluarga atau anak laki-laki sebagai bentuk warisan budaya daerahnya. Di samping keterlibatan bertajen dianggap memiliki nilai positif bisa menghindarkan dari perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti halnya minum-minuman dan berbuat zina. Kemudian juga sebagai sarana dalam mengangakat perekonomian suatu desa, karena dalam permainan yang berada di wantilan pasti akan membuka kesempatan berdagang untuk berjualan baik makanan, minuman, rokok atau sekjedat jajanan ringan.

“Di desa ini tajen sulit di hilangkan dan terus ada karena saya pikir itu, tajen juga ada manfaatnya dan saya rasa ini tidak hanya terjadi di Desa Babahan saja, mungkin seluruh tajen yang ada Bali seperti itu. Meskipun tajen itu ada 2 fungsi itu tadi, tabuh rah dan tajen permaianan. permaian ini sulit dihapuskan karena memang sudah ada dari dulu. istilahnya itu sudah mendarah-daging, sudah membudaya. Di samping juga sebagai sarana hiburan. Selain itu juga mengankat ekonomi masyarakat”.

Kemudian hampir sam dengan informan IWW, Informan INN menjelaskan bahwa keterlibatan bobotoh di desanya dalam permaianan sabung ayam atau *tajen* sebagai bentuk ekspresi diri dan karena adanya faktor lingkungan yang memiliki pengaruh besar dalam menyukai dan memilih *tajen* sebagai tempat untuk mengeksresikan segala kepenatan dan media dalam mencari sebuah hiburan yang lebih baik. Bentuk ini timbul dengan adanya kesenangan tersendiri dari adanya perilaku bertajen, selain dapat melihat langsung ayam aduan yang di jadikan sebagai taruhan, juga para bobotoh ini lebih merasa bisa bebas dari segala permasalahan yang ada dan timbul dalam kehidupan. *Tajen* sendiri memilikikaitan cukup erat dengan kegiatan tabuh rah, hal ini karena awalnya memang *tajen* berasal dari uran masyarakat atas kegiatan sabung aytam di acara tabuh rah. Di mana sisisa ayam ini selanjutnya di bawa ke arena bertarung ayam yaitu wantilan yang merupakan media atau tempat beradu ayam. Dalam memuaskan hasrat bertarung, para bobotoh ini pun akan mengeluarkan sejumlah uang sebagai alat taruhan apada ayam yang diadakan hingga menge tahui siapa pemenang dan pecundang. Tidak jarang para bobotoh ini akan mengeluarkan sejumlah uang ratusan hingga jutaan demi tercapainya keinginan untuk bertanding dan ayam aduan

menang. Kondisi ini pun akan diikuti oleh bobotoh lain dalam menggunakan taruhan uang sebagai media judi yang dilakukan.

“Ekspresi dalam menghiolngkan stress. tajen ini pemuput istilahnya mengakhiri penyelenggaraan upacara yang ada di pura, yang biasanya di akhiri dengan tabuh rah, pas hari terakhir itu tabuh rah diselenggarakan. Karena itu sudah turun-temurun “Ya, kalau tajen-tajen yang sambungan dari tabuh rah itu ya dikit-dikit saja, paling 100-200 ribu. Kalau di tajen undangan, tajen yang diadakan sama seka tajen itu pernah bawa uang sampai sejuta, bahkan 5 juta, biasa itu”.

Hal yang berbeda juga di sampaikan oleh IKS bahwa dalam melihat keterlibatan dalam bermain *tajen* oleh *bobotoh* sebagai bentuk wujud penggalan dana yang berasal dari adanya sabung ayam *tajen* khususnya dari phak desa pakraman dalam melakukan proses penggalan dana untuk proses pembangunan. Penggalan ini berasal dari karcis yang di kasihkan panitia kepada p[ara bobotoh sebagai tiket masuki dan selanjutnya uang dari hasil tiket tersebut di gunakan sebagai media dalam proses pembangunan untuk fasilitas umum. Kondisi ini kenjadikan *tajen* secara tidak langsung memberikan dampal yang besar pada roda perkomonian dan aktivitas masyarakat.

“Tajen peminan ini biasanya untuk penggalan dana, penggalan dana ini kan ada banyak bisa dari desa pakraman yang melakukan penggalan dana untuk pembangaunan, biasanya bisa dari tajen itu. Biasanya desa pakraman dapat penghasilan besar ya dari karcis masuknya itu. Biasa disini diadakan tajen untuk penggalan dana”.

Sedikit berbeda dengan informan IKS, dalam hal ini informan IMAC menyatakan bahwa keterlibatannya sebagai bobotoh di desanya untuk emalkukan aktivitas sabung ayam *tajen* sebagai bentuk tradisi yang sangat kental di masyarakat selain juga karena adanya pengaruh dari lingkungan yang kebanyakan juga turut terlibat dalam kegiatan bertajen. Bertajen sendiri sangat di minati oleh bobotoh di mana dalam hal ini, bertajen memiliki sebuah ketertarikan yang begitu dalam pada aayah yang menjadi peliharaannya *untuk* di tajenkan seperti dengan adanya ayam yang memiliki kualitas lebih baik yaitu ayam import dan jenis Filipina dengan melihat gaya petarungannya yang begitu sangat bagus sekali.

“Selain karena lingkungan, juga melestarikan tradis ini, khususnya dalam melihat dan menggemari pertarungan tajen menggunakan ayam-ayam modern. Peranakan ayam improt dari Filipina yang cukup populer, karena punya gaya bertarung yang cepat”.

Selanjutnya informan MD menjelaskan bahwa keterlibatannya sebagai bobotoh untuk bermain *tajen* merupakan bentuk dari sebuah kesenangan dalam diri. Hal ini karena jika tidak melakukan sabung ayam atau *tajen*, maka MD merasa dirinya merasa terdapat beban dalam dirinya. Dengan melakukan dan melihat langsung permainan sabung ayam ini, memberikan suatu perasaan yang berbeda pada diri MD. Meskipun MD harus mengeluarkan sejumlah uang dan tenaganya untuk mampu mengikuti sabung ayam tersebut. Disamping juga adanya solidaritas sesama bobotoh yang menang biasanya akan memberikan traktiran secara Cuma Cuma kepada rekan bobotoh lainnya. Dalam hal ini para bobotoh pun mengangkat tinggi jiwa sportifitas dan loyalitas antar bobotoh tanpa saling bermusuhan.

“Rasanya kalau metajen itu seperti tidak ada beban ketika melihat ayam bertarung, ketika kita bertarug dan menang itu rasanya senang gitu. Walaupun kalahpun ya tetap senangs-senang saja, karena kalau ada teman kita yang menang pasti nanti kita ini ditaraktir makan di arena tajen itu kadang juga kalau ada temen yang menang banyak sampai puluhan juta pasti nanti diberi beberapa ratus ribu”.

3.2.5. Pandangan Bobotoh Terhadap Aktivitas Tajen

Adanya masyarakat yang mengikuti dan terlibat langsung dalam permainan sabung ayam atau *tajen*, tentu mempunyai pandangan tersendiri berkaitan tentang aktivitas *tajen* yang ada di masyarakat. Berbagai pandangan mengenai adanya sabung ayam atau *tajen* ini seperti yang di sampaikan oleh IWS yang menjelaskan bahwa menurut penadangnya permainan *tajen* merupakan sebuah permainan yang di ibaratkan seperti bermain silat, dengan mengandalkan berbagai macam serangan, tangkisan. Kemudian dalam permainan *tajen* ini selalu diiringi dengan sejumlah taruhan sebagai unsur mendapatkan kepuasan secara bersama dengan menyabung ayam kurungan dari *bobotoh*. Semakin besar jumlah

nilai dalam taruhan maka akan memiliki daya permainan dan tingkat kepuasan tersendiri pada bobotoh. Dalam hal ini para bobotoh pun juga memiliki trik dan kontrol diri dalam permainan sabung ayam dengan tidak mengeluarkan jumlah taruhan dengan nilai dan nominal langsung tinggi, akan tetapi dengan bertahap-tahap. Kondisi ini bertujuan agar dalam permainan sabung ayam tidak hanya berfokus pada nilai uang sebagai taruhan. Akan tetapi juga dengan melihat gaya dan permainan dari ayam yang di mainkan.

“Tajen sabung ayam ini kalau saya lihat memang seru sekali. seperti pertandingan silat serangan, tangkisan. Kalau main tajen itu, kalau hitung-hitungan sudah pasti rugi, kalau sudah saatnya kalah, sudah pasti ada kalah. Semakin kita membesar taruhannya, semakin besar kalahnya. Jadi biar bisa menikmati permainan, jangan bertaruh langsung semua uang disana, sedikit-sedikit dulu (taruhannya)”.

Berbeda dengan IWS, dalam hal ini informan IWW menjelaskan mengenai pandangannya tentang adanya permainan sabung ayam atau *tajen* ini sebuah permainan yang memang di larang secara hukum, dan IWW pun menyadari akan hal itu. Namun adanya tradisi yang sudah sangat melekat dan seakan menjadi hal yang biasa bila sabung ayam atau *tajen* ini di mainkan di lingkungan sekitar, membuat permainan sabung ayam *tajen* ini sangat banyak di gemari sebagai sebuah hiburan yang sangat menarik oleh khususnya di kalangan bobotoh dan umumnya di masyarakat Bali. Kondisi yang sangat mengherankan dan menjadi sebuah apresiasi tersendiri yaitu adanya sabung ayam atau *tajen* ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan berbagai perilaku menyimpang yang ada di masyarakat. Adanya bentuk taruhan yang terbilang cukup tinggi dan intensitas keinginan masyarakat juga tinggi. Tentu hal ini secara logikan akan menimbulkan berbagai permasalahan yang timbul seperti pencurian, dan tindak kriminal lainnya. Akan tetapi hal yang berbeda ditemukan, bahwa adanya permainan sabung ayam dengan taruhan ini sama sekali tidak menimbulkan permasalahan, dan masyarakat menganggap kalah menang dalam taruhan di permainan *tajen* merupakan sebuah hal yang biasa dan tidak perlu di sesalkan, karena hal ini bentuk dari ekspresi dan hiburan yang memang di wariskan. selain itu *tajen* sendiri juga memiliki nilai positif dalam perkembangan ekonomi di

dalam masyarakat, baik untuk usaha berdagang di area lokasi permainan *tajen* serta sebagai sarana dalam pengumpulan sejumlah dana untuk pembenahan dan penggalangan dana sosial. Kondisi ini dengan melihat banyaknya ayam kurungan yang di adukan dengan jomlah bobotoh yang terlibat langsung di dalamnya.

“Sebenarnya meskipun itu judi dan memang dilarang oleh pemerintah karena itu melanggar hukum. Tetapi karena kadung sudah dari dulu ada dan kalau disini dipandang sebagai hiburan, permainan. disini meskipun ada tajen tidak ada orang sampai mencuri atau mengganggu orang lain. penggalangan dana oleh desa pakraman itu biasanya sampai habisnya ayam kurungan yang tersedia disana, ya kira-kira basa itu sampai 25 saet, bahkan bisa lebih”.

Sedikit berbeda dengan IWW, dalam hal ini informan INN menjelaskan bahwa pandangannya terhadap adanya *tajen* sabung ayam adalah sebuah hiburan yang ada di masyarakat Bali khususnya *bobotoh*, dalam memilih sebuah kesenangan. Tersendiri dengan jalan melakukan dan ikut terlibat dalam permainan sabung ayam. Dalam permainan ini menurut INN menjadi hal positif di samping karena bermain sabung ayam merupakan cara terbaik dalam mencairkan segala permasalahan yang ada pada diri. Dimana dalam permainan *tajen* ini masyarakat dan bobotoh dapat langsung beramai-ramai datang, bertemu, bercanda dan bergurau semauanya. Sehingga segala beban permasalahan yang timbul dapat hilang, bila di bandingkan dengan melampiaska bada kebiasaan minum dan main perempuan dimana masyarakat bali sangat mengecam hal itu. kepuasan ini timbul dari para bobotoh dan masyarakat yang terlibat dengan saling bertaruh demi mencapai kepuasan dengan sejumlah uang taruhan untuk mendapatkan pemenang, selain juga melihat aksi para ayam aduan berlaga. Jika menang dalam bertaruh, uang yang di dapatkannya pun dapat digunakan untuk menghidupi keluarga.

“mungkin satu-satunya hiburan yang saya pandang lebih positif dari pada kita ambil hiburan minum, dari pada kita ambil hiburan cari perempuan dan yang lain sebagainya yang mencelakakan fisik kita lebih baik datang ke tajen rame-rame. Juga tentu juga mengharapkan kemenangan. Ya kalau sudah taruhan menang, bawa pulang untuk istri. Kalau diem saja, pikiran mumet karena pekerjaan, dapat saja datang ke arena tajen liat sabungan ayam, main-main taruh, bercumpa temen otomatis saya merasa jadi lebih sehat pikirannya”.

Berbeda dengan INN, informan IKS menjelaskan bahwa pandangannya tentang adanya permainan sabung ayam atau yang dikenal dengan nama *tajen* ini, sangat bertentangan dan secara jelas melanggar hukum yang berlaku. Akan tetapi terdapat suatu hal yang berbeda, dimana ketika permainan *tajen* atau sabung ayam ini berada pada daerah yang mayoritas penduduknya memiliki sebuah adat dan tradisi dalam menjalankan upacara keagamaannya memakai syarat proses sabung ayam demi mendapatkan tetesan darah pada ayam. Hal ini terjadi di masyarakat Bali khususnya para Bobotoh, merasa *tajen* sabung ayam ini sudah menjadi bagian dalam rutinitas dalam kehidupan mereka. Menjadikan *tajen* ini pun dianggap sebagai warisan leluhur dan perlu di jaga serta di lestarikan oleh masyarakat Bali khususnya. Dalam permainan *tajen* ini juga sebagai sarana mencari sebuah hiburan, mendapatkan pekerjaan dalam hal ini sebagai *saye* (juri), *tukang taji*, *juru pakembar* yang semuanya memiliki nilai perpiuteraan ekonomi. dalam menghilangkan segala permasalahan dan prolema dalam haidup dengan melakukan sejumlah taruhan ketika *bertajen*, di samping aktivitas dalam memlihara ayam *kurungan* terbilang cukup mahal. Permainan *tajen* memiliki ciri tersendiri dalam sebuah hiburan yang ada di masyarakat Bali, bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya, yang menganggap permainan sabung ayam atau *tajen* ini sebagai suatu permasalahan bertentangan dengan hukum dan agama karena adanya proses menyabungkan ayam dengan sejumlah taruhan yang mengiringinya.

“Mengerti tajen judian itu melanggar hukum dan segala bentuk judian itu memang dilarang. Tapi karena tajen bagian dari adat, upacara tabuh rah. permainan yang memang digemari masyaraakat di Bali, karena sebagai hiburan mata pencarian disana, karena dia mungkin memang tidak punya pekerjaan lain, seperti tukang taji, bekerja jadi saye, bekerja sebagai juru pekembar, bekerja sebagai tukang yang membersihkan be cundang itu, ada juga yang berjualan. Secara tidak langsung kita bobotoh ini memberi mereka pekerjaan disana”.

Tidak jauh berbeda dengan informan IKS, Informan IMAC mengatakan bahwa sabung ayam atau *tajen* ini merupakan sebuah kebiasaan yang sangat jelas melanggar hukum Karena adanya proses melakukan sabung bayam dengan sejumlah taruhan uang yang mengiringinya. *Tajen* sendiri awalnya ahanya berada

di upacara tabuh rah dengan menggunakan simbol darah ayam sebagai bentuk pengorbanan yang bertujuan untuk mengharmoniskan hubungan antara manusia dengan alam, dan dalam proses ini masyarakat mengeluarkan urun ayam sebagai bentuk upacara *tajen* tersebut. Namun karena dalam acara tabuh rah ini hanya di batasi 3 saet sabung ayam. Maka selebihnya ayam uran yang belun diadu ini pun di bawa ke wantilan atau tempat yang digunakan untuk menyabung ayam yang mengarah pada perjudian karena tidak ada batasan saet bertanding dan lebih mengarah pada unsur judi dengan sejumlah taruhan uang. Permainan sabung ayam (*tajen*) sendiri di Bali tidak dapat di pungkiri menjadi sebuah tradisi dan hiburan, dan serta menjadi memiliki nilai perputaran ekonomi yang cukup besar. Hal ini terlihat di mana dengan adanya sabung ayam ini memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat membuka warung, jajanan dan minuman. Selain tiket dan uang dari pemasukan panitia di pakai dalam penggalangan dana untuk membangun fasilitas umum seperti merenovasi wantilan, irigasi sawah, membetulkan jalan, merawat gong Bali dan lainnya.

“memang melanggar hukum, di satu sisi tajen memiliki kontribusi dalam menggerakkan perekonomian di desa karena dari hasil tajen yang diadakan, dapat dana untuk membangun fasilitas umum yang ada di desa seperti, merenovasi wantilan, membetulkan saluran irigasi sawah, membetulkan jalan, merawat alat gong (gamelan bali) dan lain-lain. Kemudian pedagang makanan, minuman, jajan yang ada di tajen pasti barang jualannya laris uang disana gampang”

Sedikit berbeda dengan IMAC, informan MD dalam hal ini menjelaskan mengenai pandangannya tentang adanya sabung ayam sebagai hal memang tidak lazim dilakuakn karena menggunakan ayam untuk di sabungkan selain juga menggunakan alat taji yang di pasangkan di kaki ayam yang bertanding. Hal ini jelas makan menyiksa ayam taruhan. Akan tetapi perasaan ini seolah-olah mengalah dengan rasa hobi dan kesenangan. Hal ini terjadi karena kebiasaan melakukan *tajen* di masyarakat khususnya bobotoh sendiri seperti hal yang sangat asing. Karena dalam permainan *mentajen* ini dianggap memiliki kepuasan dalam menyalurkan hobbi dan segala masalah, disamping dapat bertemu dengan teman. Dan serta tidak melarikan masalah pada suatu hal yang lebih buruk seperti

mencuri atau minum, serta bermain perempuan. Hal ini dimawatirkan akan menimbulkan permasalahan yang semakin rumit dan sangat di larang dalam aturan dan tradisi Bali.

“melanggar, kadang berpikir seperti ayam mati karena kita memasangkan taji, meskipun secara tidak langsung tapi membunuh juga kan. Tapi kalau sudah di tajein itu yang namanya hobi mengalahkan segalanya, karena kalau tidak metajein itu saya pikiran ini seperti tidak plong, jenuh. Pernah berhenti main tajein karena teman-teman banyak yang main, mau berhenti itu susah rasanya, jadinya saya merasa tersisih, tidak ada teman bergaul, ga ada hiburan takutnya malah melampiaskan ke hal jelek”

3.2.6. Dampak Aktivitas Tajein Bagi Para Bobotoh

Dalam permainan sabung ayam atau *tajein* yang di lakukan oleh masyarakat khususnya para bobotoh di Bali. Tentu memiliki sejumlah dampak yang di akibatkan. Hal ini karena dalam permainan *tajein* juga menggunakan sejumlah uang taruhan sebagai modal utama, disamping juga perawatan ayam *kurungan* yang akan di adukan memiliki harga dan proses perawatan yang dianggap tidak mudah. Kondisi ini pun tentu akan di alami oleh masyarakat yang terlibat langsung dalam acara *tajein* sabung ayam yang di lakukan baik di *pakraman*, *wantilah* dan pada tempat-tempat tertentu yang di dalamnya juga mengandung unsur taruhan atau judi. Kondisi ini sebagai mana yang terjadi pada informan IWS, yang menjelaskan bahwa dalam permainan sabung ayam atau *tajein* ini selain menjadi sebuah kesenangan juga sebagai tradisi yang memang melekat di masyarakat Bali. Berbagai pengalaman ketika terlibat langsung dalam permainan *tajein* ini ini yaitu mendapatkan kemenangan dalam ikut taruhan uang dalam sabung ayam dan digunakan untuk tambahan dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Sementara itu juga pernah mengalami sebuah kekalahan dalam bermain *tajein* bersama bobotoh lain yaitu kalah dalam taruhan sebesar 300 ribu, dan pernah mempunyai hutang akibat kalah dalam bermain *tajein*. Yang menjadikan IWS sempat berhenti *bertajein* dan kemudian lebih giat dalam bekerja menjadi *saye* atau juri selain untuk melunasi hutang akibat *bertajein* juga sebagai modal untuk ikut kembali.

“beruntung dapet uang lumayan, bisa dibawa pulang untuk uang tambahan kebutuhan. membawa ayam be cundang dimasak sekeluarga, senang rasanya. jika kalah, bawa misal 300 ribu habis tidak tersisa. pernah kalah banyak sampai punya hutang. Pusing ini kepala, akhirnya saya kerja-kerja-kerja melunasi hutang selain itu saya ikut berhenti main, sebagai saye”.

Berbeda dengan dengan informan IWW yang menjelaskan keterlibatannya dalam bermain sabung ayam atau *tajen* khususnya para bobotoh merupakan sebuah hal yang biasa. Artinya dalam permainan taruhan *tajen* ini menang atau kalah menjadi hal yang biasa. IWW pun pernah mendapatkan kemenangan dalam permainan *tajen* sebesar 5 juta, selain juga sebagai mengangkat harga diri dalam permainan. Sementara itu tidak menutup kemungkinan bahwa IWW juga pernah kalah dalam bermain taruhan *tajen* dan sempat kesusahan keuangan, yang kemudian meminjam sejumlah modal kepada para bobotoh yang juga bermain.

“menang paling banyak 5 juta, itu biasanya kalau lagi beruntung. Juga harga diri Hutang dan kesusahan ekonomi, pernah itu kebobotoh juga”.

Hampir sama dengan informan IWW, informan INN menjelaskan bahwa keterlibatannya dalam bermain *tajen* ini tentu menjadi sebuah pengalaman tersendiri. Apalagi dalam permainan *tajen* ini selalu berkaitan atau beriringan dengan adanya taruhan uang sebagai alat untuk mendapatkan sejumlah kepuasan selain dari ayam yang diadakan. Berbagai pengalaman ini pun pernah dilalui INN yaitu dengan menang dalam taruhan *tajen* dengan mendapatkan sejumlah uang sebesar 12 juta. Namun juga dalam permainan pasti ,mengalami menang dan kalah, kekalahan yang pernah INN rasakan yaitu 4 juta karena terdapat lawannya yang meminta besaran taruhannya untuk dapat bertanding dengan bobotoh yang di inginkan. Akan tetapi prediksi dalam bermainnya pun meleseta yang mejadikan pada waktu itu juga ayam kurungannya yang di tandingkan mengalami sebuah kekalahan. Dalam kekalahan ini, INN pun segera pulang dan merenungi kekehalahannya dan sempat berhenti bermain *tajen* dulu.

“dapet sampai 12 juta. banyak sampai kalah 3-4 juta sendiri, ayam kurung saya jadi untuk ditanding, dapet lawan yang mau, mintanya pas

4 juta, karena saya yakin akan menang, saya juga sepakat pada, ternyata kalah ketika itu, ya saya akhir pulang setelah itu, karena uang yang dipakai bertajen habis, berhenti main dulu”.

Sedikit berbeda dengan IKS yang menjelaskan bahwa dampak adanya permainan *tajen* ini sangat jelas. Hal ini di mana dalam keterlibatan bermain sabung ayam atau *tajen* ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal yang terlihat yaitu dengan kemenangan yang di dapatkan yaitu mendapatkan sejumlah keuntungan sebanyak 5 juta dalam proses taruhan yang dilakukan. Akan tetapi kekalahan juga menjadi poendamping yang pasti akan terjadi dalam setiap taruhan sabung ayam yang dilakukan. Karena menang dan kalah merupakan sebuah misteri tersendiri dalam permainan *tajen*, selain dari kualitas ayam aduan yang di gunakan. Menurut IKS permainan *tajen* ini sebuah hal yang sudah menjadi satu dalam dirinya, sehingga apabila tidak ikut dan bermain serta bertemu dengan teman teman sesama pemain atau bobotoh. Maka IKS merasakan ada sebuah hal yang berbeda jika tidak terlibat dalam permainan *tajen* ada perasaan tidak tenang pada dirinya. Dan jika merasa sudah kalah dalam taruhan, selanjutnya IKS pun berhenti dan hanya melihat saja, dengan tujuan agar bertemu dengan para teman bobotoh lainnya.

“500 ribu bisa menang 5 juta. ada yang kurang rasanya “Buat apa, malah tidak enak, kepikiran. Ya paling setelah habis uangnya cuma melihat, berjumpa kawan yang juga bobotoh”.

Tidak jauh berbeda dengan informan IKS, informan IMAC pun melihat bahwa keterlibatannya mengikuti kegiatan *bertajen* merupakan sebuah hal yang pasti dilakukan oleh masyarakat khususnya para *bobotoh* di tanah Bali ini. Hal ini dengan melihat bahwa sabung ayam atau *tajen* sebagai hal yang dianggap biasa. Sementara dalam permainan *tajen* yang dilakukan IMAC pernah mendapatkan keuntungan sekali sebesar 1 juta karena tidak sering bermain. Secara pribadi IMAC pun menyadari bahwa permainan judi sangat jelas pasti akan mengalami kekalahan sepeterti dulu pernah mengalami nkekalahan sebesar 5,5 juta di arena *tajen* dan menjadi sebuah kekalahan terbesarnya.

Pernah menang sampai 1 juta, tapi tidak sering. namanya berjudi itu sudah pasti rugi karena tajen ini termasuk hobi mahal, orang-orang pasti berpendapat seperti itu. Dulu saya ya dek, pernah kalah sampai 5,5 juta di arena tajen, mungkin selama saya bermain itu kekalahan terbesar yang pernah saya alami.

Sedikit berbeda dengan IMAC, informan MD menjelaskan bahwa keterlibatannya dalam bermain sabung ayam atau *tajen* memiliki dampak yang dirasakan. Hal ini karena dalam permainan *tajen* memang lebih kearah unsur taruhan uang atau judi dan mengarah pada menang atau kalah karena adanya taruhan sejumlah uang yang di jadikan sebagai jaminan. Selama ini dalam bermain *tajen*, MD merasakan perasaannya lebih plong dan tenang. Dan serta senang ketika mengikuti acara *bertajen* semua beban beratnya dapat tersalurkan melalui ayam aduan dan taruhan yang di lakukan. Kemenangan pun pernah di rasakan MD dengan mendapatkan keuntungan 600 sampai 1 juta ketika sedang dalam keadaan mujur. Akan tetapi kadang jika kalah dalam pertarungan aduan, maka MD pun pernah sampai hutang kepada bobotoh lainnya untuk dapat bisa ikut *metajen*.

perasaan plong, ada rasa tidak jenuh, beban itu jadi hilang. Apalagi kalau menang kan lumayan, bisa dapat uang untuk anak istri. bawa uang 100 ribu kalau nasib lagi bagus bisa dapat 1 juta. Kamarin saya main juga bawa 100 ribu saja pulang dapat 600 ribu. kadang bisa jadi hutang, pinjam dulu keteman yang dateng ke arena tajen. Nanti kalau sudah, baru disaur hutangannya.

Tabel 3.1 Matrik Informan Konstruksi Sosial Bobotoh Terhadap Realitas Sabung Ayam (Tajen) Di Desa Babahan, Bali

No	Item Pertanyaan	IWS	IWW	INN	IKS	IMAC	MD
1.	Apa Yang Di Maksud Dengan Tajen	Proses mengadu dua ayam dengan mengikatkan taji atau pisau kecil yang diikatkan disalah satu kaki ayam untuk mencari pemenang. Dan hiburan	Bentuk permainan mengadu ayam aduan disini istilahnya ayam kurungan dengan menggunakan taji yang menang kalahnya diputuskan oleh saye atau juri, hakim istilahnya dan melibatkan juru pekembar atau orang yang tugasnya memegang ayam di arena tajen itu, yang melepas ayam aduan lebih ke permainan itu.	Tajen memiliki kaitan erat dengan dengan kegiatan keagamaan yang ada di Bali, sebagai sarana penangkal malapetaka yang diperkirakan akan muncul di kehidupan ini, seperti ternaknya sakit, gagal panen dan sebagainya. Maka dilakukanlah sabung ayam, yang dikenal sebagai tabuh rah. Dengan tujuan dalam upacara keagamaan harus ada darah yang berceceran di halaman pura.	Tajen merupakan permainan mengadu sepasang ayam kurungan oleh bobotoh dengan menggunakan taji, untuk mendapatkan keuntungan uang dan kepuasan bathin atau hiburan.	Permainan yang idientik dengan pertarungan antara ayam kurungan istilahnya di Bali atau ayam aduan digemari oleh bobotoh. Tajen itu biasanya menggunakan senjata yang namanya taji atau senjata yang diikatkan di kaki ayam-ayam yang akan bertarung ini. Berfungsi sebagai sarana hiburan karena sudah melekat.	Dulu tajen ini sebagai sarana tabuh rah darah yang dipercikan itulah yang digunakan sebagai kelengkapan upacara. awalnya tajen ini tabuh rah tidak mengenal istilah judi. Tapi karena ada kalah-menang akhirnya dijadikan permainan tersendiri, bukan untuk me-yadnya dengan cara tabuh rah tadi, karena lama kelamaan sistemnya jadi pakai uang taruhan.
2	Bagaimana Proses Terlibat Aktif Dalam	Awalnya sebagai penjual jajanan disana. Mulai terlibat di tajen tahun 71 setelah	waktu magang di singaraja tahun 86 sebelum diangkat menjadi PNS. Waktu magang banyak	suka melihat tajen karena warisan turun-temurun di desa ini. Kebetulan kakek suka matajen. Sudah dari	di Bali umumnya sudah biasa yang namanya tajen di pakai untuk permainan judi.	Waktu itu tajen yang digunakan untuk permainan judi. tetapi saya melihat-lihat saja, tidak bertaruh.	Dulu pas masih bujang, ya dari tahun '95 sudah ikut main tajen dengan taruhan itu. Awalnya dari

	Aktivitas Tajen	menikah tahun 80, Saling memberi tahu antara bobotoh. Awalnya melihat-lihat saja, karena sudah terbiasa datang ke arena tajen coba-coba nebak taruhan dalam hati dan selalu benar. Akhirnya tertarik. Biasanya membawa uang taruha sebanyak 300-400 ribu kontrolnya ada, untuk hiburan.	waktu luang, awalnya diajak nonton teman-teman, karena saya memang sudah tidak asing dengan tajen. Karena lingkungan, karena pergaulan. menonton lantas tertarik, dan mencoba-coba pasang taruhan, Meski mencari uang buat bertajen juga tidak gampang. Dikontrol pengeluaran uang untuk bertajen selain juga untuk keperluan keluarga..	kecil itu, tapi ga ikut-ikut taruhan, ya nonton-nonton saja. “setelah sudah bekerja, setelah punya penghasilan, ikut-ikut mejudi di tajenan itu. sekitar tahun ’81, sampai sekarang itu metajen itu sudah menjadi semacam hobi. Dulu sekitaran tahun ’85 sempat juga saya menjadi <i>saye</i> ”	Dasarnya dari <i>tabuh rah</i> , sehingga sekarang di manfaatkan untuk penggalan dana melalui tajen. metajen bukan karena terpaksa, karena hiburan. Setiap ada upara itu nanti diakhiri dengan tabuh rah, metajen biasanya habis sembahyang itu. Kalau tajen yang diadakan oleh desa pakraman karena ada <i>toh</i> tapi kalau tajen yang setelah <i>tabuh rah 3 saet</i> itu,	Tetapi saya ketika itu memang sudah tau kalau itu dipakai untuk taruhan. dikularga bapak tidak suka metajen, tetapi dia memelihara ayam untuk memenuhi <i>uran</i> atau kewajiban menyumbang ayam ketika ada upacara adat. ayam-ayam modern yang sering dipertandingkan kalau sekarang. Peranakan ayam improt dari Filipina yang cukup populer.	bapak senang tajen. sudah turun temurun, karena sudah terbiasa melihat dari kecil. akhirnya saya senang melihat pertarungan ayam ini, dari sana lah baru kita menjurus untuk ikut-ikut main judi
3	Bagaimana Bentuk Perbedaan Tajen Dan Tabuh Rah	Tajen selalu berkaitan dengan <i>tabuh rah</i> . <i>Tabuh rah</i> ada kaitannya dengan <i>yadnya</i> (kurban) dengan upacara Hindu itu. Kalau sudah upacara besar	Awal bentuk upacara <i>tabuh rah</i> . pertandingan dibatasi sampai 3 saet, tiga pasang ayam, tidak ada taruhan uang- uang judi itu, itu <i>tabuh rah</i> . Kalau hanya 3 saet polisi	Kalau Tajen istilahnya taruhan ayam di sabungkan dengan tujuan mendapat keuntungan uang dan metajen lebih banyak ke hiburan kadang kala kan jenuh dengan pekerjaan	tajen merupakan adat Bali karena memiliki hubungan dengan kegiatan <i>tabuh rah</i> , untuk <i>mewali</i> karena setiap kegiatan <i>meyadnya</i> di Desa ini itu diakhiri dengan <i>tabuh rah</i> , makanya kalau	tajen judian bisa main kapan saja, kalau di 3 kecamatan ini digabung hampir tiap hari ada tajen. perlu menunggu kelebihan <i>uran</i> di <i>tabuh rah</i> yang 210 hari itu, terlalu lama. Selain	Beda dengan <i>tabuh rah</i> , kalau <i>tabuh rah</i> diadakan di pura dibatasi 3 saet dan itu pasti untuk keperluan upacara. Kalau tajen yang diselenggarakan oleh <i>seka tajen</i> dan <i>desa pakraman</i> pasti

		seperti <i>odalan pura (slamatan)</i> harus bikin <i>tabuh rah</i> . Namanya <i>tabuh rah</i> biasanya 3 <i>saet</i> , tidak bisa dipisahkan dari yang namanya tajen, sabungan ayam. itu selalu disambung dengan judi tajen, lebih dari 3 <i>saet</i> , karena banyaknya ayam aduan	tidak bisa mengambil tindakan, karena lebih ke unsur <i>tabuh rah</i> . Itu masih dipertahankan oleh umat Hindu di Bali dalam bentuk <i>mewali</i> , kalau lebih dari tajen judi. tajen ada 2 versi digunakan untuk <i>tabuh rah</i> ,	menghilangkan beban-beban stress, menghibur diri kita bisa bertemu dengan temen-temen, sekaligus refresing. Kalau <i>tabuh rah</i> lebih pada tajen sebagai syarat dalam prosesi mengambil darah ayah lewat sabung ayam tadi	disini itu tajen sudah menjadi adat, sudah menjadi kebiasaan.	itu kalau di <i>tabuh rah</i> jarang ada <i>ayam kurungan</i> yang bagus-bagus ditandingkan	itu berisi mainan judi itu. Adanya menang kalah itulah yang menjadikan tajen punya fungsi lain selain sarana upacara tadi. Namanya pingin main, kalau harus menunggu tajen dari <i>tabuh rah</i> itu kan lama, seka metajen pasti akhirnya diadakan setiap minggu.
4	Apa Yang Mendasari Bobotoh Di Desa Babahan Memainkan Tajen (Sabung ayam).	Tajen, sabung ayam ini kalau saya lihat memang seru sekali. Ya..sama seperti pertandingan silat itu dah, melihat serangan, tangkisan dan hindaran itu kan seru sekali. Laganya itu dah yang saya lihat dan	Di desa ini tajen sulit di hilangkan dan terus ada karena saya pikir itu, tajen juga ada manfaatnya dan saya rasa ini tidak hanya terjadi di Desa Babahan saja, mungkin seluruh tajen yang ada Bali seperti itu. Meskipun tajen itu ada 2 fungsi itu tadi, <i>tabuh rah</i>	tajen ini pemuput istilahnya mengakhiri penyelenggaraan upacara yang ada di pura, yang biasanya di akhiri dengan <i>tabuh rah</i> , pas hari terakhir itu <i>tabuh rah</i> diselenggarakan. Karena itu sudah turun-temurun. Ya, kalau tajen-tajen yang sambungan dari <i>tabuh</i>	Tajen yang peminan ini biasanya untuk penggalian dana, penggalian dana ini kan ada banyak bisa dari <i>desa pakraman</i> yang melakukan penggalian dana untuk pembangunan, biasanya bisa dari tajen itu. Biasanya <i>desa pakraman</i> dapat penghasila besar ya	“Selain karena lingkungan, juga melestarikan tradis ini ayam-ayam modern yang sering dipertandingkan kalau sekarang. Peranakan ayam improt dari Filiphina yang cukup populer, karena punya gaya bertarung yang cepat,	Rasanya kalau metajen itu seperti tidak ada beban ketika melihat ayam bertarung, ketika kita bertarug dan menang itu rasanya senang gitu. Walaupun kalahpun ya tetap senangs-senang saja, karena kalau ada teman kita yang menang pasti nanti

		membuat saya terhibur. Tapi kalau nonton saja kan tidak enak, lebih pas rasanya kalau pakai taruhan. Kalau tebakan benar kan lumayan, dapat untung.	dan tajen permainan. permainan ini sulit dihapuskan karena memang sudah ada dari dulu. istilahnya itu sudah mendarah-daging, sudah membudaya. Di samping juga sebagai sarana hiburan. Dan ekonomi masyarakat	<i>rah</i> itu ya dikit-dikit saja, paling 100-200 ribu. Kalau di <i>tajen undangan</i> , tajen yang diadakan sama <i>seka tajen</i> itu pernah bawa uang sampai sejuta, bahkan 5 juta, biasa itu.	dari karcis masuknya itu. Biasa disini diadakan tajen untuk penggalan dana itu, tidak di Desa ini aja, di se-kecamatan bahkan luar		kita ini ditraktir makan di arena tajen itu kadang juga kalau ada temen yang menang banyak sampai puluhan juta pasti nanti diberi beberapa ratus ribu.
5	Bagaimana Pandangan Aktifitas Tajen (Hiburan Dan Perjudian)	Tajen sabung ayam ini kalau saya lihat memang seru sekali. seperti pertandingan silat serangan, tangkisan. tajen kalau hitung sudah pasti rugi, kalau sudah saatnya kalah, sudah pasti ada kalah. Semakin kita membesar taruhannya, semakin besar kalahnya. Jadi biar	Sebenarnya meskipun itu judi dan memang dilarang oleh pemerintah karena itu melanggar hukum. Tetapi karena kadung sudah dari dulu ada dan kalau disini dipandang sebagai hiburan, permainan. disini meskipun ada tajen tidak ada orang sampai mencuri atau mengganggu orang lain. penggalangan dana oleh desa pakraman itu	mungkin satu-satunya hiburan yang saya pandang lebih positif dari pada kita ambil hiburan minum, dari cari perempuan malah mencelakakan fisik kita lebih baik datang ke tajen rame-rame. Juga tentu juga mengharapkan kemenangan. Ya kalau sudah taruhan menang, bawa pulang untuk istri. Kalau diem saja, pikiran mumet karena	Mengerti tajen judian itu melanggar hukum dan segala bentuk judian itu memang dilarang. Tapi karena tajen bagian dari adat, upacara <i>tabuh rah</i> . permainan yang memang digemari masyarakat di Bali, karena sebagai hiburan mata pencarian disana, karena dia mungkin memang tidak punya pekerjaan lain, seperti <i>tukang taji</i> , bekerja	memang melanggar hukum, di satu sisi tajen memiliki kontribusi dalam menggerakkan perekonomian di desa karena dari hasil tajen yang diadakan, dapat dana untuk membangun fasilitas umum yang ada di desa seperti, merenovasi <i>wantilan</i> , membetulkan saluran irigasi sawah, membetulkan jalan, merawat alat gong	melanggar, kadang berpikir seperti itu ayam ini mati karena kita memasang <i>taji</i> , meskipun secara tidak langsung tapi membunuh juga kan. Tapi kalau sudah di tajen itu yang namanya hobi mengalahkan segalanya, karena kalau tidak metajen itu saya pikiran ini seperti tidak <i>plong</i> , jenuh. Pernah berhenti main tajen

		bisa menikmati permainan, jangan bertaruh langsung semua uang disana, sedikit-sedikit dulu (taruhannya).	biasanya sampai habisnya <i>ayam kurungan</i> yang tersedia disana, ya kira-kira basa itu sampai 25 <i>saet</i> , bahkan bisa lebih.	pekerjaan, dapat saja datang ke arena tajen liat sabungan ayam, main-main taruh, berjumpa teman.	jadi <i>saye</i> , bekerja sebagai <i>juru pekembar</i> , bekerja sebagai tukang yang membersihkan <i>be cundang</i> itu, ada juga yang berjualan.	(gamelan Bali) dan lain-lain. Kemudian pedagang makanan, minuman, jajan yang ada di tajen pasti barang jualannya laris.	karena teman-teman banyak yang main, mau berhenti itu susah rasanya, jadinya saya merasa tersisih. Dari pada hiburan jelek lainnya.
6	Apa dampak adanya Aktivitas Tajen	“beruntung dapet uang lumayan, bisa dibawa pulang untuk uang tambahan kebutuhan. membawa ayam <i>be cundang</i> dimasak sekeluarga, senang rasanya. jika kalah, bawa misal 300 ribu habis tidak tersisa. pernah kalah banyak sampai punya hutang. Pusing ini kepala, akhirnya saya kerja-kerja-kerja melunasi hutang selain itu saya ikut	“menang paling banyak 5 juta, itu biasanya kalau lagi beruntung. Juga harga diri Hutang dan kesusahan ekonomi, pernah itu kebobotoh juga”. ..	“dapet sampai 12 juta. banyak sampai kalah 3-4 juta sendiri, ayam kurungan saya jadi untuk ditanding, dapet lawan yang mau, mintanya pas 4 juta, karena saya yakin akan menang, <i>saye</i> juga sepakat pada, ternyata kalah ketika itu, ya saya akhir pulang setelah itu, karena uang yang dipakai metajen habis, berhenti main dulu”.	“500 ribu bisa menang 5 juta. ada yang kurang rasanya “Buat apa, malah tidak enak, kepikiran. Ya paling setelah habis uangnya cuma melihat, berjumpa kawan yang juga bobotoh”,	Pernah menang sampai 1 juta, tapi tidak sering. namanya berjudi itu sudah pasti rugi karena tajen ini termasuk hobi mahal, orang-orang pasti berpendapat seperti itu. Dulu saya ya dek, pernah kalah sampai 5,5 juta di arena tajen, mungkin selama saya bermain itu kekalahan terbesar yang pernah saya alami.	perasaan plong, ada rasa tidak jenuh, beban itu jadi hilang. Apalagi kalau menang kan lumayan, bisa dapat uang untuk anak istri. bawa uang 100 ribu kalau nasib lagi bagus bisa dapat 1 juta. Kamarin saya main juga bawa 100 ribu saja pulang dapat 600 ribu. kadang bisa jadi hutang, pinjam dulu keteman yang dateng ke arena tajen. Nanti kalau sudah, baru disaur hutangannya.

		berhenti main, sebagai saye”					
--	--	---------------------------------	--	--	--	--	--

KATEGORISASI

Terdapat beberapa kategorisasi data yang di dapatkan dari adanya konstruksi sosial *bobotoh* terhadap realitas sabung ayam (*tajen*) Di Desa Babahan, Bali. Diantaranya yaitu:

1. Latar Belakang Ekonomi Keluarga Bobotoh Pada Realitas Tajen Di Bali

Dengan melihat latar belakang ekonomi keluarga dari setiap informan penelitian dalam keterlibatannya mengikuti aktivitas *tajen* atau sabung ayam yang berada di Bali. Maka dapat di tarik 3 kategorisasi data yang di dapatkan, diantaranya yaitu

- a. **Keluarga Ekonomi Menengah Atas**, dalam melihat sabung ayam atau *tajen* di langan laki-laki dewasa di Bali khususnya *bobotoh*, bahwa *tajen* merupakan sebuah aktivitas mengadu dua ayam yang di pimpin oleh juri (*saye*) dan pemegang ayam aduan (*juru pekembar*) dalam arena *tajen* dengan tujuan mendapatkan sejumlah kemenangan dan hiburan, serta *tajen* dalam bentuk tabuh rah dipandang sebagai sarana dalam menangkal malapetaka yang diperkirakan akan muncul di kehidupan seperti sakit, gagal panen, dll. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh informan IWS, IWW dan informan INN.
- b. **Keluarga Ekonomi Menengah**, dalam melihat aktivitas sabung ayam atau *tajen* yang berad di Bali oleh *bobotoh* merupakan sebuah kegiatan yang identik dengan pertarungan dua ayam kurungan dengan mengikatkan pisau khusus (*taji*) pada kaki ayam petarung oleh *bobotoh* dengan maksud dan tujuan mendapatkan kepuasan bathin dan juga keuntungan dari taruhan yang dilakukan dan sarana hiburan karena sudah melekat di masyarakat, hal ini seperti yang di jelakan oleh informan IKS dan IMAC.
- c. **Keluarga Ekonomi Menengah Bawah**, melihat bahwa *tajen* atau sabung ayam ini awalnya sebagai kegiatan yang masud dalam syarat dalam melakukan upacara keagamaan Hindu yaitu upacara *tabuh rah* yang dilaksanakan di halaman pura, dengan di dalanya terdapat syarat darah ayam.

Namun darah ayam ini tidak disembelih, melainkan dengan cara menyabungkan atau mengadu ayam dan memasang benda tajam pada kaki ayam atau *taji* dengan tujuan mendapatkan ceceran darah dari pertarungan yang di lakukan. Karena dalam upacara *tabuh rah* ini hanya di batasi 3 *seet*, maka selebihnya ayam yang dijadikan *uran* oleh masyarakat di mainkan oleh *bobotoh* di wantilan dengan tujuan taruhan atau serta sebagai hiburan dengan melihat gaya dan model betarung ayam. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh informan MD.

2. Proses Keterlibatan Bobotoh Pada Realitas Tajen

Selanjutnya dalam melihat aktifitas sabung ayam atau *tajen* di Bali ini. Maka terdapat 3 kategorisasi data alasan yang mendasarinya, yaitu:

- a. **Adat Dan Tradisi**, alasan yang mendasari informan terlibat aktif di dalam permainan *tajen* karena adanya unsur mengikuti adat dan tradisi yang berkembang di masyarakat Bali. Hal ini di lakukan karena sudah menjadi turun temurun sebagai sebuah warisan yang harus di lestarikan oleh generasi berikutnya yaitu dengan terlibat langsung menjadi *Saye* atau menjadi juri dalam permainan *tajen* tersebut. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh informan INN, IKS dan MD.
- b. **Pergaulan**, keterlibatan masyarakat atau bobotoh dalam mengikuti sabung ayam atau *tajen* yang sekarang masih berkembang di masyarakat Bali. Hal ini sebagai bentuk adanya berbagai faktor yang muncul dari lingkungan seperti adanya ajakan dan dorongan dari teman untuk ikut serta terlibat secara langsung dalam permainan sabung ayam (*tajen*) sebagai permainan taruhan maupun sabung ayam dalam upacara *tabuh rah*. Kondisi ini seperti yang telah diungkapkan oleh informan IWW,
- c. **Keinginan Sendiri**, keterlibatan masyarakat atau *bobotoh* dalam permainan *tajen* atau sabung ayam di Bali ini lebih didasarkan pada keinginan dan rasa penasaran yang tumbuh dalam diri sendiri, seperti awalnya memiliki waktu luang, bekerja dan berjualan di area tempat *tajen*

dilakukan, kemudian mencoba, coba dan akhirnya tertarik mengikuti. Hal ini seperti yang terjadi pada informan IWS, dan IMAC.

3. Bentuk Perbedaan Tajen Dan Tabuh Rah

Adanya perbedaan dalam memahami adanya aktivitas *tajen* atau sabung ayam dengan sabung ayam dalam *tabuh rah*. Tentu akan menimbulkan persepsi diantara masyarakat Bali. Hal ini karena adanya kerancuan yang terjadi di masyarakat Bali tentang perbedaan diantara keduanya.

- a. **Hiburan**, Terdapat masyarakat yang menganggap bahwa permainan *tajen* dan *tabuh rah* sebagai bentuk permainan yang juga mengarah pada suatu aktivitas untuk mendapatkan sejumlah kesenangan atau hiburan. Meskipun aktivitas *tajen* ini sebenarnya tidak terlalu jauh berbeda dengan kegiatan sabung ayam pada acara *tabuh rah*. Akan tetapi awal kemuncul *tajen* atau sabung ayam berasal dari *tabuh rah* sebagai bentuk upacara adat dengan mengikutkan ayam sebagai persyaratan mengalirkan darah untuk acara *tabuh rah*. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh IWS.
- b. **Perjudian**, Dalam kontek aktivitas antara sabung ayam (*tajen*) dengan sabung ayam pada aktivitas *tabuh rah* memiliki sejumlah perbedaan. Perbedaan ini muncul karena *tajen* dan *tabuh rah* memiliki dimensi dalam proses penyajian. Sabung ayam *tajen* di lakukan di *wantilan* atau pasagrahan dilakukan sebagai bentuk murni sabung ayam dengan unsur taruhan. Sementara *tajen* atau sabung ayam dalam *tabuh rah* sebagai pelengkap dalam acara prosesi upacara yang berlangsung dengan menyabungkan ayam tanpa adanya unsur perjudian dengan hanya di batasi 3 *seet* pertarungan. Seperti yang dinyatakan INN, MD.
- c. **Sakral**, adanya unsur kesakaralan yang terkandung di dalam permainan sabung ayam (*tajen*) maupun dalam upacara *tabuh rah* yang memiliki sejumlah keterkaitan dan perbedaan. Keterkaitan sebagai bentuk prosesi dalam melakukan sabung ayam yang sebelumnya sebagai syarat dalam mengalirkan darah pada ayam yang di laukakan dengan melakukan sabung ayam, dan selanjutnya sisa ayam aduan dalam upacara *tabuh rah*

digunakan untuk sabung ayam oleh kaum laki-laki khususnya para *bobotoh* yang sifatnya lebih pada unsur taruhan dengan sejumlah uang yang di jadikan sebagai unsur taruhan (perjudian) yang diadakan di *Wantilan*. Perbedaan ini sebagai bentuk proses yang terkandung di dalam permainan antara *tajen* dan *tabuh rah*, kedua hal ini sebagai memiliki unsur-unsur kesakralan yang terkandung di dalamnya, karena memang bertajen ini berawal ritual keagamaan Hindu di Bali. Namun lambat laun masyarakat dalam hal ini kelompok *bobotoh* menjadikan kegiatan *bertajen* atau di kenal dengan sabung ayam sebagai bentuk kesenangan dan nilai ekonomis yang tinggi. Sehingga timbullah keinginan dengan melakukan sejumlah kepuasan bathin dengan melakukan sejumlah taruhan (perjudian). Hal ini seperti yang di sampaikan oleh IWW, IKS, IMAC

4. Pandangan Bobotoh Pada Aktivitas Tajen

Dalam menyikapi adanya sabung ayam atau *tajen* yang dilakukan oleh *bobotoh* di lingkungan masyarakat Bali, tentu terdapat sebuah pandangan yang berbeda-beda mengenai *tajen* yang masih berkembang pesat hingga sekarang ini.

- a. **Pendidikan Sarjana**, dalam melihat budaya *tajen* yang masih berkembang di sejumlah daerah khususnya di Bali yang *notabene* banyak diantara masyarakatnya memiliki kebiasaan bermain *tajen* dengan sejumlah taruhan uang. Maka tentu menjadi sebuah pandangan tersendiri dengan melihat banyaknya antusias dari kaum laki-laki dewasa Bali, khususnya *bobotoh*. Hal ini menjadikan informan dalam penelitian yaitu IWW, INN, IKS, dan IMAC melihat bahwa sabung ayam (*tajen*) yaitu sebagai bentuk permainan ayam aduan dengan menggunakan sejumlah taruhan (*toh*), dan difahami sebagai bentuk permainan sabung ayam yang berlawanan dengan hukum yang berlaku. Namun disatu sisi, permainan *tajen* ini sebagai media atau wadah bagi masyarakat dalam menyalurkan kesenangan, dan hiburan dalam dengan tujuan agar dapat terhindar dari perbuatan yang dianggap kurang baik seperti minuman keras, memakai narkoba dan bermain perempuan. Selain itu *tajen* juga sebagai bentuk

penggerak ekonomi desa karena terdapat banyak penjual yang menjajakan dagangannya di sekitar kanan kiri lokasi sabung ayam yang berlangsung seperti di *wantilan* berada. Sehingga perputaran ekonomi dari adanya *tajen* ini juga di rasakan baik dari masyarakat sekitar maupun pihak yang bertajen. Selain itu *tajen* sendiri juga berfungsi sebagai penggalangan dana yang berasal dari *desa pakraman* seperti untuk merenovasi *wantilan*, membetulkan saluran irigasi sawah, membetulkan jalan, merawat alat gong (gamelan bali) dan lain-lain

- b. Pendidikan SMA**, selain itu adanya pandangan masyarakat mengenai permainan *tajen* atau sabung ayam di daerah Bali. Memberikan sejumlah pemahaman yang berbeda-beda pada setiap orang yang terlibat langsung didalamnya. Hal ini seperti di jelaskan informan MD yang mengungkapkan bahwa permainan *tajen* sebagai bentuk adanya kegiatan mengadu dua ayam dengan memasang pisau khusus (*taji*) di kaki ayam ketika bertanding, dengan tujuan untuk mengalahkan lawan berikut dengan sejumlah uang taruhan sebagai bentuk taruhan. Kegiatan *mentajen* sendiri difahami sebagai kegiatan yang bertentangan dengan norma hukum karena menggunakan unsur taruhan uang. Akan tetapi *tajen* ini pun bukannya semakin sepi oleh pemainnya, namun semakin digemari dan menjadi sebuah pilihan tersendiri bagi masyarakat dalam memilih sejumlah hiburan atau kesenangan untuk menghilangkan kepenatan dan kejenuhan, selain mendapatkan teman baru, berjumpa dengan teman bertajen memberikan rasa tersendiri dalam menghilangkan segala permasalahan yang di hadapi. Akan berbeda jika seseorang tidak ikut bermain *tajen* dan memilih menghindari *tajen*. Maka mereka akan tersisih dan merasa terasingkan. Hal ini karena *tajen* dianggap sebagai hiburan yang lebih positif bila dibandingkan memilih untuk melakukan hiburan lain dan dikhawatirkan malah terjerumus pada hiburan yang kurang baik seperti meminum-minuman keras, bermain perempuan dan menggunakan narkoba, selain juga *mentajen* ini memberikan sejumlah keuntungan dari uang yang di dapat.

- c. **Pendidikan SD**, adanya perbedaan dalam melihat sabung ayam (*tajen*) yang semakin berkembang di budaya Bali, menunjukkan sebuah pemahaman yang berbeda-beda di dalam menyelami arti dan keterlibatan masyarakat dalam ikut meramaikan dan melestarikan budaya *tajen* yang sudah turun temurun ini tidak dapat dipungkiri bahwa adanya permainan *tajen* sebagai bentuk ekspresi diri dalam menyalurkan kesenangan dan hobi IWS.

5. Dampak Adanya Aktivitas Tajen

Semakin marak dan berkembangnya aktivitas sabung ayam (*tajen*) di Desa Babahan, Bali. Kondisi ini tentu menjadikan masyarakat akan mengalami berbagai siklus kehidupan yang berbeda bila dibandingkan dengan daerah lainnya. Bila melihat dan membandingkan sabung ayam yang terjadi antara sabung ayam di masyarakat umum dan kalangan *bobotoh*. Maka dapat di ketahui bahwa sabung ayam pada masyarakat secara umum bertentangan dengan aturan dan hukum yang berlaku dan jelas-jelas sebagai perilaku yang di pandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang kurang baik karena mengadu hewan sebagai taruhan dengan sejumlah uang, yang juga termasuk ke dalam perjudian. Namun berbeda dengan budaya saung ayam (*tajen*) yang ada di Bali yang menunjukkan bahwa sabung ayam (*tajen*) sendiri sebagai sebuah kesenangan dan pilihan dalam memilih sejumlah hiburan karena mengandung nilai-nilai kultural yang sudah lama berangsur lama dan melekat dalam kebudayaan Bali. Berbagai dampak yang timbul adanya aktivitas sabung ayam (*tajen*) sendiri tentu akan muncul, disamping permainan *tajen* ini menggunakan sejumlah uang taruhan sebagai alat pemuas bagi para bobotoh dan masyarakat yang terlibat langsung di dalamnya.

- a. **Secara batin**, adanya permainan sabung ayam (*tajen*) yang berlangsung pada kalangan laki-laki dewasa di Bali, khususnya *bobotoh* seperti yang di sampaikan oleh informan IMAC, MD, secara pribadi memberikan beberapa dampak yang terjadi secara pribadi, yaitu seperti memberikan kepuasan batin, hobby, dan kesenangan terutama dalam menyalurkan permasalahan yang terjadi secara pribadi, seperti stress pekerjaan dan

keinginan mendapatkan sebuah hiburan. Tidak jarang dan menjadi suatu hal yang sudah pasti jika dalam permainan sabung ayam adanya bentuk taruhan sejumlah uang sebagai alat dalam sabung ayam selain ayam aduan. kekalahan. Kekalahan atau kemenangan pun sudah pasti akan terjadi dan di alami oleh setiap *bobotoh* yang bermain sabung ayam yang dialami oleh *bobotoh* khususnya menjadi hal yang biasa, dan dianggap sebagai suatu hal yang lumrah.

- b. Secara materi,** dalam hal ini adanya permainan *tajen* yang berkembang pada kalangan *bobotoh* di Bali, menurut informan IKS, INN, IKS, tentu memberikan dampak yang begitu besar khususnya pada keuntungan (materi) yang di dapatkan bermain *tajen* berupa uang dan mendapatkan ayam *becundang* (ayam kalah bermain), selanjutnya akan di bawa pulang untuk keluarga sebagai wujud rasa gembira dan merayakan kemenangan atas kemenangan *tajen* yang dilakukan.

BAB IV

INTEPRETASI TEORITIK KONSTRUKSI SOSIAL BOBOTOH

TENTANG REALITAS TAJEN (SABUNG AYAM) DI DESA BABAHAN,

BALI

Pada bab ini, maka selanjutnya akan di bahas mengenai intepretasi teoritik dari hasil temuan data dengan menggunakan analisis teori konstruksi soisal Peter L Berger yaitu mengenai realitas yang terjadi pada Bobotoh tetang realitas sabung ayam (*tajen*) di Desa Babahan, Bali. Analisis secara teoritik ini sendiri bermaksud untuk memeperoleh suatu jawaban atas permasalahan penelitian yang di kaji yaitu tentang konstruksi sosial *bobotoh* terhadap realitas sabung ayam (*tajen*) di Desa Babahan, Bali. Dimana *tajen* pada masyarakat Bali, terutama kaum laki-laki dewasa Bali sendiri menjadi suatu hal yang dianggap wajar dan berlangsung secara turun temurun hingga berkembang di kepulauan Bali sampai saat ini.

4.1 Proses Konstruksi Bobotoh pada Realitas Sabung Ayam (Tajen) di Desa Babahan, Bali

Pada karangan buku tafsir sosial atas kenyataan oleh Berger dan Luckhman (1990:29), dapat di ketahui bahwa di dalam kajiannya lebih menitik beratkan pada Sosiologi dengan mengacu proses berfikir secara fenomenologi, yaitu dengan melihat dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu kenyataan yang memiliki keteraturan baik dalam bentuk pola dan tidak tergantung pada pemahaman dari seseorang, Artinya kenyataan hidup sehari-hari sudah di di obyektivasikan dan terbentuk di dalam masyarakat jauh sebelum seseorang itu hadir. Menjadikan kenyataan atau realitas yang terjadi pun akan lebih bersifat ganda dari pada suatu kenyataan yang bersifat tunggal. Dengan berfikir secara dialektis, dimana Berger menjelaskan bahwa kenyataan atau realitas yang terjadi menjadikan sebuah hoptesis yaitu Tesa-Antitesa Dan Sintesa, yaitu dengan melihat bahwa masyarakat sebagai suatu produk dari manusia, dan sebaliknya manusia sebagai produk adanya dari suatu masyarakat. Dialektika diri (*Self*) dengan realitas yang ada di masyarakat (socio-kultural).

Kemudian di dalam buku sosiologi kontemporer Margaret M Poloma terdapat 3 tahapan dalam melihat fenomena konstruksi Berger, yaitu diantaranya Pertama, eksternalisasi proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia), Kedua, objektifikasi (timbulnya interaksi dalam dunia intersubjektif yang mengalami pelembagaan atau mengalami proses institusional). Kemudian yang ketiga yaitu internalisasi (proses individu melakukan identifikasi diri dengan lembaga sosial dimana individu berada). Timbulnya suatu kenyataan yang mengalami obyektivikasi menjadikan seseorang akan memiliki pemahaman yang berubah ubah dari adanya situasi yang tidak menentu. Kondisi ini menjadikan seseorang akan mengidentifikasi diri mereka dengan peranan-peranan sosial yang sudah mengalami pelembagaan yang ada di sekitar dalam kehidupan sehari-hari Poloma (2007:303).

Pada proses internalisasi ini, tentu akan terjadi sebuah perbedaan dalam dalam memahami dan melihat sesuatu yang terjadi sebagai wujud proses pemahaman pada diri secara pribadi. Dalam kondisi ini maka seseorang akan lebih menyerap kepada aspek *ekstern* (dalam) atau *intern* (luar), kondisi ini dimana menurut Berger merupakan terjadinya sebuah perubahan sosial. Dengan demikian sebuah kenyataan sosial merupakan sebuah konstruksi yang dibangun oleh masyarakat Berger & Luckman (1990:10). Dalam menjelaskan tentang realitas sosial, Berger dan Luckman membaginya ke dalam dua bentuk yaitu “kenyataan dan pengetahuan”. Kenyataan (realitas) sendiri sebagai suatu yang benar-benar nyata (*riil*) terjadi pada suatu masyarakat dengan kebenarannya yang dapat dibuktikan. Sedangkan pengetahuan (*knowledge*) merupakan suatu realitas yang riil dan dapat dibuktikan dengan menggunakan berbagai karakteristik serta instrumen sebagai alat ukur terhadap suatu fenomena yang terjadi. Menjadikan timbullah suatu dialektika dimana seseorang dan masyarakat dapat saling memberikan pengaruh.

Terjadinya realitas sabung ayam (*tajen*) pada masyarakat yaitu mengenai konstruksi *bobotoh* terhadap realitas sabung ayam (*tajen*) di Desa Babahan, Bali merupakan adanya bentuk realitas yang berkembang di masyarakat berkaitan

tentang budaya dan nilai-nilai yang berkembang pada masyarakat Bali khususnya terhadap realitas sabung ayam (*tajen*) yang telah lama ada dan masih dijalankan oleh masyarakat. Realitas *tajen* di Bali sendiri banyak di gemari dan berlangsung hingga sampai sekarang ini. Sebagai sebuah budaya dan mengandung banyak unsur-nilai nilai yang terkandung didalam permainan sabung ayam (*tajen*). *Tajen* sendiri di bagi menjadi 2 bagian yang berbeda, yaitu yang pertama *tajen* dalam proses ritual *tabuh rah* sebagai bentuk pengorbanan yang bertujuan mengharmoniskan hubungan antara manusia dengan alam di sekitarnya dengan mengalirkan darah pada ayam. Akan tetapi dalam mengalirkan darah pada ayam ini bukannya disembelih, akan tetapi dengan melakukan sabung ayam sebagai proses mendapatkan darah cucuran dari ayam yang disabungkan proses ini dikenal dengan istilah *perang sata*. Dalam upacara *tabuh rah* sendiri hanya berlangsung 3 *seet* pertandingan tanpa adanya sejumlah taruhan sejumlah uang dan *tajen* dalam upacara *tabuh rah* ini dilakukan di halaman *pura* sebagai bentuk *riil* upacara dalam prosesi mengadukan ayam untuk mendapatkan darah cucuran pada ayam aduan. Adanya aturan dalam *tajen* upacara *tabuh rah* dengan menggunakan ayam 3 pasang sebagai syarat, namun karena ayam uran dari masyarakat terlalu banyak dan tidak dapat dilakukan dalam prosesi ritual *tabuh rah*. Maka selanjutnya ayam *uran* tersebut akan di bawa ke wantilan untuk selanjutnya dan sesuai kesepakatan bersama di diadakan bersama *bobotoh* dan terdapat seorang *saye* sebagai wasit dalam sabung ayam yang di lakukan.dalam permainan *tajen* di *wantilan* yang disenggarakan oleh *desa pakraman* maupun *seka tajen* ini lebih sering dengan menggunakan sejumlah taruhan uang. Sementara itu *tajen* yang dimaksudkan disini yaitu *tajen* dengan menggunakan sejumlah uang taruhan dalam proses sabung ayam yang dilakukan pada pertandingan yang dilakukan dengan melebihi dari 3 *seet* aduan dan umumnya dilakukan hingga sebanyak 27 *seet* aduan hingga mengetahui pemenang dalam permainan *tajen* yang ditandai dengan ayam salah satu ayam aduan ada yang tidak berdaya dan di nyatakan kalah oleh *saye*.

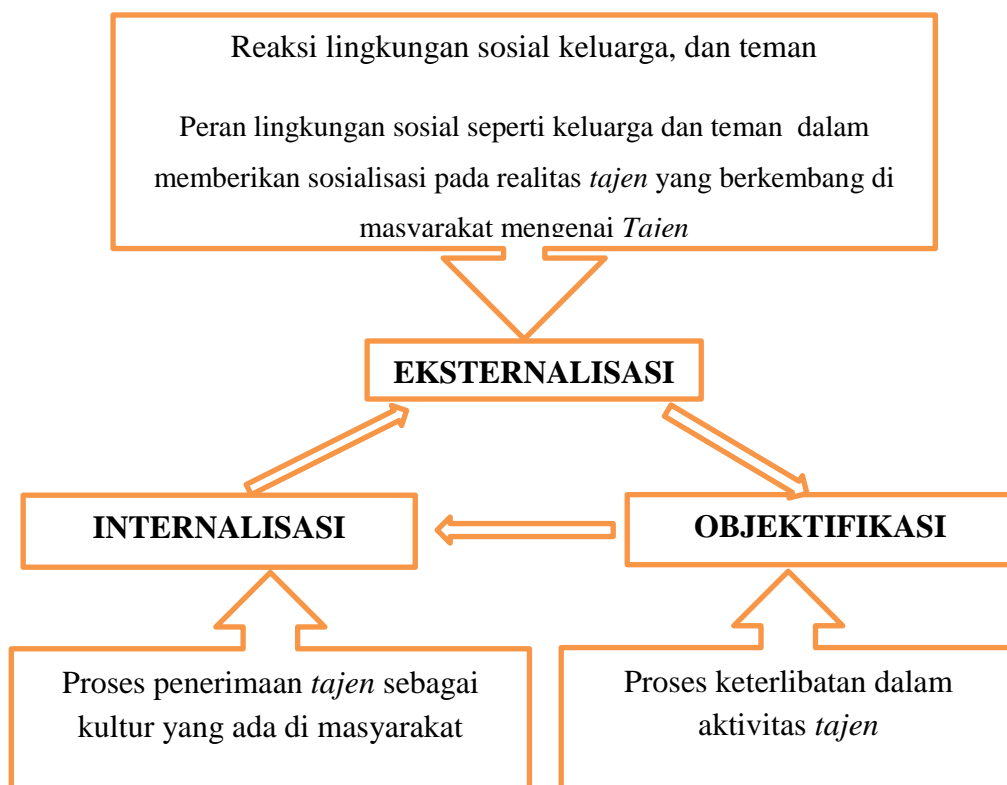
Keterlibatan laki-laki dewasa sebagai *bobotoh* dalam permainan *tajen* sendiri bukan tanpa sebab, selain karena *tajen* sudah lama sebagai budaya dan

sebuah kultur yang sudah lama berkembang di Bali. Menjadikan *tajen* pun semakin banyak digemari dan diminati. Tidak dapat dipungkiri, adanya permainan *tajen* sendiri memberikan sejumlah kontribusi dan sebagai sumber perputaran roda ekonomi bagi masyarakat sekitar di tempat permainan *tajen* khususnya di *wantilan* maupun di sekitar wilayah desa pakraman tempat permaianan *tajen* berlangsung. Selain itu juga perputaran uang yang didapatkan dalam retribusi dan sumbangan bagi para *bobotoh* sebagai peserta yang hadir dapat digunakan sebagai sumber pemasukan dalam penggalangan dana dalam perawatan berbagai fasilitas umum yang ada seperti perawatan *wantilan*, tempat ibadah, irigasi, jembatan dan fasilitas umum lainnya. Bagi kelompok *bobotoh* keterlibatan dalam mengikuti *tajen* judian sendiri dianggap sebagai sebuah kesenangan, hobi, dan kebiasaan yang wajar meskipun menggunakan sejumlah uang sebagai bentuk taruhan dalam permaianannya.

Meskipun adanya permainan sabung ayam (*tajen*) sebagai ajang permainan judi sendiri sangat bertentangan dengan hukum karena terdapat unsur perjudiannya. Namun dalam prakteknya, permainan *tajen* sendiri masih eksis dan berkembang hingga sekarang ini. Bahkan permainan *tajen* sendiri hampir setiap hari selalu diadakan ditingkat kecamatan atau desa tertentu sesuai kesepakatan antara *bobotoh*, pihak penyelenggara seperti *cukong tajen*, *seka tajen* maupun pihak *desa pakraman* yang mengadakan *tajen*, dan dimainkan di *wantilan* maupun arena *tajen*. Akan tetapi jarang terkena razia polisi atau aparat hukum. Adanya perputaran uang yang ada dalam permainan *tajen* sendiri terbukti juga mampu memberikan sebuah keamanan pada lingkungan ketika sabung ayam dilakukan. Artinya dalam permainan *tajen* yang berlangsung terdapat *back up* oleh oknum aparat hukum tertentu, yang biasanya dengan mengeluarkan sejumlah iuran tertentu.

Dalam melihat upaya yang dilakukan oleh kelompok *bobotoh* di Desa Babahan, Bali untuk dapat melangsungkan permainan *tajen*, Berger dan Luckman (1990:65) melihat bahwa upaya yang dilakukan kelompok *bobotoh* ini sebagai bentuk ekspresi diri dalam melakukan hubungan timbal-balik antara manusia

dengan lingkungan alam sekitar. Lingkungan alam sekitar disini bisa diartikan sebagai sebuah kultur atau budaya yang berkembang pada masyarakat Bali yaitu dengan adanya permainan *tajen* sebagai sebuah aktivitas yang sangat menyatu dan berkembang pada masyarakat di Desa Babahan, Bali. Hubungan timbal balik ini pun sebagai bentuk realitas yang dianggap sebagai fenomena subjektif dan terjadi karena adanya kesepahaman dan kesepakatan bersama sebagai bentuk budaya yang telah lama ada dan melekat dan melebur menjadi satu dalam proses kehidupan yang dilakukan. Sebagai sebuah budaya, *tajen* sendiri memiliki sejumlah kaitan cukup serius pada nilai-nilai dan adat yang ada. dimana adanya *tajen* sendiri berawal dari upacara adat yaitu *tabuh rah* sebagai proses dalam mengalirkan darah ayam untuk berkorban (*yadnya*). Yaitu dengan menyabungkan ayam *uran* masyarakat,



Grafik 4.1 Skema Konstruksi Sosial Bobotoh Terhadap Realitas Tajen di Desa Babahan, Bali

Adanya realitas keterlibatan *bobotoh* dalam permainan *tajen* di Desa Babahan Bali, menjadi sebuah fenomena yang menarik karena keterlibatan *bobotoh* dan juga masyarakat terlibat secara aktif dalam *tajen* merupakan sebuah kesenangan dan memiliki sebuah *image* yang tinggi dalam budaya Bali sebagai kultur dan tradisi yang memiliki kaitan cukup tinggi pada nilai-nilai sosial serta ekonomi. Di samping juga budaya *tajen* sendiri sudah sangat akrab dikalangan masyarakat dan sangat digemari oleh kalangan *bobotoh*.

4.1.1. Eksternalisasi Bobotoh Pada Realitas Tajen (Sabung Ayam)

Eksternalisasi dalam pandangan Berger merupakan sebuah momen untuk seseorang di dalam melakukan sebuah adaptasi terhadap dunia sosio-kulturalnya Berger (1990:75). Menurutnya tahapan dalam momen ekternalisasi ini sebagai sebuah keharusan seseorang dalam melakukan proses melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini karena sejatinya manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan perubahan dan selalu dinamis. Selanjutnya dalam proses eksternalisasi ini, seseorang akan melakukan interaksi dengan struktur yang ada hingga struktur akan mengalami keberlanjutan. Secara sederhana momen eksternalisasi ini sangat di pengaruhi oleh adanya cadangan pengetahuan (*stoke knowlage*) yang dimiliki oleh setiap individu yang terbentuk oleh adanya pembentukan dari cadangan pengetahuan (*common sanse knowlage*). Dalam pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu di dapatkan dari adanya berbagai kegiatan yang melekat dan hadir dalam keseharian atau lingkungan tempat tinggal mereka berada. Kondisi ini sebagai bentuk upaya individu didalam melakukan sebuah pemahan dan ikut terlibat langsung didalam struktur yang berkembang dan di anut oleh kebanyakan individu lainnya.

Adanya eksternalisasi yang terjadi pada masyarakat khususnya *bobotoh* yang terlibat langsung dalam permainan sabung ayam (*tajen*). Tentu memberikan sebuah pandangan dan reaksi yang berbeda-beda pada lingkungan sekitar baik dari keluarga maupun dari lingkungan pergaulan tempat para *bobotoh* ini berasal, dalam hal ini di Desa Babahan, Bali. Dalam proses eksternalisasi *bobotoh* pada

realitas sabung ayam (*tajen*) memiliki sejumlah hubungan yang sangat erat dengan sebuah budaya atau kultur dan berkembang hingga sekarang ini, proses eksternalisasi para *bobotoh* ini timbul dan berasal dari lingkungan keluarga dan juga teman sebaya atau lingkungan pergaulan *bobotoh* berasal.

Melalui lingkungan keluarga ini muncul dengan adanya sejumlah sosialisasi yang tertanam dari anak mulai kecil yaitu dengan terbiasa ikut membantu dalam proses merawat dan mengurus ayam aduan atau ayam kuruangan, hingga anak tumbuh dewasa dan mengerti tentang *tajen* serta terlibat langsung didalam permainan serta mekanisme *tajen* yang ada dan berkembang hingga sekarang ini. Adanya rutinitas dan pendidikan dengan mengajari anak ikut terlibat langsung dalam merawat dan melihat secara langsung proses dalam *mentajen*. Secara tidak langsung tertanam dalam diri individu atau anak tentang sebuah permainan yang sangat digemari dan memiliki sejumlah aturan dalam proses *tajen* yang dilakukan. Tentu hal ini memberikan rasa dan ketertarikan pada anak. Dimana proses *mentajen* ini yang dilakukan oleh orang tua mereka lambat laun akan merasuk dan diikuti oleh anak hingga anak benar-benar memahami proses bermain *tajen*. Yang kemudian anak pun dengan sendirinya dan secara sadar akan terdekte dan ikut dalam melestarikan kultur *tajen* yang semakin berkembang di masyarakat. Proses ini nmenjadikan keluarga memiliki peran yang cukup penting dalam mengenalkan dan mengajarkan anak mengenai kultur dan budaya *tajen* sebagai kebiasaan yang sudah melekat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di Desa Babahan, Bali.

Kemudian proses pemahaman permainan *tajen* yang berasal dari dorongan teman atau lingkungan pergaulan. Disini adanya proses pengenalan sabung ayam (*tajen*) sebagai sebuah budaya dan berkembang dalam kehidupan masyarakat di Desa Babahan, Bali sendiri tidak jauh dari adanya lingkungan pergaulan yang mliki kaitan cukup penting. Hal ini karena lingkungan pergaulan atau teman memiliki sejumlah pengaruh dalam ikut terlibat dalam permainan *tajen*. Lingkungan pergaulan atau teman sebaya sendiri dianggap sebagai lingkungan atau masyarakat yang berperan aktif dalam melestarikan budaya *tajen*. Dari

merekalah budaya ini masih berkembang hingga sampai sekarang ini. Rasa dan ketertarikan yang tumbuh dan penasaran yang lebih menjadi sumber utama masyarakat khususnya *bobotoh* yang terlibat dalam melakukan *tajen* yaitu seperti adanya rasa penasaran akan proses permainan *tajen*, kemudian *tajen* sebagai sebuah hiburan yang dianggap lebih baik dari pada hiburan lain, dan keterlibatan dalam bermain *tajen* sebagai bentuk dan wujud rasa solidaritas antara laki-laki dewasa, khususnya kelompok *bobotoh* di Bali. Yang menjadikan seseorang merasa akan sangat dihargai dan dihormati ketika mereka ikut dan terlibat langsung di dalam permainan *tajen*. Berbeda jika mereka tidak ikut terlibat, karena akan dianggap kurang memiliki solidaritas atau akan mengalami merasa di sisihkan.

4.1.2. Objektifikasi Bobotoh Pada Realitas Tajen (Sabung Ayam)

Objektivikasi dalam hal ini mewujudkan sebagai bentuk adanya hubungan yang timbal-balik antara lingkungan sosial dengan diri manusia (*Human Sosial*) terbentuk Berger dan Luckman (1990:68). Dalam proses ini diri seseorang akan melakukan perkembangan secara alami dan juga masyarakat yang memiliki sejumlah pengaruh. Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dengan melakukan proses internalisasi yang bertujuan memperoleh sifat obyektif dari suatu realitas permasalahan yang ada., dalam hal ini realitas adanya sabung ayam (*tajen*) yang berkembang pada kelompok *bobotoh* di Desa Babahan, Bali sebagai upaya diri seseorang dalam melakukan proses objektifikasi dengan lingkungan kelompok *bobotoh* terkait adanya realitas dalam keterlibatan permainan *tajen* sebagai bentuk sabung ayam dengan sejumlah uang taruhan.

Pada tahapan ini, proses keterlibatan laki-laki dewasa Bali, khususnya *bobotoh* dalam aktivitas sabung ayam (*tajen*) terjadi pada setiap lingkup masyarakat yaitu dari berbagai kalangan di Desa Babahan, Bali, dan dengan ditunjukkan dari adanya tingkat pendidikan sekolah informan yaitu seperti dari masyarakat yang berasal dari ekonomi menengah atas (Sarjana (S1), ekonomi menengah (SMA) dan ekonomi menengah bawah (SD), yaitu dengan ditunjukkan

dari adanya tingkat pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD). Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas sabung ayam (*tajen*) tentu memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda dalam setiap karakteristik ekonomi dan tingkat pendidikan yang dimiliki setiap masyarakat di Bali. Kondisi ini menjadikan *tajen* sebagai suatu aktivitas dan kegiatan yang tentu mengandung nilai-nilai kultural dan budaya, juga sebagai sarana hiburan serta perputaran ekonomi di masyarakat. Selain itu juga terdapat dampak yang diakibatkan dalam permainan *tajen* khususnya yang di alami oleh setiap *bobotoh* yang ikut terlibat yang merupakan cara dalam mendapatkan kepuasan dengan menggunakan sejumlah taruhan uang.

Dengan melihat keterlibatan *bobotoh* pada aktivitas *tajen* yang berasal dari masyarakat ekonomi menengah atas, seperti yang dijelaskan oleh informan IWS, IWW dan INN mengungkapkan bahwa keterlibatannya dalam aktivitas permainan *tajen* di desa Babahan Bali ini sebagai bentuk kultur dan budaya yang memang sudah lama ada hingga sampai sekarang ini, dan secara tidak langsung memberikan sejumlah nilai-nilai dan keharusan untuk dijalankan karena disakralkan dan serta akan menimbulkan sejumlah mala petaka dikemudian hari seperti sakit, gagal panen dan lain-lain, jika tidak dilakukan. Hal ini karena *tajen* sendiri memiliki keterkaitan dengan prosesi dalam keagamaan hindu yaitu dalam acara ritual *tabuh rah* secara khusus dalam menyembahkan darah ayam sebagai prosesi yad nya yang berlangsung di halaman *pura*. Selain karena adanya unsur kesakralan, adanya unsur hiburan bagi masyarakat Bali sebagai wadah atau tepatuntuk ikut dan terlibat dalam permainan *tajen*. Kondisi ini sebagai bentuk aksresi para *bobotoh* dalam melampiaskan segala permasalahan dan kepenatan yang ada dalam diri dengan memilih sabung ayam sebagai pilihan yang dianggap lebih rasional, bila dibandingkan dengan memilih sejumlah hiburan lainnya seperti minum-minuman beralkohol, bermain perempuan dan mencuri yang sangat dilarang oleh agama dan bertentangan dengan hukum serta budaya yang ada. Sehingga keterlibatan *bobotoh* (pemain judi sabung ayam) sendiri terjadi karena adanya lingkungan yang melihat *tajen* sebagai sebuah tradisi yang memang harus dilestarikan, selain karena unsur kesakralan didalamnya. Juga

sebagai sarana bagi masyarakat khususnya *bobotoh* dalam memilih hiburan yang dianggap lebih memberikan rasa kelegaan dan kepuasan tersendiri, selain juga memiliki *image* dimasyarakat sebagai permainan yang memang dianggap wajar dan telah ada sejak lama.

Realitas adanya keterlibatan *bobotoh* pada realitas sabung ayam (*tajen*) pada keluarga ekonomi menengah seperti yang dijelaskan oleh para informan IKS dan IMAC menunjukkan bahwa adanya keterlibatannya mereka dalam *tajen* lebih pada sebagai kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan hiburan dan kepuasan batin, dan selain itu keuntungan yang didapat dari adanya bentuk taruhan uang yang dilakukan dari adanya sabung ayam (*tajen*). Sebagai bentuk permainan sabung ayam yang memang memiliki unsur taruhan dengan sejumlah uang, menjadikan *tajen* ini sangat digemari dan memiliki daya tarik tersendiri bagi kaum laki-laki dewasa Bali khususnya para *bobotoh*, selain juga dari masyarakat menganggap permainan *tajen* hal yang biasa karena sudah melekat di masyarakat.

Kemudian keterlibatan *bobotoh* pada realitas *tajen* pada kelompok *bobotoh* ekonomi menengah kebawah yaitu seperti yang terjadi pada informan MD dengan menelaskan bahwa adanya *tajen* atau sabung ayam sendiri memiliki sejumlah keunikah. Keunikan ini muncul dari adanya karakter dan mode pertarungan pada ayam aduan yang memang sudah dipersiapkan dari rumah ataupun dari sisa upacara *tabuh rah* yang kemudian dilaksanakan sesuai kesepakatan bersama antara *bobotoh* dan juga masyarakat yang terlibat dan ikut permainan untuk selanjutnya dimainkan di tempat khususnya yaitu *wantilan*. Terdapat kepuasan tersendiri bagi *bobotoh* yang melihat dan melakukan sabung ayam, karena selain tersalurkannya hobbi dan juga sebagai sarana hiburan, juga sebagai ajang mencari teman dan juga bertemu kawan. Sehingga adanya pertemuan yang melebur menjadi satu dalam sebuah permainan *tajen* ini. Menjadikan *tajen* sebagai sebuah pilihan dalam mencari sebuah hiburan yang memiliki nilai tersendiri selain adanya perputaran uang yang ada didalamnya dari adanya sejumlah taruhan yang berlangsung dalam aktifitas *mentajen*.

Realitas *tajen* yang terjadi pada kalangan *bobotoh* ini sebagai bentuk objektivasi yang dihasilkan dari adanya kebiasaan bermain *tajen* yang telah sudah menjadi dan masuk dalam tatanan masyarakat. Para *bobotoh* sendiri dalam realitas *tajen* sebagai proses melakukan objektivikasi pada lingkungan sosio-kultural, yang menjadikan *tajen* sebagai sebuah budaya yang melekat pada diri laki-laki dewasa Bali, khususnya kelompok *bobotoh*. Sehingga dalam hal ini adanya realitas *tejen* ini pun akan diterima oleh kelompok *bobotoh* sebagai sebuah fenomena yang murni dimasyarakat sebagai dorongan untuk ikut dan terlibat dalam aktivitas permainan *tajen*. Secara khusus, adanya pengobjektivikasian yang dilakukan oleh para *bobotoh* sendiri dengan ikut dan terlibat dalam permainan *tajen* juga memberikan sejumlah dampak, yaitu selain sebagai sebuah hiburan, kesenangan, budaya, dan juga sebagai sarana dalam mendapatkan sejumlah uang dari sejumlah taruhan, juga sebagai media dalam penggalangan dana dari masyarakat bagi pihak penyelenggara maupun pihak *desa pakraman*. Kelompok *bobotoh* yang terlibat aktif didalam permainan *tajen* menganggap permainan judi *tajen* sebagai bentuk kontribusi mereka bagi masyarakat yakni dari pembayaran tiket masuk arena *tajen* yang diadakan oleh pihak *desa pakraman* yang biasanya bertujuan untuk penggalangan dana desa. Penggalangan dana ini bertujuan untuk melakukan berbagai pembenahan fasilitas umum yang ada di desa khususnya tempat ibadah, jembatan, irigasi dan *wantilan* tempat untuk mengadakan sabung ayam.

4.1.3. Internalisasi Keterlibatan Bobotoh Pada Realitas Tajen

Dalam proses penerimaan oleh kaum laki-laki dewasa Bali khususnya kalangan *bobotoh* pada realitas sabung ayam (*tajen*) di Babahan Bali. Tentu akan muncul berbagai spekulasi dalam diri mereka sebagai proses penyesuain diri dengan budaya *tajen* yang melekat di masyarakat Bali pada umumnya. Dalam tahapan ini, terjadinya aktivitas pemahaman serta terjadinya penafsiran pada suatu realitas obyektif, selanjutnya akan menjadi sebuah pemaknaan yang bermuara pada proses internalisasi sebagai sebuah tahapan dalam momen konstruksi sosial

yang di bangun oleh individu yang terbangun berdasarkan pemikiran masyarakat terkait keterlibatan pada realitas *tajen* Berger 1990:70)

Proses internalisasi ini sendiri terjadi pada lingkungan masyarakat dengan adanya keterlibatan masyarakat pada realitas *tajen* sebagai kultur yang berkembang sampai sekarang ini di Bali. Dalam proses internalisasi pada keterlibatan *bobotoh* pada realitas *tajen* sebagai upaya pada diri individu dalam memahami dan melakukan penyesuaian diri pada situasi dan lingkungan. Selanjutnya *bobotoh* akan melakukan penerimaan dengan lingkungan fenomena sosial *tajen* pada diri sebagai gejala sosial yang muncul pada masyarakat. Hal ini sebagai bentuk adanya penerimaan sebagai anggota masyarakat yang memiliki peran dalam menjaga hubungan diri dengan anggota masyarakat lain, disamping dengan melakukan proses penanaman nilai yang berkembang dan menjadi sebuah kebiasaan yang melekat.

Penerimaan *bobotoh* pada tahapan internalisasi terkait adanya realitas *tajen* akan memunculkan berbagai bentuk dalam proses penerimaan yaitu dengan melihat *tajen* sebagai sebuah kultur dan tradisi yang berlangsung sudah lama sampai sekarang dan di yakini akan adanya sebuah kesepakatan secara bersama pada keterlibatan masyarakat pada realitas *tajen* sebagai sebuah tradisi yang memiliki unsur kesakralan di masyarakat Bali. Tidak hanya terjadi begitu saja dalam proses penerimaan *tajen*. Namun adanya lingkungan, pergaulan dan kesepakatan diri dalam melihat *tajen* memiliki keterkaitan yang membuat tahapan internalisasi dapat diterima dan bisa difahami secara pribadi tanpa adanya unsur paksaan dan tekanan dari lingkungan.

Lingkungan disini sebagai pembentuk adanya realitas *tajen* yang keberadaannya mampu diterima pada setiap diri masyarakat. Lingkungan disini meliputi proses pemahaman diri yang timbul dari kesadaran pribadi serta adanya pengaruh dari pergaulan. Pada proses penerimaan ini, lingkungan pergaulan khususnya menjadi sebuah hal penting dalam penerimaan yang dilakukan oleh setiap individu. Dari lingkungan pergaulan ini akan muncul suatu gambaran

mengenai *tajen* yang berkembang pada kaum laki-laki dewasa di Desa Babahan Bali. Realitas *tajen* selanjutnya akan diinternalisasikan kedalam diri *bobotoh* sebagai sebuah tradisi dan kultur yang memiliki kaitan cukup penting dalam kegiatan keagamaan dan keberlangsungan hidup di masyarakat Babahan Bali.

Sehingga adanya lingkungan sosial yang sangat mendukung dalam proses internalisasi yang dilakukan oleh *bobotoh* terhadap aktivitas *tajen*, akan menjadikan *bobotoh* merasa bahwa realitas tersebut dimengerti sebagai sebuah hal yang wajar dilakukan dan diyakini sebagai sebuah keharusan untuk diikuti. Mengingat *tajen* sendiri sudah lama bercokol dan melekat pada perkembangan dan tradisi di Desa Babahan, Bali. Kondisi ini sebagai bentuk adanya internalisasi dengan tujuan untuk mendapatkan sejumlah pemahaman serta penafsiran terhadap adanya gejala sosial yang muncul sebagai bentuk identifikasi diri di dalam dunia sosio-kultural Berger (1990:64).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian konstruksi sosial penjudi (*bobotoh*) terhadap realitas sabung ayam (*tajen*) di Desa Babahan, Bali. Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana *bobotoh* di Desa Babahan membangun realitas sosialnya mengenai realitas praktik sabung ayam (*tajen*). Sehingga terbentuklah suatu penelitian empiris yang dapat menguraikan satu fenomena sosial dalam konteks ini praktik judi sabung ayam (*tajen*) secara lebih mendalam.

Konstruksi sosial yang dibangun oleh *bobotoh* mengenai aktivitas *tajen* ini menampakkan bahwa aktivitas *tajen* pada awalnya merupakan bagian dari ritual *tabuh rah* yang sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat di Bali. Pengenalan pengetahuan mengenai aktivitas *tajen* ini tidak terlepas dari sosialisasi yang mereka dapat dari agen-agen sosial seperti orang tua atau keluarga yang mengasuhnya dan lingkungan sekitar tempat informan tinggal. Sosialisasi yang diberikan oleh orang tua atau keluarga serta lingkungan sosial ini merupakan pengetahuan pertama tentang aktivitas *tajen*. Dalam konteks ini, pengetahuan tentang aktivitas *tajen* mengendap dan membentuk pemikiran bagaimana pandangan *bobotoh* di Desa Babahan mengenai aktivitas *tajen*. Berdasarkan hal itu, pengetahuan yang mengendap seiring dengan pertumbuhan serta perkembangan informan dari masa anak-anak hingga dewasa. Melalui endapan pengetahuan tersebut, terbentuklah suatu konstruksi pemikiran dari hasil akumulasi pengalaman. Akumulasi pengalaman tersebut dilewati individu bersama individu yang lain melalui proses interaksi. Proses interaksi seorang *bobotoh* banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Dalam proses interaksi tersebut, *bobotoh* mengalami dialektika pemahaman karena mendapat pengetahuan yang berbeda tentang aktivitas *tajen* berdasarkan akumulasi pengetahuannya yang terus bertambah. Pada proses ini, *bobotoh* mengolah dan menyerap kembali pengetahuan yang baru ia dapat untuk secara sadar memiliki

pengetahuan tentang aktivitas *tajen* atas pertimbangan dan sudut pandangnya sendiri.

Penelitian mengenai konstruksi sosial *bobotoh* atas realitas *tajen*, melihat dalam berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, peneliti dapat menarik kesimpulan dalam beberapa preposisi, diantaranya adalah:

1. Aktivitas perjudian *tajen* sebagai wujud identitas *bobotoh* di Desa Babahan. Mengenai aspek identitas, laki-laki dewasa, khususnya kalangan *bobotoh* di Desa Babahan melukan aktivitas *tajen* sebagai tanda (*sign*) bagi mereka yang menjadi bagian dari kelompok sosial *bobotoh*, dalam konteks ini di Desa Babahan. Pelaksanaan praktik *tajen* merupakan identitas yang selama ini mereka bangun di tengah kehidupan masyarakat. Karena berkaitan dengan hal itu, masyarakat yang juga tinggal di daerah Desa Babahan tersebut belum tentu melaksanakan praktik perjuan *tajen*. Melalui pengakuan beberapa informan, mereka mengungkapkan jika hanya kelompok *bobotoh* saja yang melaksanakan praktik judi *tajen*. Meskipun *tajen* begitu melekat pada masyarakat Bali, khususnya di Desa Babahan, akan tetapi *tajen* yang dilaksanakan oleh masyarakat umum merupakan bagian dari upacara adat yang disebut *tabuh rah* yang tidak menggunakan taruhan (*toh*). Oleh sebab itu, praktik perjudian *tajen* merupakan bentuk perwujudan identitas sosial dari kelompok *bobotoh* yang tinggal di Desa Babahan.
2. Aktivitas *tajen* merupakan warisan budaya yang dianggap turun-temurun oleh kalangan *bobotoh*. Berdasarkan aspek budaya, praktik *tajen* dinilai sebagai sarana upacara adat. Praktik *tajen* dalam bentuk *tabuh rah* sebagai ritual yang tidak boleh dilanggar telah menjadi pengetahuan umum bagi masyarakat. Hal ini didasarkan pada mitos yang diyakini masyarakat setempat akan adanya bala bencana jika tidak melakukan ritual *tabuh rah*, seperti gagal panen, penyakit yang menjangkit hewan ternak dan lain-lain serta peraturan adat (*awig-awig*) yang diberlakukan oleh pihak *desa pakraman* menyangkut kewajiban menyumbang (*uran*) ayam aduan (*ayam kurungan*) pada ritual

tabuh rah. Kelompok *bobotoh* berpendapat bahwa meskipun praktik perjudian *tajen* dan *tabuh rah* berbeda, mereka memandang bahwa praktik permainan *tajen* merupakan suatu hal yang wajar, telah terjadi secara turun temurun dan diterima sebagai bagian dari tradisi, khususnya pada kaum laki-laki Bali khususnya kalangan *bobotoh*. Hal ini tidak terlepas dari sikap permisif masyarakat terhadap aktivitas perjudian sabung ayam (*tajen*) dan aktivitas *tajen* dijadikan sarana penggalangan dana oleh pihak desa adat (*desa pakraman*).

3. Aktivitas judi sabung ayam (*tajen*) yang dilakukan oleh kalangan *bobotoh* tidak terkait langsung dengan teks keagamaan. Hal ini dapat diketahui dari alasan *bobotoh* melaksanakan aktivitas judi sabung ayam (*tajen*), diantaranya: sebagai sarana hiburan, sarana penyalur hobi, sarana untuk mencari keuntungan materil, dan sebagai alternatif sarana hiburan yang lebih baik daripada meminum minuman keras atau mabuk-mabukan, menggunakan narkoba dan menyambangi wanita tuna susila, merkipun para *bobotoh* mengetahui bahwa perjudian sabung ayam (*tajen*) melanggar hukum positif yang berlaku. Dari berbagai alasan yang informan utarakan kepada peneliti, dapat diketahui bahwa aktivitas *tajen* adalah kebudayaan yang telah ada secara turun temurun hanya dijadikan dalih untuk menutupi alasan yang mereka utarakan. Mereka mengakui bahwa *tajen* berawal dari ritus ada *tabuh rah*, dan tradisi tersebut diadopsi sedemikian rupa sehingga menjadi permainan judi *tajen* oleh kelompok *bobotoh*. Tetapi dibalik tradisi *tajen* berawal dari ritual *tabuh rah* tersebut, *bobotoh* mengungkapkan alasan-alasan utama mengapa mereka tetap melakukan aktivitas perjudian sabung ayam (*tajen*) meskipun telah mendapatkan pantangan dari lembaga hukum positif, seperti otoritas kepolisian di daerah tersebut.
4. Kontribusi aspek ekonomi dari penyelenggaraan sabung ayam (*tajen*) dalam rangka penggalangan dana oleh pihak *desa pakraman* yang digunakan untuk pembangunan maupun biaya pemeliharaan fasilitas umum seperti saluran irigasi, pura, *wantilan*, jembatan dan fasilitas umum lainnya. Serta kontribusi

perputaran roda ekonomi pada penyelenggaraan judi sabung ayam (*tajen*) pada kalangan yang mengantungkan hidupnya pada bidang tersebut seperti juri sabung (*saye*), perawat ayam aduan (*tukang kurung*), penjual dan penyedia jasa pasang pisau ayam aduan (*tukang taji*), joki pelepas ayam aduan (*juru pekembar*), kelompok penyelenggara (*seka tajen*), dan pedagang di arena pagelaran *tajen*. Dipandang sebagai pembenaran oleh *bobotoh* agar perjudian sabung ayam (*tajen*) tetap eksis di Desa Babahan.

5.2 Saran

Dalam perkembangannya, *tajen* memiliki sebuah aspek penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Hal ini disebabkan *tajen* memiliki keterkaitan penting dalam prosesi upacara adat yakni *tabuh rah* yang mengandung nilai-nilai ritual, sekaligus kultural bagi masyarakat setempat. Aktivitas *tajen* yang telah disalahgunakan yang pada awalnya difungsikan sebagai sarana pelengkap upacara adat, kini berkembang menjadi ajang perjudian yang disebabkan adanya taruhan berupa uang/judi didalam aktivitas tersebut dan kurangnya pemahaman akan fungsi sebenarnya dari aktivitas *tajen* itu sendiri. Sehingga aktivitas *tajen* dijadikan sebagai ajang judian bersinggungan dan tentangan dengan norma hukum yang berlaku.

Mengingat aktivitas *tajen* sebagai bagian dari prosesi adat *tabuh rah* merupakan hal yang penting bagi penduduk Desa Babahan secara khususnya dan Bali secara umum. Sehingga perlu adanya regulasi dari pihak terkait dan penerapan aturan secara konsisten terkait *tabuh rah*, serta edukasi terkait pemahaman *tajen* yang digunakan sebagai sarana prosesi upacara adat dan larangan *tajen* sebagai ajang judian agar *tajen* tidak disalahgunakan oleh segelintir kelompok masyarakat.

Pencegahan penyalahgunaan *tajen* sebagai ajang permainan judi juga tidak akan efektif tanpa adanya partisipasi dan dukungan dari masyarakat sekitar. Maka dari itu partisipasi seluruh komponen masyarakat adalah hal yang sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Reid A. 1992. Southeast Asia in the Age of Commerce. Trans. Pabotinggi, Mochtar. Jakarta: Yayasan Obor.
- Friedrich R. 1989. The Civilization and culture of Bali. Trans. Gupta, Susil. Sydney: Private. Ltd
- Supha IW. 2006. Eksistensi Desa Adat di Bali. Denpasar: Upida Sastra
- Mertha IK. 2010. Politik Kriminal Dalam Penanggulangan Tajen (Sabung Ayam) di Bali. Denpasar: Udayana University Press
- Bungin B. 2008. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat. Jakarta: Kencana.
- Poloma M. 2013. Sosiologi Kontemporer. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer G. 2012. Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suyanto B & Sutinah. 2005. Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Berger, P & Luckmann T. 2012. Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta: LP3ES Indonesia.
- Atmaja NB, Atmaja AT & Ariyani LP. 2015. Tajen di Bali: Perspektif Homo Complexus. Denpasar: Pustaka Larasan

Skripsi:

- Sukarta W. 2009. Kehidupan Tukang Kurung di Desa Babahan Dalam Perspektif Sosial-Kultural. Skripsi, Universitas IKIP PGRI Bali, Denpasar
- Wijaya IMP. 2003. Tinjauan Kriminologi Tentang Judi Sabung Ayam (Studi di Kota Mataram). Skripsi. Mataram Fakultas Hukum Universitas Mataram, Mataram.

Jurnal Elektronik:

Herdianto A. 2000. Perjudian Sabung Ayam di Bali. T-pdf Kearsipan Fakultas Ilmu Budaya, Univesitas Indonesia. [Diakses 18 Maret 2016]

Hidayat H. 2013. Sabung Ayam Tabuh Rah dan Judi Tajen di Bali. [Diakses 18 Maret 2016] <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/21800>

Ajie R. 2013. Tajen Sebagai Ritual Agama, Atraksi Budaya dan Arena Judi. [Diakses 18 Maret 2016]. <https://icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-02-21.pdf>

Kiaravani KV. 2014. Penyelenggaraan Tajen: Judi Versus Sarana Pemasukan Desa Adat dan Masyarakat. [Diakses 18 Maret 2016] <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/9286/7325>

Saputra W. 2015. Sabung Ayam Pada Bali Kuno Abad IX-XII. [Diakses 2 April 2019] <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/21340/14090>

Diskyantara IB, Punia IN, Kamajaya G. 2016. Tajen dan Desakralisasi Pura: Studi Kasus di Desa Pakraman Subang, Kecamatan Karangasem Bali [2 April 2019] https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/5e9c09d3c2654fa9fd8a5c8ab33587c4.pdf.

Website:

Laksana D. 2011. [Diakses 18 Maret 2016]. binginbanjah.wordpress.com/?s=tajen

Daftar Lampiran

- 1. Pedoman Wawancara**
- 2. Transkrip Wawancara**